

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK TERPUJI  
DI PONDOK PESANTREN AL-KAROMAH KEPANJEN DALAM  
SURAT LUQMAN AYAT 16-19 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR**

**TESIS**

**OLEH:**

**ACHMAD MIFTACHUL ULUM**

NIM. 2101.0121.0047



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2023**

**TESIS**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK TERPUJI  
DI PONDOK PESANTREN AL-KAROMAH KEPANJEN DALAM  
SURAT LUQMAN AYAT 16-19 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR**

**OLEH:  
ACHMAD MIFTACHUL ULUM  
NIM. 2101.0121.0047**



**DOSEN PEMBIMBING**

**Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag**

**NIP. 195712311986031028**

**Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag**

**NIP. 196708162003121002**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2023**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK TERPUJI  
DI PONDOK PESANTREN AL-KAROMAH KEPANJEN DALAM  
SURAT LUQMAN AYAT 16-19 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR**

**Tesis**

**Diajukan kepada**

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang**

**untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program  
Magister Pendidikan Agama Islam**

**OLEH:**

**ACHMAD MIFTACHUL ULUM**

**NIM. 2101.0121.0047**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jl. Sebelas No. 41 Dataran Jember Kota Batu 65131, Telp. (0411) 810111 s.d. (0411) 811139  
website: http://pascasarjana.uin-malang.pascasarjana.uin-malang.ac.id

### LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Di Pondok Pesantren Al-Karomah Kepanjen Dalam Surat Luqman Ayat 16-19 Perspektif Tafsis Al-Munir ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 31 Agustus 2023  
Dewan Penguji,

Dr. Muh. Hambali, M.Ag  
NIP. 197304042014111003

Ketua

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP. 19720306 200801 2 010

Penguji Utama

Dr. H. Saib H. Muhammad, M.Ag  
NIP. 195712311986031028

Penguji/Pembimbing I

Dr. H. M. Hadi Masruri, Le, M.Ag  
NIP. 196708162003121002

Sekretaris/Pembimbing II

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd  
NIP. 196903032000031002

**LEMBAR PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Miftachul Ulum  
NIM : 2101.0121.0047  
Program Studi : PAI  
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Terpuji Di Pondok Pesantren Al-Karomah Kepanjen Dalam Surat Luqman Ayat 16-19 Perspektif Tafsir Al-Munir

Menyatakan bahwa, tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian keseluruhan pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Batu, 01 September 2023



Achmad Miftachul Ulum

## MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

رواه الترمذي

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya,  
ia yang paling baik akhlaknya.”*

(HR. Tirmidzi) No. Hadits: 1195

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘Alamin, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan keluasan hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Aamiin. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Junjungan Nabi Agung, Muhammad SAW yang kita harapkan kelak syafa’atnya di hari kiamat, Amiin

Atas ridho dan kesempatan dari Allah SWT, penulisan Tesis dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Terpuji Di Pondok Pesantren Al-Karomah Kepanjen Dalam Surat Luqman Ayat 16-19 Perspektif Tafsir Al-Munir”**, dapat penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua KH. Muhammad Nawawi dan Ibunda, Nyai Hj. Sati’ah, semoga Allah SWT, senantiasa memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran dan umur yang barakah, curahan kasih sayang beliau berdua yang tidak akan pernah mampu penulis balaskan dalam berproses dan sampai pada titik ini. Walau tidak selalu terdengar di telinga, namun penulis yakin doa dan cinta-kasih beliau senantiasa mengalir dan menyertai setiap langkah ini. Ucapan terima kasih, juga kepada al-Marchum wal maghfur lah, KH. Mudhoffir Murdadlo dan Ibu Nyai Hj. Masruroh, semoga Allah selalu melapangkan kubur KH. Mudhoffir dan memberikan kesehatan kepada Ibu Nyai, Amiin

Istriku tercinta, Titik Anifah, beserta kedua putra dan putri terkasih kami ‘Ammar Brilliant Narendra dan Maftuchah serta kakaku Muhammad Syaifuddin, adik-adiku Fatimah az-Zahroh, Mukhlisatul Maulidiyah dan Muhammad Anas Fajriyansyah, semoga Allah SWT panjangkan umur mereka semuanya dalam iman dan cinta kepada Rasulullah melalui khidmah kepada Guru kami Syaikh Ahmad Asrori al-Ishaqi RA, Amiin

Ucapan terima kasih yang terakhir penulis ucapkan kepada seluruh jajaran kepengurusan di pondok pesantren PPAI al-Karomah Malang, atas semua bantuannya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga, penulis haturkan sebagai bentuk persembahan serta penghormatan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, para Wakil Rektor dan segenap jajaran Rektorat.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd untuk setiap pelayanan dan fasilitas terbaik dalam menempuh masa studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag untuk setai ilmu dan wejangan-wejangan demi memotivasi penulis bersama sahabat-sahabat MPAI kelas D.
4. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I untuk setiap ilmu pengetahuan, motivasi, arahan, saran serta bimbingan yang sangat berharga dalam merampungkan karya tesis ini.
5. Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II untuk setiap ilmu pengetahuan, motivasi, arahan,saran serta bimbingan yang sangat berharga dalam merampungkan karya tesis ini.
6. Segenap Dosen Pascasarjana dan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, serta motivasi dalam peningkatan kapasitas akademik penulis.
7. Seluruh Staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk setiap kemudahan layanan administrative akademis selama menempuh masa studi.
8. Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah (LPPD) Jawa Timur yang telah memberikan atensi sekaligus kesempatan kepada kami untuk meningkatkan kompetensi melalui Beasiswa S2 ini. semoga kami dapat berkontribusi bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia.
9. Segenap Pengasuh, Ketua, Bendera dan Kepengurusan Pondok Pesantren PPAI al-Karomah, Kepala Madrasah Diniyah, Penanggungjawab Pendidikan, Dewan Asaatidz, Tenaga kependidikan, dan santri putra/i PPAI al-Karomah Curungrejo Kepanjen Malang, yang telah menyambut penulis dengan ramah dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian serta sangat kooperatif, ramah dan bersedia menjadi informan dalam masa penelitian.
10. Teruntuk kedua orang tua tercinta KH. Muhammad Nawawi dan Ibunda, Nyai Hj. Sati'ah, semoga Allah SWT, senantiasa memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran dan umur yang baraaakah, curahan kasih sayang beliau berdua yang tidak akan pernah mampu penulis balaskan dalam berproses dan sampai pada titik ini. Walau tidak selalu terdengar di telinga, namun penulis yakin doa dan cinta-kasih beliau senantiasa mengalir dan menyertai setiap langkah ini. Penulis berharap setiap semoga, niat, usaha, kebaikan



sekecil apapun melalui penulisan tesis ini, Allah SWT berkenan memberikan pahalanya ke beliau berdua, Amiin

11. Untuk Istriku Tercinta Titik Anifah yang dengan kesabaran dan doanya setiap saat, semoga Allah SWT meng-anugerahkan melalui dirinya kebahagiaan dan keselamatan dalam hidup penulis. Terima kasih untuk menjadi teman terbaik dalam setiap keadaan dan tidak pernah lelah mendampingi penulis melewati setiap proses sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir di perkuliahan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga Allah SWT, senantiasa memberkahi rumah tangga kita, Aamiin
12. Untuk buah hatiku, Putra dan putri kami Terkasih: ‘Ammar Brilliant Narendra dan Maftuchah yang selalu hadir mendampingi Buyah, demi menuntaskan kewajiban perkuliahan ini. Terimakasih, Nak, kalian berdua sungguh luar biasa. Buyah sangat bersyukur kepada Allah SWT, dengan kehadiran kalian berdua. Semoga Allah SWT, senantiasa menaga kalian berdua, Amiin
13. Untuk kakaku, Muhammad Syaifuddin, adik-adiku Fatimah az-Zahroh, Mukhlisatul Maulidiyah dan Muhammad Anas Fajriyansyah, semoga Allah SWT panjangkan umur mereka semuanya dalam iman dan cinta kepada Rasulullah melalui khidmah kepada Guru kami Syaikh Ahmad Asrori al-Ishaqi RA, Amiin
14. Teruntuk Keluarga Besar Ukhsafi Copley Komuniti Cabang Malang Raya, dan Himpunan Mahasiswa Alumni STAI al-Fithrah Kedinding Surabaya serta sahabat-sahabat MPAI Kelas D beasiswa madin

Teriring doa Jazakumulloh Khoiron Katsiro, semoga Allah SWT menerima sebagai amal sholih dan bermanfaat. Amiin

Malang, 01 September 2023

Penulis,

**Achmad Miftachul Ulum**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	„	apostrof
ي	Ya	y	ye

### C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

#### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a

◌ِ	Kasrah	i	i
◌ُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- a) كَتَبَ kataba
- b) فَعَلَ fa'ala
- c) سئِلَ suila
- d) كَيْفَ kaifa
- e) حَوْلَ haula

## D. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...يِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-------	-------------------	---	---------------------

Contoh:

1. قَالَ qaala
2. رَمَى raama
3. قِيلَ qiila
4. يَقُولُ yaquulu

#### E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
2. Ta' marbutah mati
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- a) رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- b) الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah
- c) طَلْحَةُ talhah

#### F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

1. نَزَّلَ nazzala

2. البِرُّ al-birr

### G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- a) الرَّجُلُ ar-rajulu  
 b) الْقَلَمُ al-qalamu  
 c) الشَّمْسُ asy-syamsu  
 d) الْجَلَالُ al-jalaalu

### H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. تَأْخُذُ ta'khuzu
2. شَيْءٌ syai'un
3. النَّوْءُ an-nau'u
4. إِنَّ inna

### I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

1. وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ wa innallaaha lahuwa khair ar-raaziqiin
2. بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا bismillaahi majreehaa wa mursaahaa

### J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

1. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ alhamdu lillaahi rabbi al-'aalamiin
2. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ar-rahmaanir rahiim

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu



disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

1. اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ            allaahu gafuurun rahiim
2. لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا        lillaahi al-amru jamii'an

### **K. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesifan salat diberbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al\_Rahm±n Wa¥³d”, “Am³n Ra³s”, dan tidak ditulis dengan “ṣalât”.

## ABSTRAK

**Miftachul Ulum, Achmad, 2023. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Di Pondok Pesantren Al-Karomah Kepanjen Dalam Surat Luqman Ayat 16-19 Perspektif Tafsir Al-Munir. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing 1: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. dan Dosen Pembimbing 2: Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag.**

**Kata Kunci: Internalisasi, Nilai, Akhlak Terpuji**

Kegiatan di pondok pesantren, merupakan bagian dari media internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, di dalam membentuk santri yang bertaqwa, berpengetahuan dan berkepribadian Indonesia. Proses ini, yang akan menjawab keadaan zaman yang sudah mulai pudar akhlak-akhlak mulia. Sedangkan, pada saat ini negara membutuhkan regenerasi yang mampu menjaga negeri ini dengan adil. Oleh karena itu, perlu kiranya menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan di pesantren.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui konsep menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak di pesantren melalui kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan syari'at, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Dan juga, untuk mengetahui proses menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak di pesantren melalui kegiatan sehari-hari. Dan paling penting, untuk mengetahui implikasi proses internalisasi terhadap santri.

Agar tercapai tujuan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data-data sudah terkumpul semua, terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian dan pengambilan kesimpulan dari data tersebut.

Hasil penelitian ini, penulis menguraikan, bahwa: Pertama, konsep internalisasi nilai pendidikan akhlak dalam surat Luqman di pesantren al-Karomah, meliputi akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan melalui metode uswatun hasanah, ceramah, pembiasaan, nasihat dan teguran.

Sedangkan ruang lingkup internalisasi nilai pendidikan akhlak, melalui kegiatan dan kebiasaan di pesantren. Kedua, proses internalisasi melalui perencanaan dan perumusan. Lalu, proses internalisasi meliputi transformasi, transaksi, transinternalisasi dan evaluasi. Ketiga, implikasi dari proses internalisasi terhadap santri, yaitu: santri dapat menjalankan setiap perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT, santri dapat disiplin dalam setiap aturan dan kegiatan, santri memiliki kesabaran, kepedulian, toleransi, sifat gotong-royong dan dapat menjaga lingkungan.

**ABSTRAC**

**Miftachul Ulum, Achmad, 2023. Assimilation of Commendable Moral at the Al-Karomah Kepanjen Islamic Live-in School in Surah Luqman Sections 16-19 from Al-Munir Tafsir Point of view. Master of Islamic Religious Education Postgraduate Thesis, advisor 1: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang M.Ag. Dr. H. Suaib H. Muhammad likewise Supervisor 2: Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag.**

**Keywords: Internalization, Values, Commendable moral**

Exercises at Islamic life experience schools are important for the media for assimilating the upsides of moral training showed by the Prophet Muhammad SAW, in framing understudies who are devout, learned and have Indonesian characters. This cycle, which will answer the present status of the blurred honorable person. In the interim, as of now the nation needs recovery that can keep up with this nation decently. Hence, it is important to impart the upsides of moral training through exercises in Islamic life experience schools.

In this review, the creator expects to figure out the idea of imparting the upsides of moral training in Islamic live-in schools through everyday exercises that are as per shari'ah direction, to be specific the Qur'an and Hadith. And furthermore, to figure out the most common way of imparting the upsides of moral training in Islamic live-in schools through everyday exercises. Furthermore, in particular, to figure out the ramifications of the assimilation cycle for understudies.

To accomplish the targets of this review, the methodology utilized is subjective exploration. The information gathered in this review, utilizing meetings, perception and documentation. After every one of the information has been gathered, it is first broke down utilizing information decrease methods, introducing and reaching determinations from the information.

The consequences of this review, the creators depict, that: First, in Luqman's letter to the al-Karomah Islamic boarding school, the idea of internalizing the value of moral education includes morals toward Allah, other people, and the environment through the *uswatun hasanah* method, lectures, habituation, advice, and reprimands.

While the extent of assimilating the worth of moral training, through exercises and propensities in Islamic life experience schools. Second, the course of assimilation through arranging and detailing. Then, at that point, the assimilation interaction incorporates change, exchange, transinternalization and assessment. Third, the ramifications of the assimilation cycle for understudies, specifically: understudies can complete each request and avoid Allah SWT's preclusions, understudies can be focused in each standard and action, understudies have persistence, care, resistance, shared collaboration and can deal with the climate.

## مستخلص البحث

مفتاح العلوم، أحمد، ٢٠٢٣. استيعاب القيم الأخلاقية الحميدة في مدرسة الكرامة كيبانجين الإسلامية في سورة لقمان الآيات ١٦-١٩ منظور تفسير المنير. رسالة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية، جامعة عين شمس، مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف الأول: د. صائب حسن محمد، م. والمشرف الثاني: د. محمد هادي المسروقي، م.

الكلمات المفتاحية: التطبع، القيم، الأخلاق الحميدة

تعتبر الأنشطة في المدارس الداخلية الإسلامية جزءًا من وسائل الإعلام لاستيعاب قيم التربية الأخلاقية التي يدرسها النبي محمد صلى الله عليه وسلم، في تكوين الطلاب المتدينين والمطلعين ولديهم شخصيات إندونيسية. هذه العملية التي ستجيب على الوضع الحالي للشخصية النبيلة الباهتة. في هذه الأثناء، تحتاج البلاد في هذا الوقت إلى تجديد قادر على الحفاظ على هذا البلد بشكل عادل. لذلك، من الضروري غرس قيم التربية الأخلاقية من خلال الأنشطة في المدارس الداخلية الإسلامية.

يهدف المؤلف في هذه الدراسة إلى معرفة مفهوم غرس قيم التربية الأخلاقية في المدارس الداخلية الإسلامية من خلال الأنشطة اليومية المتوافقة مع التوجيهات الشرعية، وهي القرآن والحديث. وكذلك للوقوف على عملية غرس قيم التربية الأخلاقية في المدارس الداخلية الإسلامية من خلال الأنشطة اليومية. والأهم من ذلك، معرفة الآثار المترتبة على عملية الاستيعاب للطلاب.

من أجل تحقيق أهداف هذه الدراسة، فإن النهج المتبع هو البحث النوعي. البيانات التي تم جمعها في هذه الدراسة باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. بعد جمع جميع البيانات، يتم تحليلها أولاً باستخدام تقنيات تقليل البيانات، وتقديم واستخلاص النتائج من البيانات.

وقد وصف المؤلفون نتائج هذه الدراسة بأنها أولاً، مفهوم استيعاب قيمة التربية الأخلاقية في خطاب لقمان في مدرسة الكرامة الإسلامية الداخلية، يشمل الأخلاق تجاه الله وإخوانه والأخلاق تجاه البيئة من خلال أسلوب الحسنات والمحاضرات والتعود والنصح والتوبيخ.

في حين أن نطاق استيعاب قيمة التربية الأخلاقية من خلال الأنشطة والعادات في المدارس الداخلية الإسلامية. ثانياً، عملية الاستيعاب من خلال التخطيط والصياغة. بعد ذلك، تتضمن عملية الاستيعاب التحويل والمعاملات العابرة الداخلية والتقييم. ثالثاً، الآثار المترتبة على عملية الاستيعاب للطلاب، وهي يمكن للطلاب تنفيذ كل أمر والابتعاد عن محظورات الله سبحانه وتعالى، ويمكن تأديب الطلاب في كل قاعدة ونشاط، ويتحلى الطلاب بالصبر والرعاية والتسامح والتعاون المتبادل ويمكنهم الاهتمام بالبيئة.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xviii
<b><i>ABSTRAC</i></b> .....	xix
<b>مستخلص البحث</b> .....	xx
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Operasional .....	9
F. Orisinalitas Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	17
A. Pengertian Internalisasi .....	17
B. Pengertian Nilai Akhlak Terpuji .....	22
C. Konsep Internalisasi Nilai Akhlak Terpuji .....	34
D. Metode Internalisasi Nilai Akhlak Terpuji .....	36

E. Pengertian Tafsir .....	40
F. Tafsir Al-Munir .....	43
G. Pengertian Pondok Pesantren .....	46
H. Kerangka Teoritik .....	49
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	50
B. Data dan Sumber Data Penelitian .....	50
C. Kehadiran Peneliti .....	52
D. Pengumpulan Data .....	53
E. Analisis Data .....	54
F. Keabsahan Data.....	56
G. Alur Kegiatan Penelitian .....	58
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Paparan Data .....	59
1. Gambaran Umum .....	59
2. Biografi Wahbah az-Zuhaili .....	62
3. Tafsir al-Munir .....	69
4. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Terhadap Surat Luqman Ayat 16-19 Dalam Tafsir al-Munir .....	74
5. Konsep Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Dalam Surat Luqman Di PPAI AL-KAROMAH Malang .....	95
6. Proses Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Dalam Surat Luqman Di PPAI AL-KAROMAH Malang .....	124
7. Implikasi Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Dalam Surat Luqman Di Pondok PPAI AL-KAROMAH Malang .....	136
B. Hasil Temuan Penelitian .....	140
1. Konsep Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Dalam Surat Luqman Di PPAI AL-KAROMAH Malang .....	140

2. Proses Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Dalam Surat Luqman Di PPAI AL-KAROMAH Malang .....	146
3. Implikasi Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Dalam Surat Luqman Di Pondok PPAI AL-KAROMAH Malang .....	148
<b>BAB V PEMBAHASAN</b> .....	151
A. Konsep Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Dalam Surat Luqman Di PPAI AL-KAROMAH Malang .....	151
B. Proses Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Dalam Surat Luqman Di PPAI AL-KAROMAH Malang .....	164
C. Implikasi Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Dalam Surat Luqman Di Pondok PPAI AL-KAROMAH Malang .....	166
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	167
A. Kesimpulan .....	167
B. Saran .....	168
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	169
<b>LAMPIRAN</b> .....	178

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Profil PPAI AL-KAROMAH .....	59
--	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik .....	49
Gambar 3.1 Sistematika Penulisan .....	58
Gambar 4.1 Majelis Minggu Awal .....	99
Gambar 4.2 Pelaksanaan Shalat Berjamaah .....	100
Gambar 4.3 Membaca al-Qur'an .....	101
Gambar 4.4 Pelaksanaan Khotmil Qur'an .....	102
Gambar 4.5 Santunan Anak Yatim .....	103
Gambar 4.6 Santri Bersama Masyarakat .....	104
Gambar 4.7 Kegiatan Bersih Lingkungan Pondok .....	106
Gambar 4.8 Kegiatan Istighatsah dan Tahlil .....	108
Gambar 4.9 Kegiatan Banjari .....	109
Gambar 4.10 Kegiatan Upacara Bendera .....	110
Gambar 4.11 Kegiatan Upacara Hari Santri .....	112
Gambar 4.12 Kegiatan Memasak Santri .....	113
Gambar 4.13 Kegiatan Bersih Kamar .....	115
Gambar 4.14 Kegiatan Gotong-royong Bersama Masyarakat .....	118
Gambar 4.15 Musyawarah Bersama Wali Santri .....	122
Gambar 4.16 Ujian Madrasah Diniyah .....	123
Gambar 4. 17 Kegiatan Penyusunan Program .....	125
Gambar 4.18 Pembinaan Kepada Seluruh Santri .....	126
Gambar 4.19 Kegiatan Kultum Kepada Santri .....	128
Gambar 4.20 Kegiatan Mengaji Bersama Santri .....	130
Gambar 4.21 Pembinaan Bersama Masyarakat .....	131
Gambar 4.22 Keagamaan Bersama Masyarakat .....	132
Gambar 4.23 Kegiatan Evaluasi Secara Terjadwal .....	135
Gambar 4.24 Kegiatan Ibadah Di Rumah .....	137
Gambar 4.25 Kegiatan Mengaji Di Rumah .....	138

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang universal, di dalamnya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Islam juga merupakan syari'at Allah SWT. yang diturunkan melalui para Rasul kepada manusia agar mereka beribadah kepada-Nya, sekaligus sebagai pendidikan yang wajib diketahui serta difahami oleh manusia agar dapat melaksanakan syari'at tersebut dengan benar. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات: ٥٦)

Artinya: “Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Al-Dzariyat: 56)<sup>1</sup>

Pelaksanaan syari'at ini, menuntut adanya pendidikan bagi manusia itu sendiri, sehingga dalam menjalankan perintah dari Allah SWT. tidak keluar dari ketentuan syari'at tersebut. Adapun pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan akidah, ibadah dan pendidikan akhlak yang sekaligus komponen penting dalam Islam.

Akhlak sendiri, menempati posisi yang sangat esensial. Karena kesempurnaan iman seseorang, ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Semakin baik akhlak seseorang, semakin sempurna imannya. Sebagaimana hadits Rasulullah:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. رواه أبو داود والترمذي

Artinya: *Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Hadits ini, menganjurkan kepada umat Islam agar memiliki akhlaqul karimah dengan merujuk kepada pribadi Rasulullah SAW. Karena hanya beliau, teladan yang wajib diikuti dan tidaklah Rasulullah SAW., diutus ke dunia ini melainkan hanya untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana dalam hadits, disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Islam Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: 2008).

Artinya: *Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.* (HR. Baihaqi)

Pada dasarnya, al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW., itu sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia yang di dalamnya banyak membahas sekali tentang nilai-nilai akhlak terpuji. Ayat-ayatnya tidak meninggalkan satu pun permasalahan yang berhubungan dengan akhlak. Setiap dimensi yang berkaitan dengan akhlak terdapat di dalamnya baik berbentuk perintah, larangan maupun berbentuk anjuran, baik mengenai akhlak terpuji maupun mengenai perilaku tercela.<sup>2</sup> Dan salah satu contoh akhlak terpuji yang disebut dalam al-Qur'an adalah keagungan akhlak Rasulullah SAW., sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. (القلم: ٤)

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (QS. Al-Qalam: 4)<sup>3</sup>

Oleh sebab itu, pendidikan yang di dalamnya mengandung nilai akhlak hendaknya menjadi strategi yang digunakan untuk membantu mengubah perilaku menjadi lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji melalui pembiasaan, dengan demikian nilai akhlak dapat masuk pada peserta didik dan menumbuhkan pribadi yang berakhlakul karimah dalam berucap dan berperilaku. Lebih lanjut, peneliti menganggap perlu kiranya pendidikan akhlak menjadi perhatian penting sebagai manifestasi dari pengamalan ajaran agama Islam.

Dan menanamkan nilai akhlak mulia harus diteladankan kepada generasi setelahnya agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW., adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan, meneladankan dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada umatnya. Dan sebaik-baik manusia, ia yang paling mulia akhlaknya. Dan manusia yang paling sempurna, ia yang memiliki akhlak mulia. Karena akhlak yang mulia, merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

<sup>2</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, cet. 1, 2004), 173.

<sup>3</sup>Departemen Agama Islam Republik Indonesia, ....

Dewasa ini, lembaga pendidikan Islam sangat menjamur. Segala macam model pendidikan telah berdiri di sentaro negeri ini, sesuatu yang membanggakan bagi umat Islam Indonesia dengan banyaknya pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam baru tersebut.<sup>4</sup> Dengan demikian, masyarakat bisa memiliki pilihan sesuai kebutuhan dan harapan yang dapat memenuhi keinginan generasi penerusnya sesuai dengan kapasitas kompetensi individu dan bakatnya. Dan lembaga yang sekaligus pilihan terbaik adalah di dalamnya mengedepankan nilai-nilai akhlakul karimah.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan dan memprioritaskan pendidikan akhlak adalah pesantren. Lembaga pesantren, dapat diartikan sebagai tempat belajar yang penekanannya pada nilai akhlak, baik kepada Allah maupun dengan makhluknya. Pesantren, didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dalam bentuk asrama, dipimpin langsung oleh pengasuh dengan keteladanan dan kharismanya. Munculnya lembaga pesantren di Indonesia, lebih banyak berorientasi pada penguatan substansi dan penanaman nilai akhlak.

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat yang masih menjaga nilai-nilai ajaran Islam yaitu jujur, bertanggung jawab dan berakhlak mulia, akan melahirkan generasi penerus yang dapat menciptakan kehidupan, sesuai norma-norma Islam. Secara garis besar, lembaga pesantren telah menanamkan dua hal kepada para santri yang sedang menuntut ilmu, yaitu akhlak kepada Allah SWT. dan akhlak kepada makhluk-Nya. Implementasi nilai-nilai tersebut, dapat diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman yang diberlakukan dalam pesantren itu sendiri.

Di lembaga pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Putra-Putri Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) AL-KAROMAH Curungrejo Kepanjen Malang, menanam dan memusatkan proses Pendidikan dari segala aspek baik dari akidah, ibadah, akhlak dan bersosial melalui bimbingan dari Pengasuh, KH. Mudhoffir Murtadho. Selain untuk menuntut ilmu, di pondok pesantren PPAI

---

<sup>4</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), 88-91.

AL-KAROMAH juga tempat pembenahan akhlak bagi guru, santri dan orang-orang yang terlibat disekitar pondok. Di dalam pondok, terdapat dua kategori santri, yaitu: santri mukim dan santri kalong.

Santri kalong adalah santri berasal dari luar lingkungan pondok pesantren tanpa menetap di pondok, hanya mengikuti pelajaran diniyah. Santri mukim adalah santri yang menetap di pondok berperan aktif dalam segala program dan aktifitas yang dilaksanakan oleh pondok pesantren. Dan tidak ada perbedaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji pada keduanya (santri kalong dan mukim).<sup>5</sup>

Adapun nilai-nilai akhlak mulia yang telah ditanamkan oleh pengasuh kepada para santri meliputi keteladanan, pendidikan, bimbingan, dan membiasakan berakhlak mulia bahkan dari perkara yang kecil, seperti tidak memulai pembicaraan kecuali diperintah oleh guru, menanamkan akhlak kepada santri agar berdiri dan atau diam saat salah satu putra atau cucu pengasuh bermain di depannya, sebagai bentuk akhlak kepada guru bahkan terhadap sesuatu yang memiliki hubungan dengan guru, sebagaimana dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang sekaligus sebagai materi pokok di dalam menanamkan akhlak kepada santri saat pembelajaran diniyah.

Adapun akhlak yang senantiasa ditanamkan oleh pengasuh di pondok kepada para santri adalah harus sabar dalam menghadapi ujian, dalam arti tetap menjunjung tinggi nilai dan norma agama Islam. Di pondok pesantren PPAI AL-KAROMAH, terdapat beberapa model dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Di luar kegiatan belajar, pondok pesantren membiasakan kegiatan apapun harus sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW., yaitu welas (bahasa jawa) dengan orang awam disekitar pondok, membantu dan sering terlibat dengan kehidupan diluar pondok, selama tidak bersamaan dengan kegiatan.

Sedangkan dalam kegiatan belajar mengajar, mengkaji kitab-kitab yang membahas akhlak seperti kitab *Aqīdat al-'Awwām, al-Akhlāq li al-Banāt*,

---

<sup>5</sup>Kastono, "Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Islami Dikalangan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas", Tesis-PAI, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), 22.

*Tuhfatul Atfāl dan kitab washooyaa* bahkan setiap minggu setelah shalat subuh, mengaji langsung dari pengasuh, kitab adabul ‘alim wal muta’allim, karya KH. Hasyim Asy’ari kepada seluruh santri dan setiap pagi *ahad* pertama muhasabah bagi santri dan wali santri dari pengasuh sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak kepada wali santri.

Dalam wawancara peneliti dengan salah satu putra pengasuh PPAI AL-KAROMAH, beliau juga sering menuturkan kepada saya secara pribadi selaku guru disana, yang berupa: “Shalat jamaahnya dijaga, yang sungguh-sungguh dalam belajar dan yang bagus akhlaknya kepada siapapun terutama kepada guru”. Beliau juga sering menyampaikan, “bahwa kalian semua wajib mempelajari berbagai macam akhlak mulia dan mengetahui ciri-ciri akhlak tercela agar menjadi panduan dalam kehidupan kalian”.<sup>6</sup> Dalam kesempatan yang lain, pengasuh senantiasa memberikan teladan dan mengajarkan kepada seluruh santri agar bertutur kata yang sopan, sabar dalam menghadapi kehidupan di pondok pesantren dan saling membantu satu sama lainnya.

Pada dasarnya, nilai-nilai yang ditanamkan kepada para santri tidak jauh berbeda dengan pondok salaf pada umumnya, yaitu menanamkan nilai akhlak mulia. Karena sumber dasar pengambilannya adalah al-Qur’an dan Hadits. Adapun salah satu bentuk internalisasi di PPAI AL-KAROMAH yang menjadi pondasi dasar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji adalah pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah. Sebagaimana pengasuh membiasakan dan menanamkan kepada seluruh santri bangun 40 menit sebelum berjamaah subuh, agar mereka terbiasa shalat tahajjud, witr atau ibadah yang lainnya sebelum berjamaah subuh.

Pondok PPAI AL-KAROMAH, memiliki tata cara tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada setiap santri, baik melalui program dan aturan yang ditetapkan seperti pelanggaran, disiplin waktu dalam setiap kegiatan, pembelajaran yang mengkaji kitab yang secara khusus membahas akhlak, implementasi aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari, cinta lingkungan, pembiasaan shalat berjamaah, kultum, serta ditunjang oleh kegiatan madrasah

---

<sup>6</sup>Gus Irfan Musaddat, *Wawancara* 20 Desember, 2022.

diniyah. Selain itu, pondok pesantren mengadakan kajian ilmiah tentang ubudiah dan akhlak yang difokuskan pada santri kalong. Hal ini, bertujuan agar tertanam pula nilai akhlak yang baik pada diri mereka (santri kalong) sebagaimana akhlak yang diberikan kepada santri mukim.

Pondok pesantren PPAI AL-KAROMAH, juga menerapkan beberapa kebiasaan dalam pembentukan akhlak dari dalam diri santri, seperti gerak bathin<sup>7</sup> setiap hari kamis malam jum'at, tasliman<sup>8</sup> dan mengaji setelah shalat subuh dan ashar yang wajib dilakukan bersama-sama. Dengan demikian tujuan pendidikan yang ada di PPAI AL-KAROMAH tidak semata-mata untuk memperkaya pengetahuan santri dengan hanya sebatas penjelasan dalam kelas, akan tetapi juga untuk menjadikan mereka yang berakhlak baik kepada Allah SWT. makhluknya ataupun kepada diri mereka sendiri sekaligus mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan kader santri yang berpendidikan dan berakhlak mulia.

Dengan ditanamkan nilai-nilai akhlak terpuji pada diri santri, secara teori akan menumbuhkan kecerdasan secara emosional maupun spiritual dan berguna bagi masyarakat sekitar. Inilah yang menjadi alasan utama bagi setiap manusia, yaitu berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Hal itu terlihat pada kebanyakan alumni PPAI AL-KAROMAH, ketika lulus mendapat kepercayaan dari masyarakat. Dan dari situlah, para alumni memiliki lembaga pendidikan atau madrasah sendiri dan memiliki peran di masyarakat.

Bahwasannya, nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan pengasuh kepada seluruh santri berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Oleh sebab itu, penting sekali dalam penelitian ini, menjadikan al-Qur'an sebagai landasan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji di pondok pesantren PPAI AL-KAROMAH dengan merujuk pada surat Luqman ayat 16-19 perspektif Tafsir Al-Munir, karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili.

---

<sup>7</sup>Kegiatan yang bersifat rutinitas ibadah sunah, seperti istighosah, membaca maulid dan penyadaran kepada santri dari pengasuh atau yang ditugaskan oleh beliau.

<sup>8</sup>Meminta maaf kepada keluarga dari pengasuh dan diteruskan kepada sesama santri.

Salah satu karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam kajian tafsir al-Qur'an yang menurut peneliti, relevan atau sesuai dengan konteks yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu Tafsir Al-Munir. Di dalamnya, secara menyeluruh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili memerinci, menelaah dan mentafsirkan ayat-ayat yang di dalamnya mengandung nilai akhlak dengan memperhatikan *uslub lughat* (gaya bahasa) serta dengan mudah dipahami dalam mengulas problematika, khususnya bagi santri.

Ali ayazi berpendapat, bahwasanya tujuan dari penyusunan kitab Tafsir al-Munir ini merupakan penggabungan antara keorisinilan sebuah tafsir klasik dengan keindahan bahasa yang dimiliki oleh tafsir modern. Bagi Wahbah, masih banyak masyarakat yang memojokkan tafsir klasik sebab dianggap tidak bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul pada zaman modern ini. Sementara itu para mufassir kontemporer malah banyak yang membuat penyimpangan interpretasi pada saat menafsirkan ayat al-Qur'an dengan alasan modernisasi.<sup>9</sup>

Oleh sebab itu, Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa pengemasan tafsir klasik wajib menggunakan ragam bahasa sesuai dengan masanya, serta teknik yang selaras dengan perkembangan pengetahuan modern dengan tidak menyimpang dari interpretasi. Disinilah pentingnya Tafsir al-Munir untuk menyelaraskan keaslian tafsir klasik dan keberagaman tafsir kontemporer.<sup>10</sup>

Dari paparan di atas, penelitian ini menjadi penting diteliti agar dapat dijadikan bahan khasanah keilmuan dibidang pendidikan mengenai nilai-nilai yang tersurat dalam Surat Luqman ayat 16-19 dengan melakukan kajian ayat yang berkaitan dengan nilai akhlak terpuji, kemudian mengkorelasikan dengan konteks yang relevan di lokasi penelitian melalui temuan-temuan yang didapat. Dengan demikian, peneliti memandang perlu mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul Tesis “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Dalam Surat Luqman

---

<sup>9</sup>Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 102.

<sup>10</sup>Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 138.



ayat 16-19 Perspektif Tafsir Al-Munir di Pondok Pesantren Putra-Putri PPAI AL-KAROMAH Malang”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Agar penulisan ini lebih terarah dan tidak keluar dari tema. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang?
2. Bagaimana proses menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang?
3. Bagaimana implikasi menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, adalah:

1. Mengidentifikasi konsep menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang.
2. Mengidentifikasi proses internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang.
3. Mengidentifikasi implikasi nilai-nilai akhlak terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Kaitannya dengan manfaat penelitian ini, di klasifikasikan dalam dua hal, sebagaimana terurai di bawah ini:

1. Manfaat secara teoritis

Tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan tentang pendidikan akhlak dalam Pondok Pesantren Putra-putri PPAI AL-KAROMAH dari surat Luqman ayat 16-19 dan sebagai bahan masukan

sekaligus tambahan referensi bagi perpustakaan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan menjadi masukan bagi para pendidik khususnya peneliti sendiri.

## 2. Manfaat secara praktis

Tesis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan penambahan informasi kepada orang tua mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman di Pondok Pesantren Putra-Putri PPAI AL-KAROMAH Curungrejo Kepanjen Malang, dengan harapan semoga bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai kajian keilmuan yang memberikan sumbangsih dalam khazanah dunia pendidikan agama Islam.

## E. Definisi Operasional

Judul penelitian, “internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat luqman di pondok pesantren putra-putri PPAI AL-KAROMAH Malang”. Dalam judul ini, memberikan gambaran kepada para pembaca, tentang penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijumpai di pondok pesantren AL-KAROMAH. Dengan demikian, menurut peneliti perlu adanya penjelasan pada judul, untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul. Maka, uraian definisi operasional dalam penelitian, sebagai berikut:

### 1. Internalisasi

Internalisasi adalah, sebuah proses menanamkan sesuatu, yaitu proses memasukkan suatu nilai pada seseorang sehingga akan membentuk cara bersikap yang sesuai norma agama dalam melihat arti realitas pengalaman. Menurut kamus ilmiah populer, internalisasi adalah pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>11</sup>

### 2. Nilai

Nilai adalah, standar pada tingkah laku, keindahan, kebenaran atau sifat-sifat yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan dalam bersosial. Kata majemuk nilai-nilai menurut Muhaimin berasal dari kata

---

<sup>11</sup>Dahlan dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arloka, 1994), 267.

dasar nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting.<sup>12</sup> Dan Jika nilai dikaitkan dengan pendidikan, hal-hal yang penting sebagai proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan proses pembiasaan dan cara mendidik.<sup>13</sup>

### 3. Akhlak

Akhlak adalah, mustika hidup yang dengannya dapat dibedakan manusia dengan hewan. Manusia tanpa akhlak, lebih berbahaya daripada binatang. Akhlak dapat diartikan, ilmu yang menetapkan ukuran segala perbuatan manusia, yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, dan yang hak atau yang bathil.<sup>14</sup> Sedangkan menurut pendapat Hamzah ya'qub akhlak adalah ilmu yang menentukan antara yang baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>15</sup>

### 4. Terpuji

Terpuji adalah, suatu perkara yang menurut akal sehat manusia itu mulia dan dapat mendatangkan kemanfaatan serta kebaikan terhadap seseorang yang memilikinya. Oleh sebab itu, akhlak terpuji adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji (mahmudah) merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.<sup>16</sup>

Dengan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji adalah, memasukkan sifat-sifat pada diri santri di pondok PPAI AL-KAROMAH secara terus-menerus, sehingga akan membentuk cara

<sup>12</sup>Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110.

<sup>13</sup>Louis O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 332.

<sup>14</sup>Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 3.

<sup>15</sup>Bani Saebani dan Abdul hamid. *Ilmu akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 25.

<sup>16</sup>Samsul Munir, Amin. *Ilmu Akhlak*. (Jakarta: Amzah Cetakan ke-1. 2016), 180-181.

berpikir, perkataan dan sikap yang terpuji sesuai realitas kebiasaan dan norma agama.

## F. Orisinalitas Penelitian

Pada dasarnya dalam setiap penelitian diperlukan telaah pustaka untuk memastikan penelitian ini tidak mengulang dan membahas kembali penelitian terdahulu. Tujuan telaah pustaka dengan menghubungkan topik yang sedang di bahas dengan penelitian terdahulu, agar bisa menentukan dimana dan apa titik terang dari penelitian tersebut. Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan 5 penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

### 1. Tesis oleh Chotibul Umam

Judul tesis, Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika). Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies. Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Tesis ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan deskriptif-analitis.

Dalam tesis tersebut dipaparkan bahwa pada aspek fonologi terdapat beragam bunyi, maqta" (penggalan kata) dan fasilah (pemisahan). Pada aspek semantik terdapat taraduf (sinonim), tibatq (antonim) dan musytarak lafzi (polisemi). Pada aspek morfologi terdapat bentuk-bentuk kata kerja (madi, mudari dan amr) yang beragam maknanya. Pada aspek sintaksis terdapat beragam bentuk kalimat baik deklaratif dan eklamatoris juga penyiasatan struktur. Pada aspek imageri terdapat tasybih, majaz dan kinayah.<sup>17</sup>

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada pemilihan suratnya yaitu surat Luqman. Perbedaan antara tesis di atas dengan tesis yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada penanaman nilai-nilai akhlak terpuji dalam PPAI AL-KAROMAH.

---

<sup>17</sup>Chotibul Umam, "Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika)", Tesis, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, vi.

Sedangkan dalam tesis di atas mengarah kepada unsur-unsur gaya bahasa dalam surat Luqman dan efek makna dari penggunaan gaya bahasa tersebut. Perbedaan lainnya ialah jenis penelitian yang di gunakan, dalam penelitian di atas menggunakan library research sedangkan tesis peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

## 2. Tesis oleh Muhammad Suhaedi

Judul tesis, Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif al-Qur'an Surat Luqman. Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (Library Research), teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, data analisis menggunakan content analysis. Dalam tesis tersebut dipaparkan karakter manusia dalam al-Qur'an surat Luqman meliputi: a muhsinin, b kesalehan, c kepedulian yang tinggi, d rendah hati, e sombong, dan f kufur nikmat.

Proses penanaman nilai karakter dalam surat Lukman, meliputi : a tujuan pendidikan yang termuat dalam surat Lukman adalah merupakan proses penanaman nilai karakter yang bernuansa keislaman, bercermin pada akhlak nabi yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. b materi pendidikan Luqman terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak. c untuk menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan syariah Lukman menggunakan metode maw'idzah (nasihat), qudwah (teladan), targhib (anjuran), tarhib (ancaman), dan metode larangan.<sup>18</sup>

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan pada pemilihan konsep pendidikan agama menggunakan ayat al-Qur'an surat Luqman. Perbedaan antara tesis di atas dengan tesis yang akan peneliti lakukan adalah peneliti terdapat penafsiran dan lebih menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji di PPAI AL-KAROMAH berdasarkan QS. Luqman ayat 16-19.

Sedangkan dalam tesis di atas mengarah kepada isi konsep pendidikan karakter secara umum yang termuat dalam QS. Luqman. Perbedaan lainnya ialah jenis penelitian yang di gunakan, dalam penelitian di atas

---

<sup>18</sup>Suhaedi, Konsep *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an surat Luqman*, Tesis, (Malang, UIN Maliki Malang, 2016), 130.

menggunakan penelitian library research, sedangkan tesis peneliti menggunakan kualitatif.

### 3. Tesis oleh Rasmuin

Judul tesis, Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan fenomenologi, dan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, display data, triangulasi dan conclusion drawing/verification.

Dalam tesis tersebut dipaparkan bahwa Ponpes Modern Miftahunnajah memiliki konsep yang bagus dalam pembinaan akhlak mulia santri. Implementasi pendidikan akhlak mulia di pesantren ini dilakukan secara integral melalui dua poin utama yaitu pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran untuk memahami aspek kognitif santri serta pembiasaan dengan langsung mengaplikasikan pemahaman yang sudah di dapat dalam aktifitas sehari-hari.<sup>19</sup>

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan dilakukan pada jenis penelitiannya yaitu menggunakan penelitian lapangan atau penelitian kualitatif dengan tujuan pendidikan akhlak terhadap santri di lingkungan pondok pesantren.

Perbedaan antara tesis di atas dengan tesis yang akan peneliti lakukan, peneliti lebih menitikberatkan kepada penerapan nilai-nilai akhlak berdasarkan QS. Luqman ayat 16-19 perspektif tafsir al-Munir. Sedangkan pada tesis di atas mengarah kepada pembinaan akhlak mulia santri melalui implementasi pendidikan akhlak mulia di pesantren dilakukan secara integral melalui dua poin utama yaitu pengajaran dan pembiasaan.

### 4. Tesis oleh Ika Arina Wulandari

---

<sup>19</sup>Rasmuin, *Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman*, Tesis, (Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), 17.

Judul tesis, *Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus di MTsN Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri)*. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015. Tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Dalam tesis tersebut dipaparkan bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam pembelajaran di kelas, bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di luar sekolah di MTsN Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri.<sup>20</sup>

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada pemilihan konsepnya yaitu tentang penerapan akhlak dan juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan antara tesis di atas dengan tesis yang akan dilakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam surat Luqman perspektif tafsir al-Munir pada santri. Sedangkan dalam tesis di atas mengarah kepada upaya guru dalam pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

##### 5. Tesis oleh Ferry Setyawan

Judul tesis, *Implementasi Program Pembelajaran Pesantren Terpadu dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik*. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian multi kasus.

Dalam tesis tersebut dipaparkan bahwa: a Pelaksanaan pengajian kitab-kitab akhlak di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Kabupaten Blitar sangat efektif sebagai upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta

---

<sup>20</sup>Ika Arina Wulandari, *Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik, (Studi Multisitus di MTsn Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri)*, Tesis, Program Studi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, xv.

didik. b Pelaksanaan shalat berjamaah di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin pada prinsipnya sama, seluruh peserta didik di kedua sekolah tersebut wajib mengikuti kegiatan shalat maktubah dengan berjamaah. c Pembiasaan akhlak mulia kepada guru oleh peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik.<sup>21</sup>

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan dilakukan pada jenis penelitian, yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu juga subjek penelitiannya peserta didik.

Perbedaan dengan tesis yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada penerapan nilai-nilai akhlak terpuji berdasarkan QS. Luqman ayat 16-19 di PPAI AL-KAROMAH. Sedangkan dalam tesis di atas memusatkan pada implementasi program pembelajaran pesantren terpadu.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan terkait isi, tujuan, lokasi dan metodologi penelitian dapat diketahui orisinalitas penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Dan dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada penanaman nilai-nilai akhlak terpuji pada santri putra-putri di PPAI AL-KAROMAH Malang.

---

<sup>21</sup>Ferry Setyawan, *Implementasi Program Pembelajaran Pesantren Terpadu dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik*. Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015), 111.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Internalisasi**

##### 1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>22</sup> Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran –isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir dan muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu diri. Berikut ini, peneliti paparkan definisi internalisasi menurut para tokoh sebagai berikut:

- a. Menurut al-Ghazali, internalisasi dalam pendidikan islam adalah peneguhan akhlak yang merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.<sup>23</sup>
- b. Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>24</sup>
- c. Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan

---

<sup>22</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

<sup>23</sup>Aji Sofanudin, *Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal*, (Jurnal Smart 1, no. 2, 2015), 154.

<sup>24</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 93.

penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.<sup>25</sup>

- d. Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.<sup>26</sup>
- e. menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.<sup>27</sup>
- f. Menurut peneliti, internalisasi adalah proses memasukkan suatu nilai pada seseorang secara mendalam, sehingga membentuk sikap yang sesuai norma agama berdasarkan realitas pengalaman.

## 2. Tahapan Internalisasi

Adapun proses internalisasi sendiri, terdapat beberapa tahapan. Menurut Muhaimin, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

### a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini, merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Dan transformasi nilai adalah proses yang dilakukan oleh pelatih, mentor atau guru dalam menginformasikan nilai baik dan kurang baik. Tahap ini, hanya terjadi proses komunikasi verbal dengan peserta didik.

Transformasi nilai, sifatnya hanya berupa pemindahan, pengetahuan dari guru kepada peserta didik, artinya tahap ini hanya menyentuh ranah pengetahuan dengan kata lain peserta didik mengenal bahwa nilai itu ada. Indikatornya, peserta didik mampu mengulang bila ditanya tentang konsep nilai yang diajarkan.

<sup>25</sup>Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), 155.

<sup>26</sup>Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam*, dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 126.

<sup>27</sup>Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6.

#### b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini, merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah. Dengan arti lain, proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah secara timbal balik, sehingga terjadi interaksi. Tahapan ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga mempengaruhi nilai peserta didik untuk terlibat dalam melaksanakan dan memberikan contoh (modeling) dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

#### c. Tahap trans-internalisasi

Tahap ini, jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Pada tahap ini, proses peninternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui pengkondisian dan pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Hal ini, melatih peserta didik untuk memahami nilai sesuai kondisi yang dirasakannya untuk mengaktualisasikan nilai dalam keseharian dan memiliki kesempatan untuk membiasakan pengaktualisasikan nilai. Dengan trans-internalisasi diharapkan menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>28</sup>

Dari paparan sebelumnya, dapat dipahami bahwa tahapan dalam menginternalisasikan nilai, hendaknya memperhatikan perkembangan peserta didik pada saat proses, sehingga nilai yang dimasukkan akan melahirkan sebuah sikap dari setiap tahapan-tahapan tersebut.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi internalisasi baik faktor mendukung maupun yang menghambat proses internalisasi. Dalam hal ini, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu:

#### a. Faktor Internal

---

<sup>28</sup>Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin..., 6-7.

- 1) Faktor insting (naluri). Insting, merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan, bahwa insting menjadi motivator penggerak untuk mendorong munculnya tingkah laku, salah satunya ialah bertuhan. Naluri bertuhan sendiri, ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini, disalurkan dalam hidup beragama.
- 2) Faktor adat/kebiasaan, merupakan tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan berulang-ulang.
- 3) Faktor keturunan (wirotsah), bahwa sifat orang tua yang baik akan memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter.
- 4) Faktor kemauan ialah kemauan untuk melaksanakan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran.
- 5) Faktor kekuatan yang sewaktu-waktu memberi peringatan (isarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan batin tersebut adalah suara batin atau suara hati.<sup>29</sup>

#### b. Faktor Eksternal

##### 1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, oleh karena itu peranan orang tua dalam mengembangkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.<sup>30</sup>

##### 2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak

---

<sup>29</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 20-21.

<sup>30</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Maestro, 2008), 41.

agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial, maupun moral spiritual.

Peranan sekolah sangat penting dalam mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlak serta sikap apresiatif terhadap hukum-hukum agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi para siswa di sekolah.<sup>31</sup>

### 3) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat ini adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat.

Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak tersebut cenderung berakhlak mulia. Begitu juga sebaliknya, jika teman sepergaulan menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruhi dengan temannya. Hal ini terjadi apabila anak tersebut kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.<sup>32</sup>

Pada dasarnya, faktor utama yang mempengaruhi internalisasi adalah kerjasama antara kedua belah pihak (internal dan eksternal), yakni adanya komunikasi, kerjasama dan kesadaran. Jika tidak didapati saat internalisasi, maka akan menghambat proses itu.

## **B. Pengertian Nilai Akhlak Terpuji**

### 1. Pengertian Nilai

#### a. Pengertian Nilai

Istilah nilai adalah suatu yang abstrak dan tidak dapat dilihat, diraba, maupun dirasakan, sehingga timbul pengertian yakni segala sesuatu yang berguna dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia.<sup>33</sup> Nilai dalam bahasa Inggris value, dalam

<sup>31</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, 50-51.

<sup>32</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, 51-52.

<sup>33</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), 95.

bahasa latin *valere* jatau bahasa Prancis kuno *valoir*. Nilai dapat diartikan sebagai harga.<sup>34</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai memiliki banyak pengertian, sesuai sudut pandang mana kata ‘‘nilai’’ tersebut hendak digunakan. Berikut beberapa pengertiannya, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya, jika dalam sudut pandang kajian etika.<sup>35</sup>

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>36</sup> Khususnya, mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>37</sup> Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>38</sup>

Secara terminology (istilah) nilai memiliki banyak pula pengertian, pada sebuah laporan yang ditulis oleh Club of Rome (UNESCO Tahun 1993) dalam Rohmat Mulyana dinyatakan bahwa nilai dapat diuraikan pada konsep-konsep abstrak lain selain dari konsep ekonomi.<sup>39</sup> Menurut beberapa ahli, nilai memiliki banyak arti, antara lain:

- 1) Menurut Muhmidayeli, nilai adalah ‘‘gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.’’<sup>40</sup>
- 2) Menurut H.M. Rasjidi menyatakan dalam Rusdiana bahwa nilai adalah segala penentuan konsep berdasarkan

---

<sup>34</sup>Rahmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004), 7.

<sup>35</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. Op.cit, h.

<sup>36</sup>M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, 61.

<sup>37</sup>W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), 677.

<sup>38</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

<sup>39</sup>Rohmat Mulyana. *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta 2011), 8.

<sup>40</sup>Ade Imelda Frimayanti, ‘‘Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,’’ *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, (2017), 230.

fakta yang ada, artinya nilai akan bergantung pada fakta bukan hanya pada tataran teori.<sup>41</sup>

- 3) Menurut Kartini Kartono dan Dali Guno bahwa nilai adalah hal yang dianggap penting dan baik, yaitu suatu keyakinan individu terhadap apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari atau tataran cita-cita terbaik yang diinginkan dalam konsep keyakinan seseorang.<sup>42</sup>
- 4) Menurut Woods nilai adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>43</sup>
- 5) Menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat diuraikan bahwa nilai merupakan standar pada tingkah laku, sifat-sifat yang sepatutnya dipertahankan dalam berkeyakinan maupun bersosial. Dan jika nilai dikaitkan dengan pendidikan akhlak, merupakan sifat atau sesuatu yang penting sebagai proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang.

---

<sup>41</sup>Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* 2014, 14.

<sup>42</sup>Kartini Kartono dan Dali Guno. *Kamus Psikologi*. (Bandung: Pionir Jaya 2003), 527.

<sup>43</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 60.

<sup>44</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Ibid. 61.

## b. Macam-macam Nilai

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan hendaknya berkisar pada dua dimensi nilai, yaitu nilai Ilahiyah dan insaniyah.

### 1) Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah sebagai pedoman pertama hidup, dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah disertai dengan penghayatan sedalam-dalamnya. Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup disebut juga jiwa Rabbaniyah. Diantara nilai-nilai Ilahiyah, yaitu: iman, islam ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar.

### 2) Nilai Insaniyah

Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari segi kognitifnya saja, lebih dari itu seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku sehari-hari yang akan melahirkan *akhlaqul karimah*. Diantara nilai-nilai Insaniyah yang dapat kita tanamkan pada anak didik, antara lain: shillatu ar-rahmi, al-ukhuwwah, al-muSAWah, al-'adalah, husnudzan, tawadhu, al-wafa, insyirah, amanah 'iffah dan nilai-nilai lainnya.<sup>45</sup>

## 2. Pengertian Akhlak Terpuji

Adapun kata akhlak berasal dari (أَخْلَاقٌ) jamak dari kata khuluk (خُلُقٌ) yang menurut lughat atau secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (internal creation) atau kejadian batin atau dapat juga berarti ciri-ciri watak seseorang yang dalam bahasa asingnya "the traits of men's moral character".<sup>46</sup>

Menurut pandangan agama akhlak berarti suatu daya positif dan aktif dalam bentuk tingkah laku/perbuatan.<sup>47</sup> Kata akhlak (أَخْلَاقٌ) sendiri mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan kholaqa (خَلَقَ) yang berarti kejadian penciptaan serta

<sup>45</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 92-97.

<sup>46</sup>Ali Mas'ud, *Akhlak TaSAWuf*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 1.

<sup>47</sup>Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. I, 1991), 92.



erat hubungannya dengan khaliq (خالق) yang berarti pencipta, dan makhluk yang diciptakan.<sup>48</sup>

Para ahli dalam mendefinisikan akhlak terdapat beberapa perbedaan, sebagaimana berikut:

- a. Al-Qurtubi mengatakan, perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.<sup>49</sup>
- b. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang selalu mendorong (manusia) berbuat sesuatu, tanpa ia memikirkan (terlalu lama).<sup>50</sup>
- c. Imam al Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, maka dinamakan akhlak baik. Jika sifat tersebut melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk.<sup>51</sup>
- d. Sidi Ghazalba mendefinisikan akhlak sebagai sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Hadits.<sup>52</sup>
- e. Menurut Hamzah ya'qub akhlak adalah ilmu yang menentukan antara yang baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>53</sup>

Sedangkan pengertian akhlak terpuji secara etimologi, merupakan bentuk dari kata hamida, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula

<sup>48</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978), 10.

<sup>49</sup>Mahjuddin, *Akhlak TaSAWuf II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 1.

<sup>50</sup>Mahjuddin, *Akhlak TaSAWuf II...*, 2.

<sup>51</sup>Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 63.

<sup>52</sup>Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 94.

<sup>53</sup>Bani Saebani dan Abdul hamid. *Ilmu akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 25.

dengan akhlak al-karimah (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).<sup>54</sup>

Adapun pengertian akhlak terpuji atau *mahmudah* secara terminologi, akan penulis jelaskan berdasarkan pendapat beberapa ulama, seperti yang diungkap oleh Samsul Munir Amin pula<sup>55</sup>, antara lain:

- a. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji (*mahmudah*) merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- b. Menurut Ibnul Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah Swt. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah Swt., kemudian turun taufik dari Allah Swt., ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.
- c. Menurut Abu Dawud As-Sijitsani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwasannya yang dimaksud akhlak terpuji, perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia.

### 3. Dasar-dasar Akhlak Terpuji

Dasar-dasar akhlak terpuji adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai dasar

---

<sup>54</sup>Samsul Munir, Amin. *Ilmu Akhlak*. (Jakarta: Amzah Cetakan ke-1. 2016), 180.

<sup>55</sup>Samsul Munir, Amin. *Ilmu Akhlak*. (Jakarta: Amzah Cetakan ke-1. 2016), 180-181.

akhlak, menjelaskan tentang keagungan akhlak Rasulullah SAW., sekaligus teladan bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana disebut dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. (القلم: ٤)

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. Al-Qalam: 4)<sup>56</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الأحزاب: ٢١)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzaab: 21)<sup>57</sup>

Berdasarkan kedua ayat di atas, memberikan pengertian tentang pentingnya akhlak terpuji dan pentingnya menjadikan Rasulullah SAW., sebagai tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena seluruh ucapan dan perilaku Rasulullah SAW., adalah manifestasi dari al-Qur'an, sebagaimana dalam hadits disebutkan:

سُئِلَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ. رواه أحمد

Artinya: *Aisyah RA., ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW., maka beliau menjawab: akhlak beliau adalah al-Qur'an.* (HR. Ahmad)

#### 4. Tujuan Akhlak Terpuji

Tujuan akhlak terpuji, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

##### a. Tujuan Umum

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>58</sup> Sedangkan menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi:

<sup>56</sup>Departemen Agama Islam Republik Indonesia, ...

<sup>57</sup>Kementerian Agama RI. *Az-Zikru Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Jakarta: Wali, 2010), 420.

<sup>58</sup>M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 11.

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- 2) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>59</sup>

b. Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.<sup>60</sup>

Menurut peneliti, pendidikan akhlak berdasarkan uraian di atas bertujuan membentuk insan al-kamil, yakni terjaganya nilai-nilai dan norma yang terpuji dalam kehidupan sehari-harinya, baik hubungannya dengan Allah SWT. dengan sesamanya, ataupun hubungannya dengan sesama makhluk.

---

<sup>59</sup>Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala: Ramadhani, 1984), 2.

<sup>60</sup>Thoha, Chabib, Saifudin Zuhri, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 136.

## 5. Ruang Lingkup Akhlak Terpuji

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa. Lebih lanjut, ruang lingkupnya, sebagai berikut ini:

### a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki. Muhammad Alim, membagi menjadi tujuh cara dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT. antara lain:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Allah dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekedarnya saja.
- 3) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (al-akhlaqul karimah).
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.

Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karsa lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

- 5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah. Karena itu bersyukur kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri, karena manfaat yang besar kembali kepada yang bersangkutan.
- 7) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

#### b. Akhlak Terhadap Manusia

Banyak sekali, rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Menurut Alim, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain:

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Allah

adalah kasih (rahm, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya.

- 2) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (balanced) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada suatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka.
- 3) Baik sangka (husnuzh-zhan). Yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya bahwa manusia itu adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (hanif).
- 4) Rendah hati (tawadhu'), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka, tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Sikap rendah hati selaku orang beriman adalah suatu kemestian, hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran, manusia dibolehkan untuk bersikap tinggi hati.
- 5) Tepat janji (al-wafa'). Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji

merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

- 6) Dermawan (al-munfiqun, menjalankan infak), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Allah kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebajikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya.<sup>61</sup>

#### c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Muhammad Alim mengungkapkan yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengerusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengerusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengerusakan pada diri manusia sendiri.<sup>62</sup>

Berdasarkan ruang lingkup pendidikan akhlak pada keterangan yang telah lewat, dapat dipahami bahwa ruang lingkup akhlak terpuji meliputi dari semua aspek

---

<sup>61</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 155-157.

<sup>62</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, 157-158.



kehidupan. Karena sebagai manusia, ia akan selalu berinteraksi dengan orang-orang sekitar, lingkungan sekitar dan secara metafisik berinteraksi dengan Allah SWT. Oleh sebab itu penting sekali, bahkan wajib bagi individu memiliki *akhlakul karimah*.

### C. Konsep Internalisasi Nilai Akhlak Terpuji

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.<sup>63</sup> Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.<sup>64</sup> Adapun yang maksud konsep internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji disini, adalah proses yang sesuai dengan tahapan-tahapan internalisasi yang telah dipaparkan, yaitu:

#### 1. *Ta'lim*

Konsep internalisasi nilai akhlak, pertama yang dilakukan guru adalah ta'lim. Ta'lim adalah proses transfer ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan. Menurut Abdul Fattah Jalal dikutip oleh Andi Hidayat dalam jurnal Fenomena, ta'lim adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi panca indra.<sup>65</sup> pengertian ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: ٧٨)

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)<sup>66</sup>

#### 2. *Tarbiah*

<sup>63</sup>Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520.

<sup>64</sup>Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 13.

<sup>65</sup>Andi Hidayat, “Metode Pendidikan islam untuk generasi milenial,” *Jurnal Fenomena* 10, no. 1 (2018), 63-64.

<sup>66</sup>Al Qur'an, Al-Nahl ayat 78, *Al-Qur'an Al-quddus*, (Kudus: Mubarakatan Toyyiban, t.t), 274.

Tahap kedua dalam penanaman nilai akhlak terpuji, berupa tarbiyah. Menurut Naqib al-Atas, tarbiyah memiliki pengertian mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaannya. Tarbiyah, merupakan salah satu konsep yang tidak hanya mencakup pada pengajaran yang bersifat ucapan tetapi juga pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku. Pengertian ini, diambil dari al-Qur'an, yang berbunyi:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي  
صَغِيرًا. (الإسراء: ٢٤)

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24)<sup>67</sup>

### 3. Ta'dzib

Tahap ketiga adalah ta'dib. Menurut bahasa, ta'dzib berasal dari kata kerja addaba yang memiliki makna beretika, menjadikan beradab atau berkarakter. Menurut al-Attas, ta'dzib yakni sebagai penyemaian dan penanaman adab (karakter) dalam diri seseorang.<sup>68</sup> Konsep internalisasi nilai akhlak terpuji menurut al-Attas, diadopsi dari konsep ta'dīb yang mana sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim) dan penyuluhan yang baik (tarbiyah) dan penekanannya cenderung lebih banyak pada perbaikan budi pekerti, sebagai upaya pembentukan akhlak yang baik guna mendekatkan diri kepada Allāh demi mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>69</sup>

## D. Metode Internalisasi Nilai Akhlak Terpuji

Suatu proses yang baik dalam ruang lingkup pendidikan, adalah yang menerapkan metode. Metode dapat diartikan suatu prosedur dan cara yang dilaksanakan dalam memberikan suasana agar tercapainya pembelajaran yang sempurna.<sup>70</sup> Pada tahapan proses internalisasi seperti yang dipaparkan di depan, dibutuhkan metode, agar

<sup>67</sup>Al Qur'an, al-Isra' ayat 24, *Al-Qur'an Al-quddus*, (Kudus: Mubarakatan Toyyiban, t.t), 596.

<sup>68</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 40.

<sup>69</sup>Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, tt. 66.

<sup>70</sup>Hamdani, “*Strategi Belajar Mengajar*” (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

tujuan yang dimaksud tercapai. Adapun beberapa metode atau cara yang dapat digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji, antara lain:

### 1. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.<sup>71</sup> Menurut Imam Ghazali, dikutip oleh Abudin Nata, Keteladanan dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling tepat dan efektif. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak didik, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Karenanya, keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik berakhlak mulia, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini dan sebaliknya.<sup>72</sup> Pendidikan keteladanan, berarti pendidikan dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Sebagaimana hal itu dijelaskan Allah SWT. dalam al-Qur'an Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا. (الأحزاب: ٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzaab: 21)<sup>73</sup>

Dengan ini, sangat perlu keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Karena dengan memberi contoh, akan sangat berpengaruh dengan perubahan anak didik atau santri seperti yang di contohkan pengasuh, di pondok pesantren PPAI AL-KAROMAH.

### 2. Pembiasaan

<sup>71</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 112.

<sup>72</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), Cet. Ke-1, 1.

<sup>73</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang Kumudasmoro Grafindo, 1994), 670.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>74</sup> Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, biasa berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>75</sup>

Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.<sup>76</sup> Sedangkan menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>77</sup>

Pembiasaan, dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>78</sup> Oleh sebab itu, metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.<sup>79</sup>

### 3. Nasihat

Metode ini, dapat digunakan oleh para pendidik kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkarannya atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa dilakukan adalah dengan cara menasihati. Nasehat yang disampaikan, pertama harus ikhlas. Karena ikhlas akan

---

<sup>74</sup>Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 172-174.

<sup>75</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi Ke-2, Cet. Ke-4, 129.

<sup>76</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

<sup>77</sup>Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110.

<sup>78</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2009), 93.

<sup>79</sup>H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), 167.

masuk ke dalam hati pendengarnya. Sebab sesuatu yang keluar dari hati, akan masuk ke dalam hati. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ. (النحل: ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)<sup>80</sup>

Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.<sup>81</sup> Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para da’i atau guru dalam memberikan nasihat:

Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. Sebagaimana yang dicontohkan Luqman dalam al-Qur’an. Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik. Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi. Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.<sup>82</sup>

#### 4. *Ibrah*

*Ibrah* adalah perenungan, tafakkur dan mengambil pelajaran dari sesuatu yang terjadi. Dengan *ibrah*, santri mampu menanamkan akhlak alkarimah. Al-Qur’an dengan keotentikannya, memberikan pelajaran berharga bagi mereka yang dapat mengambil pelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an, Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. (يوسف: ١١١)

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Yusuf: 111)<sup>83</sup>

Oleh karenanya, *ibrah* hanya akan terjadi kepada seseorang yang berakal sehat. Maka dari itu, hendaknya seorang guru mampu memberikan pembelajaran kepada anak didiknya dengan membiasakan untuk tafakkur dan mengambil setiap kejadian yang terjadi sehingga akan tumbuh sifat-sifat yang baik dalam dirinya.

<sup>80</sup>Kementrian Agama RI, ...

<sup>81</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 146.

<sup>82</sup><http://www.nizarmauludin.blogspot.co.id/>, diakses pada tanggal 11 Januari 2017.

<sup>83</sup>*Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 12: 111.

## 5. Hukuman

Salah satu upaya menumbuhkan akhlak yang baik, perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran berupa punishment, sekaligus sebagai contoh yang telah ada dalam al-Qur'an, tatkala seseorang melakukan suatu kesalahan, seperti firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى . (البقرة: ١٧٨)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh.*” (QS. Al-Baqarah: 178)<sup>84</sup>

Bahkan menurut Elizabeth B. Hurlock: “Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.<sup>85</sup>

Dari beberapa metode yang telah disebut, peneliti lebih menitik beratkan pada metode teladan. Dalam hal ini, mencontoh pribadi Rasulullah SAW., para sahabat dan ulama yang mewarisi akhlak beliau, sekalipun pada dasarnya setiap metode yang ada, sangat memberikan dampak positif kepada pendidik, peserta didik dan lingkungan sekitar. Dan setiap metode di atas, terdapat keterkaitan sekaligus keterikatan yang tidak dapat dipisah.

### E. Pengertian Tafsir

Kata tafsir dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab yaitu tafsir. Kata tafsir sendiri berasal dari akar kata fassara. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama' tafsir tentang makna tafsir secara etimologi dan terminologi. Kata fassara juga berarti nadlara al-thabibu ila al-ma'i (penglihatan atau penelitian seorang dokter terhadap air) makna yang sama juga digunakan untuk kata al-Tafsirah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa al-tafsirah berarti: (buang air orang sakit yang digunakan para dokter untuk mendiagnosa penyakit seseorang).<sup>86</sup> Istilah tafsir

<sup>84</sup>Kementrian Agama RI, ...

<sup>85</sup>Muhammad Fauzi, *Jurnal Pendidikan Al Ibrah*, vol 1 no. 1, 2016, 32.

<sup>86</sup>Abu al-fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, (Selanjutnya di Tulis Ibnu Manzhur), *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1990), Juz ke-5, 5.

merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا. (الفرقان: ٣٣)

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.* (QS. Al-Furqon: 33)<sup>87</sup>

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan “kasyf almugatta” (membuka sesuatu yang tertutup). Dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan “al-idaḥ wa al-tabyin” (menjelaskan dan menerangkan).<sup>88</sup>

1. Pengertian tafsir secara etimologi, menurut para ahli:

- a. Menurut Ibnu Faris, kata fassara menunjukkan makna memberi keterangan dan penjelasan terhadap sesuatu. Contohnya dalam pemakaian kalimat, فَسَّرْتُ شَيْئًا وَفَسَّرْتُهُ (aku menjelaskan sesuatu). Kata fassara dan tafsiroh berarti نَظَرَ طَيْبًا إِلَى الْمَاءِ (analisa seorang dokter terhadap air), kemudian dokter tersebut memberi penilaian terhadap air tersebut.<sup>89</sup>
- b. Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata fassara berarti idzhar al-ma'qul (menampakkan secara nyata apa yang ada dalam fikiran) dan kata tafsir ada juga yang khusus digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang asing dan terkadang khusus digunakan untuk pemalingan mana (ta'wil).<sup>90</sup>
- c. Menurut Abu Hayyan dalam al-Bahr al-Muhit, menyebutkan kata tafsir juga digunakan sebagai pembuka atau penelanjangan sesuatu agar ia berjalan (ta'riyati al-intilaqi), sebagaimana dicontohkan oleh Tsā'lab (aku telanjangi kuda

<sup>87</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 2004), 363.

<sup>88</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 66.

<sup>89</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya (selanjutnya ditulis Ibnu Faris), *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, (naskah di-Tahqiq oleh Syihab al-Din Abu 'Amru), (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), cet. Ke-1, 837.

<sup>90</sup>Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, (yang lebih populer dengan nama al-Raghib al-Asfahani dan selanjutnya ditulis al-Asfahani), *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), tt, 380.

itu agar ia tetap berjalan sampai kebatas perjalanan). Makna ini juga senada dengan makna al kasyfu (membuka). Dalam contoh ini, seolah-olah ia sengaja membuka punggung kuda tersebut mau berlari sampai ketujuan.<sup>91</sup>

- d. Menurut Jalal al-Din al-Suyuthi, dalam al-Itqan fi ulum al-Qur'an, menyebutkan bahwa kata tafsir adalah bentuk mashdar dari kata fassara yang artinya al-bayan wa al-kasyfu (penjelasan dan penyingkapan). Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata fassara merupakan kata jadian yang ditukar dari kata safara, dalam hal ini bisa disebutkan wa al-subh idza asfara (shubuh telah pergi apabila telah menghilang). Pendapat lain mengatakan, bahwa ia terambil dari kata al-tafsiroh yang artinya *ismun lima ya'rifu bihi al-thobibu marodhohu* (nama untuk sesuatu yang digunakan oleh dokter untuk dapat mengetahui penyakit pasien).<sup>92</sup>

## 2. Pengertian Tafsir secara terminologi, sebagai berikut:

Secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap kalamullah atau menjelaskan lafal al-Qur'an dan pemahamannya.<sup>93</sup> Pandangan senada diungkapkan oleh al-Qaththan, bahwa tafsira adalah ilmu untuk memahami *kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>94</sup>

- a. Menurut al Kilabi di dalam at Tashil, tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat, atau tujuannya.
- b. Menurut syekh al Jazairi dalam Shahih at Taujih, Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar di pahami oleh

<sup>91</sup>Muhammad Husain al-Dzahabi, (selanjutnya ditulis al-Dzahabi), al-Tafsir wa alMufasssirun, (Beirut: Dar al-Fikr), tt, 13.

<sup>92</sup>Jalal al-Din al-Suyuthi al-Syafi'I, (selanjutnya ditulis al-Suyuthi), al-Itqan fi Ulum alQur'an, (selanjutnya ditulis al-Itqan), (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 173.

<sup>93</sup>Abdul Hamid Al-Bilali, *Al-Mukhtashar Al-Mashun Min Kitab AlTafsir Wa Al-Mufashirun*, (Kuwait: Dar alDakwah, 1405), tt.

<sup>94</sup>Manna' Khalil Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu AlQur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008), 5.



pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau mana yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah-nya.

- c. Menurut Abu Hayyan Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.
- d. Menurut al Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang di gunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi-Nya, Muhamad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.

Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang di kemukakan para ulama' tersebut diatas, dapat di tarik satu kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir itu adalah sesuatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam al-Qur'an.<sup>95</sup>

## **F. Tafsir Al-Munir**

### **1. Biografi Singkat Penulis**

Syekh Wahbah Az-Zuhaili yaitu seorang tokoh dunia yang masyhur dikalangan dunia ilmu pengetahuan agama. Hampir seluruh waktu beliau dihabiskan untuk mengembangkan bidang keilmuan keagamaan, sehingga beliau layak digelar sebagai ulama sebagaimana kefahamannya dan banyaknya karya beliau. Syekh Wahbah Az-Zuhaili adalah ulama yang hidup di abad ke-20 yang sejajar dengan Mahmud Syaltut, Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Qutb, Abdul Ghani, Muhammad Abu Zahrah, Said Hawwa, Ali Muhammad Al-Khafif, Muhammad Salam Madkur dan Abdul Khaliq.<sup>96</sup>

Sejak kecil Syekh Wahbah Az-Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman lewat ayahnya, pada usia 7 tahun beliau bersekolah di ibtidaiyah di kampung halamannya

<sup>95</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Pustaka Setia: Bandung, 2000), 141.

<sup>96</sup>Lisa Rahayu. Dalam Skripsi ' *Makna Qaulan dalam al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili*'. (Pekanbaru: UIN SUSKA Riau 2010), 18.

dan selesai pada tahun 1946. Beliau terus melanjutkan pendidikan hingga mendapat ijazah untuk melanjutkan pendidikan perguruan tingginya pada tahun 1952. Beliau menggali ilmu di Universitas Damaskus sampai meraih gelar sarjananya pada tahun 1953. Masih terus melanjutkan pendidikan hingga mendapat gelar Doktor di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1963.

Setelah mendapat gelar doktornya, Syekh Wahbah Az-Zuhaili menjadi dosen di Universitas Damaskus dan menjadi Wakil Dekan, Dekan, dan ketua Jurusan secara berturut-turut di Jurusan Fiqh Islami wa Madzhabih. Lebih dari tujuh tahun beliau memegang amanah di Universitas terkenal di dunia tersebut sehingga dikenal ahli dalam berbagai keilmuan, baik bidang Fiqih, Tafsir, dan juga Dirasah Islamiyyah.<sup>97</sup>

## 2. Tafsir Al-Munir dan Corak Penafsirannya

Tafsir Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-manhaj ini merupakan tafsir kompherensif karangan Syekh Wahbah Az-Zuhaili yang ditulis dengan jumlah sebanyak 16 Jilid, setiap jilid rata-rata membahas 2 juz di dalamnya, Tafsir Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-manhaj pertama kali di terbitkan di Beirut Lebanon oleh penerbit Dar al-Fikr dan kemudian masih ditahun yang sama juga diterbitkan di Damaskus oleh penerbit Dar al-Fikr yaitu pada tahun 1991 M/ 1411 H.<sup>98</sup>

Kitab ini begitu populer hingga telah diterjemahkan diberbagai negara seperti Turki, Malaysia, dan Indonesia. Tujuan utama Syekh Wahbah Az-Zuhaili menulis tafsir ini dikemukakan beliau pada kata pengantar kitab beliau. Tujuan utama penulisannya berdasarkan pernyataan Syekh Wahbah Az-Zuhaili yaitu:

“Untuk mempererat hubungan seorang muslim dengan Al-Qur’an dengan didasarkan pada ikatan akademik yang kuat sebab Al-Qur’an merupakan dasar berkehidupan bagi umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Oleh karenanya saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih dalam berbagai permasalahan di dalamnya yang sempit hanya untuk dikalangan pembahasan bidang seorang fuqaha, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat Al-Qur’an secara lebih luas dan lebih dalam dari

<sup>97</sup>Saiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasssir al-Qur’an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani 2008), 174.

<sup>98</sup>Baihaki, *Dalam Jurnal Analisis, Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah AzZuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*. Volume XVI. No. 1 (Januari-Juni: 2016), 134.

sekedar pemahaman umum yang meliputi akidah, akhlak, manhaj, perilaku, konstitusi umum, dan faedah yang diambil dari berbagai makna kandungan isi Al-Qur'an baik yang eksplisit maupun yang implisit, serta dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi manusia."<sup>99</sup>

Dalam penafsirannya, Syekh Wahbah Az-Zuhaili pada Tafsir Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj ini menggunakan metode tafsir tahlili, tampak dari begitu panjang lebar pembahasan per kelompok ayat dibahas dengan memaparkan i'raab, balaghah, mufradat lughawiyah, tafsir dan penjelasan, asbabun nuzul dan fiqh kehidupan di dalam setiap penafsirannya. Penafsirannya juga disertai dengan analisis yang panjang dengan mengaitkan makna antar ayat yang dibuat menjadi kelompok ayat sehingga penafsiran beliau pada tafsir ini dapat digolongkan pada metode tahlili.<sup>100</sup>

## G. Pengerian Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbentuk asrama atau tempat tinggal santri atau orang yang sedang menuntut ilmu.<sup>101</sup> Menurut Undang-undang Depag RI Pasal I Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Penamaan pesantren secara bahasa berasal dari kata santri, yang kemudian mendapat awalan pe dan akhiran an sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Sementara menurut Prof. John menyatakan bahwa pesantren berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>102</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam (tafaquh fi al-din) dengan adanya penekanan pada aspek moralitas keagamaan Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pendapat Mastuhu tersebut selaras dengan pendapat Rofiq yang menyatakan bahwa pondok pesantren adalah suatu

<sup>99</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. Juz 1. Terj. Al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani 2013), xi.

<sup>100</sup>Baihaki. Op cit, 135.

<sup>101</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2002).

<sup>102</sup>Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan menekankan akan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup.<sup>103</sup> Pendapat lain mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kiai atau pengasuh sebagai guru/pengajar serta santri sebagai murid dengan dilengkapi masjid/mushollah dan majelis sebagai fasilitas atau sarana belajar.<sup>104</sup>

## 2. Karakter Pondok Pesantren

Terdapat karakteristik dalam pondok pesantren, antara lain:

### a. Kiyai;

Istilah kiyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada satu tokoh agama Islam yang juga memiliki atau memimpin suatu lembaga pesantren serta mengajarkan beberapa kajian kitab kuning. Sementara menurut Saiful Akhyar Lubis, “Kiyai merupakan tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka kredibilitas pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menjadi pengganti tidak sepopuler kiai pendahulunya”.<sup>105</sup>

### b. Santri;

Kata santri sendiri, sebagaimana menurut C. C Berg yaitu berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara itu, santri juga terbagi dalam beberapa kategori, sebagaimana menurut Zamkhsyari Dhofier dalam bukunya tradisi pesantren mengatakan bahwa santri terdiri dari empat macam, yaitu santri mukim, santri kalong, santri alumnus dan santri luar.<sup>106</sup>

### c. Pengajian;

<sup>103</sup>Ahmad Mutohar, *Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 17.

<sup>104</sup>Ahmad Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 32.

<sup>105</sup>Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiyai Dan Pesantren*, (Yogyakarta: eL-Saq Press, 2007), 69.

<sup>106</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 89.

Pengajaran kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harokat atau sering di sebut kitab gundul. Merupakan salah satu ciri khas metode dalam pengajaran pesantren di Indonesia. Potensi pondok pesantren sebagai center of cilived muslim di Indonesia dalam bentuk khazanah intelektual yang melekat di dalam pesantren berupa tradisi kajian kitab kuning. Pada masa lalu, pengajaran kitab kuning, terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal diberikan di lingkungan pesantren.<sup>107</sup> Menurut peneliti, setiap pondok pesantren memiliki ciri khas pembelajaran, pengajaran dan materi yang diajarkan. Hal itu, berdasarkan kebijakan pengasuh dari masing-masing pesantren.

#### d. Asrama

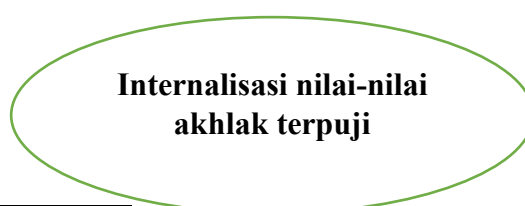
Asrama adalah sebagai fasilitas dan sarana bagi para santri untuk bermukim di lingkungan pesantren. Sebab sudah menjadi ciri khas pesantren bahwa melaksanakan pembelajaran dalam kurun waktu sehari penuh, sehingga dapat secara optimal dan efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada para santrinya untuk dijadikan pedoman dalam menjalani keddudukan sehari-hari.

#### e. Masjid

Masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya, merupakan salah satu unsur pondok pesantren. Maka, dapat dipastikan bahwa fungsi dari masjid di lingkungan pesantren adalah untuk mendukung kelacaran aktifitas belajar santri, terutama untuk pelaksanaan peribadatan dan pengajian. Dalam lingkungan pesantren, masjid dapat dikatan menjadi kebutuhan fundamental bagi semua santri untuk mempermudah aktivitas peribadatan dan pengajian kitab kuning.<sup>108</sup>

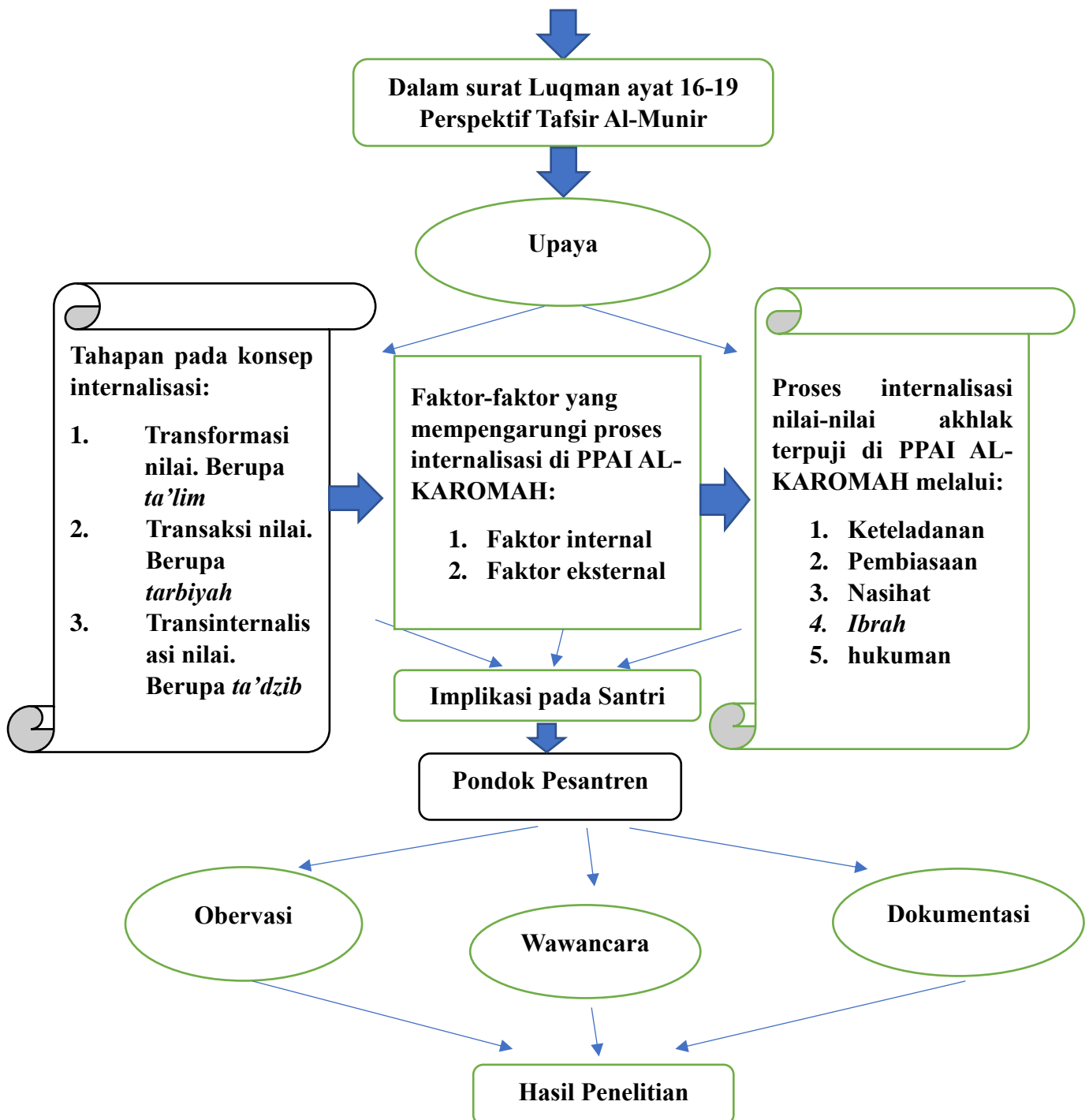
## H. Kerangka Teoritik

### Gambar 2.1 Kerangka Teoritik



<sup>107</sup>*Ibid.*

<sup>108</sup>Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, 54-56.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah studi yang akan mengungkapkan, menemukan dan menggali informasi tentang internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji dalam surat Luqman di Pondok Pesantren Putra-Putri Pendidikan dan Perguruan Agama Islam (PPAI) AL-KAROMAH Malang. Jenis pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini tergolong dalam pendekatan kualitatif. Yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>109</sup> Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai akhlak terpuji dalam surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang. Untuk dapat mendeskripsikan beberapa permasalahan tersebut, maka dilakukan pengamatan terhadap apa yang dikatakan informan penelitian.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan tersebut, memiliki alur alamiah sebagai sumber data, sedangkan peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif, cenderung untuk menganalisis data secara induktif dan ketika di lapangan, peneliti harus berlaku seperti masyarakat yang ditelitinya.

##### **B. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data penelitian kualitatif yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informal (orang yang secara langsung, menjadi subyek penelitian). Sedangkan data non manusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.<sup>110</sup> Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

---

<sup>109</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* Cet.2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 60.

<sup>110</sup>Ahmad Tanzeh, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 131.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber Primer, yaitu data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, dan atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut.<sup>111</sup>

Data primer biasanya disebut dengan data yang langsung. Menurut Sugiyono dalam bukunya menjelaskan, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>112</sup>

Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi langsung mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji, berdasarkan surat Luqman ayat 16-19 perspektif Tafsir al-Munir. Pada sumber data ini, peneliti mendapatkan data-data dari al-Qur'an perspektif Tafsir al-Munir. sedangkan narasumber secara langsung, meliputi pengasuh pondok, kepala madrasah, santri dan wali santri dan peneliti sendiri.

### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya adalah berupa bukti catatan di lapangan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.<sup>113</sup>

Adapun sumber-sumber data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- a. People, yaitu sumber data yang diperoleh ketika wawancara, seperti pengasuh, kepala Madrasah dan santri.
- b. Place, yaitu sumber data yang dapat memberikan gambaran situasi, kondisi, pembelajaran yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian misalnya: gedung sekolah, ruang kelas, masjid atau musholla sekolah.
- c. Paper, yaitu sumber data yang menyajikan data-data berupa huruf, angka, gambar, dan simbol-simbol yang diperoleh melalui metode dokumentasi, arsip yang masih relevan dengan penelitian.

---

<sup>111</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya...*, 205.

<sup>112</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 225.

<sup>113</sup>Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003), 57.



### **C. Kehadiran Peneliti**

Penelitian dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi suatu fenomena. Dalam prakteknya, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Oleh karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama yaitu sebagai alat peneliti.

Penelitian kualitatif yang pada prinsipnya menekankan latar yang alamiah, sehingga sangat penting kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah di masing-masing madrasah. Peneliti merupakan pengumpul data utama karena jika menggunakan alat non manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Maka dari itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.<sup>114</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti datang ke lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren PPAI AL-KAROMAH Malang untuk melakukan penelitian dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari cerita para santri, dan atau wali santri. Peneliti juga mengikuti dan mengamati kegiatan secara langsung. Peneliti akan mengadakan observasi dan wawancara langsung kepada pengasuh pondok, kepala sekolah, guru, siswa dan orang-orang yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **D. Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan Metode pengumpul data yang berupa:

#### **1. Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena proses kegiatan di Pondok Pesantren PPAI AL-KAROMAH Malang, selanjutnya untuk mendapatkan untuk mendapat data penelitian ini, observasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada Lembaga di dalamnya. Kegiatan-

---

<sup>114</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 87.

kegiatan yang diobservasi adalah kegiatan pembelajaran keagamaan, seperti; pembacaan al-Qu'ran, baca kitab, praktek ibadah dan kegiatan pengajian. Peneliti, membuat catatan apa yang dilihat dan didengar secara langsung. Misalnya, peneliti partisipatif dan non partisipatif memantau dan mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren PPAI AL-KAROMAH Malang. Tujuan dari kegiatan adalah untuk merasakan secara langsung dan membandingkannya dengan hasil wawancara. Lalu mengumpulkan informasi secara aktual, pengamatan dilakukan secara incidental artinya tidak terjadwal secara khusus. Tujuannya adalah untuk membandingkan hasil wawancara dengan observasi, sehingga akan menghasilkan data yang benar-benar valid dan teruji kebenarannya.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>115</sup> Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada: pertama, Pengasuh Pondok; kedua, Ketua Pondok; ketiga, Bendahara Pondok (Mantan Ketua Pondok); keempat, Kepala Madrasah; kelima, Wali Kelas; keenam, Ketua Pengurus Putri.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi metode pelengkap bagi penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumentasi bisa berupa dokumen lembaga, dan foto-foto kegiatan baik di dalam atau dan di luar pembelajaran Pondok Pesantren PPAI AL-KAROMAH Malang.

## **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman buku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis.

---

<sup>115</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet.6, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 165.

Pada hakekatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan dan akhirnya bisa dipahami dengan mudah.<sup>116</sup>

Sesuai dengan jenis penelitian yang telah dijelaskan, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif, yang mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Nantinya, hasil laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari observasi, naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen penting lainnya untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut melalui beberapa proses:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.<sup>117</sup>

Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Peneliti sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data yang sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, tempat penelitian, permasalahan penelitian dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, menelusuri tema, membuat bagian penelitian dan menulis memo. Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, sehingga tersusun lengkap.

#### 2. Penyajian data

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman, bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian

---

<sup>116</sup>Gunawan, *Metode Penelitian...*, 209.

<sup>117</sup>Sugiyono, *Memahami Makna Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

data, dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data–data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

### 3. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil reduksi data, analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain–lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

## **F. Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan sejumlah kriteria tertentu.<sup>118</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, agar data yang dikumpulkan dari lapangan merupakan data yang sah, maka peneliti mengusahakan pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

### 1. Triangulasi

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, dengan teknik yang paling sering digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>119</sup>

Menurut Sugiyono, triangulasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Menurut Lexy hal itu dapat dilakukan dengan jalan 1) membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang

---

<sup>118</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., 324.

<sup>119</sup>Ibid, 330.

dikatakan secara pribadi 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang yang berpendidikan menengah, orang yang berada, dan orang pemerintahan 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>120</sup>

#### b. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono, triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>121</sup>

#### c. Triangulasi waktu

Sugiyono menjelaskan, "... dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda."<sup>122</sup>

### 2. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.<sup>123</sup>

Teknik ini mengandung beberapa tujuan yang berfungsi sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. *Pertama*, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. *Kedua*, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Pemeriksaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang dilakukan.<sup>124</sup>

## G. Alur Kegiatan Penelitian

### Pra Penelitian

<sup>120</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,..., 331.

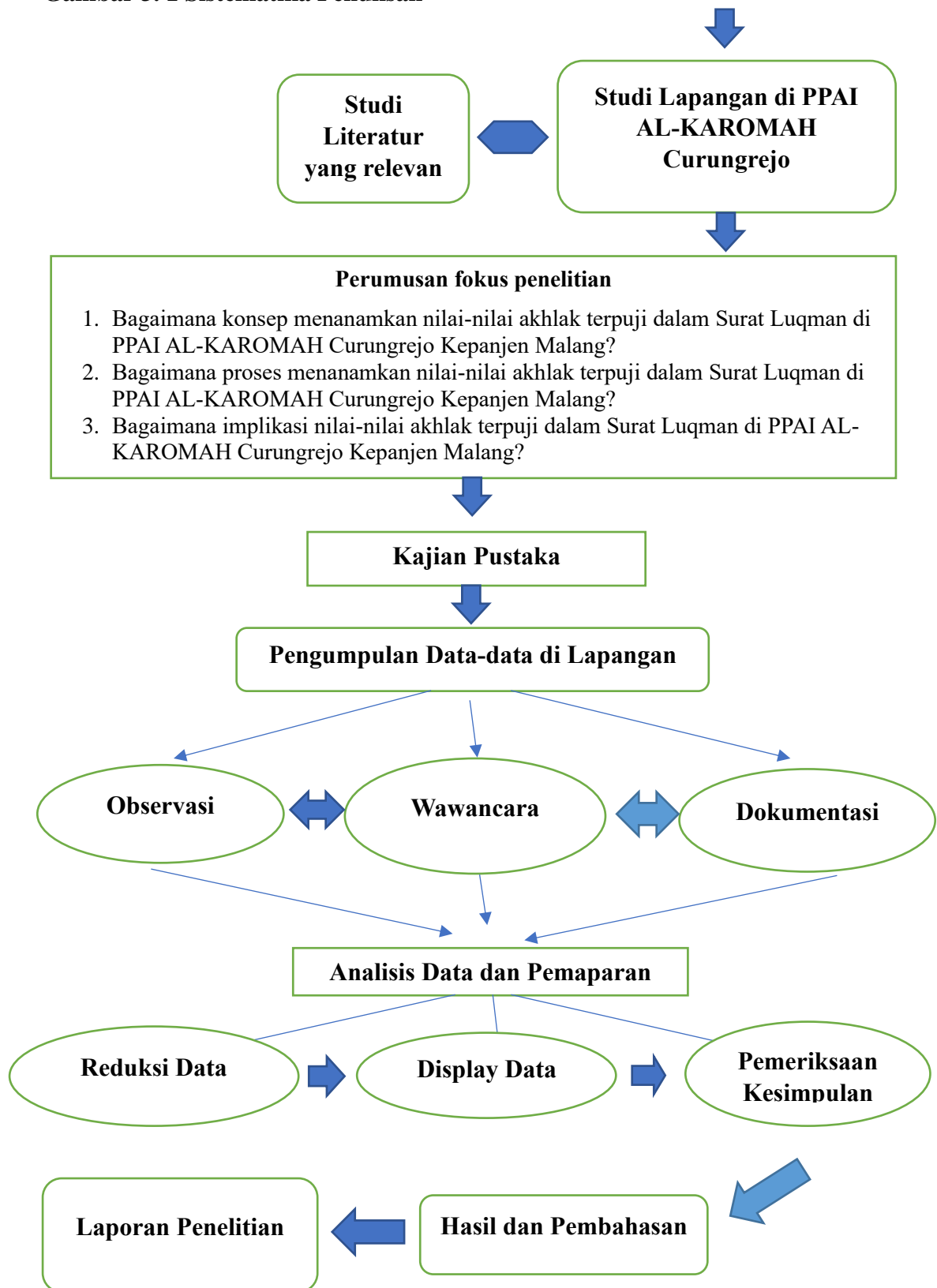
<sup>121</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*..., 374.

<sup>122</sup>Ibid, 374.

<sup>123</sup>Ibid, 332.

<sup>124</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, 334.

Gambar 3. 1 Sistematika Penulisan



**BAB IV**  
**PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

**A. Paparan Data**

**1. Gambaran Umum**

a. Sejarah Berdirinya PPAI AL-KAROMAH

Pondok Pesantren Putra Putri PPAI AL-KAROMAH yang berlokasi di Desa Curungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, merupakan pondok pesantren yang pertama kali berdiri di lingkungan masyarakat boro selatan curungrejo pada tahun 1991 Masehi.

Berikut profil PPAI AL-KAROMAH Malang:

<b>4.1</b>	<b>Profil Lembaga</b>	
	Nama Lembaga	Pondok Pesantren Putra Putri PPAI AL-KAROMAH
	NSPP	510035070098
	Tahun Berdiri	1991
	Pendiri	KH. Mudhoffir Murtadlo
	Pengasuh	KH. Irfan Musadat S.Ag. M.A
	Alamat Lembaga	Jl. Raya Curungrejo Rt.01 Rw.01 Kec. Kepanjen Kab. Malang
	Provinsi	Jawa timur
	Kabupaten	Malang
	Kecamatan	Kepanjen
	Kode Pos	65163
	Status Kepemilikan	Milik Sendiri
	Status Tanah	Milik Sendiri
	Luas Tanah	600M2

	Jumlah Santri Tapel 2022/2023	200
	Tenaga Pendidik	23
<b>4.2</b>	<b>Perbatasan Letak Geografis</b>	
	Barat	Jl.Raya Curungrejo
	Timur	Rumah Warga
	Selatan	Jalan Kampung
	Utara	Rumah Warga
<b>4.3</b>	<b>Aspek Pondok Pesantren</b>	
	Nama pengasuh pesantren	KH. Irfan Musadat S.Ag. M.A
	Jumlah ustad/ustadzah	23 orang
	Jumlah santri yang mukim	187 orang
	Jumlah santri yang tidak mukim	3 orang
	Jumlah asrama/pondok	2 lokal
	Luas masjid pesantren	- m2
	Luas mushalla pesantren	105 m2
<b>4.4</b>	<b>Lembaga Pendidikan Pesantren</b>	
	Madrasah Diniyah	Gus Irvan Fanani, A.Md.Kep
	Tahfidzul Qur'an	Gus Ato'ul Mursyid, S.PdI
	Taman Pendidikan al-Qur'an	M. Su'aidi
	Balai Latihan Kerja Komunitas	Muhammad Rizal Agus Setiawan
<b>4.5</b>	<b>Kitab yang diajarkan Pesantren</b>	
	Bidang ilmu Fiqih	1. Kitab Safinah 2. Kitab Mabadi' Fiqih 3. Kitab Fathul Qorib



Bidang ilmu Tauhid	1. Kitab Aqidatul Awam 2. Kitab Aqidatul Islamiyah 3. Kitab Jawahirul Kalamiyah
Bidang ilmu Akhlaq	1. Kitab Tanbihul Mutaalim 2. Kitab Taisirul Kholaq 3. Kitab Ta'lim Muta'alim
Bidang ilmu Hadits	1. Kitab Hadits 101 2. Kitab Arbain Nawawi 3. Kitab Bulughul Marom
Bidang ilmu Nahwu Shorof	1. Kitab Al Miftah 2. Kitab Amitsilat Tasrif 3. Kitab Al Maqshud
Bidang ilmu Bahasa Arab	Kitab Madarijul Durus
Bidang ilmu Tajwid	1. Kitab Tuhfatul Athfal 2. Kitab Fathul manan
Bidang ilmu Tarikh	1. Kitab Tarih Nabi 2. Kitab Khulashoh Nurul Yaqin
Bidang ilmu TaSAWuf	Kitab Bidayatul Hidayah
Bidang ilmu Tafsir	Kitab Tafsir Jalalain

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putra Putri PPAI AL-KAROMAH

1) Visi:

“Mencetak santri yang Bertakwa, Berakhlakul karimah, Berpengetahuan luas dan berprestasi”

2) Misi:

- Membentuk kader kader muslim yang bertakwa, mandiri, kreatif, produktif, dan berkualitas menuju ridho ilahi
- Memajukan kebudayaan Islam sehingga mampu menolak kebudayaan yang membahayakan akhlak dan kepribadian masyarakat Indonesia

- Mempersiapkan kader muslim yang berakhlakul karimah (moral being), berbadan sehat (physical being), berpengetahuan luas (intellectual being), serta berjiwa ikhlas (religius being)

<b>4.6</b>	<b>Susunan Pengurus Pesantren</b>	
	Ketua Pondok	Arga Nurwahid
	Sekretaris Pondok	Moh Hamzah Nur Zubaidillah
	Bendahara Pondok	Moh Kharis Sakroni
	Penanggung Jawab Keamanan	M. Ainul Yaqin
	Penanggung Jawab Kebersihan	M Nafi'atur Rofi'in
	Penanggung Jawab Pendidikan	Achmad Miftachul Ulum, S.Ud
	Penanggung Jawab Seni Dakwah	Lukmanul Hakim
	Penanggung Jawab Kesehatan	Dimas Fahmi Ramadhan
	Bagian Humas	Mohammad Kholil Mufadlol
	Sarana dan Prasarana	Khojin Alamsyah

## 2. Biografi Wahbah az-Zuhaili

### a. Syaikh Wahbah az-Zuhaili

Beliau bernama lengkap Wahbah Mushtafa az-Zuhaili. Lahirnya di sebuah desa bernama Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus Syiria pada tanggal 6 Maret 1932 M / 1351 H. Beliau memiliki panggilan az-Zuhaili yang merupakan nisbat dari sebuah kota bernama Zahlah yakni salah satu tempat nenek moyangnya yang ada di Lebanon.

Ayah beliau biasa dipanggil dengan Musthafa az-Zuhaili, beliau dikenal sebagai pribadi yang taat beribadah dan memiliki sikap yang rendah hati. Sedangkan nama ibunya adalah Fathimah binti Musthafa Sa'dah, beliau juga dikenal sebagai pribadi

yang memiliki prinsip akidah yang sangat kuat. Beliau berasal dari keluarga yang memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani dan perantau, namun senantiasa memotivasi Wahbah kecil untuk bersemangat menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Keluarganya memiliki latar belakang yang mencintai agama, menghafal Al-Qur'an dan melaksanakan sunah dalam kehidupan sehari-hari, juga menjalin hubungan dengan lingkungan yang religius, dimana pada akhirnya dapat mengantarkan Wahbah menjadi pribadi yang memiliki prestasi di dunia pendidikan.<sup>125</sup>

Ayahandanya adalah seorang penghafal Al-Qur'an. Menurut Wahbah, sang ayah senantiasa membaca Al-Qur'an setiap tengah malam, yakni dari pukul dua pagi sampai menjelang terbit fajar. Beliau dapat menghabiskan hingga 15 juz bahkan bisa sampai menamatkan Al-Qur'an sebanyak dua kali sehari. Beliau pun sudah belajar Al-Qur'an sejak kecil hingga menghafalkannya dibimbing oleh ibunya dalam kurun waktu yang lumayan pendek .

Wahbah az-Zuhaili termasuk ulama kontemporer, yang populer di dunia penafsiran dan seseorang yang berkompeten dalam bidang fiqh. Beliau hadir pada periode ke-20 sepadan dengan figur-figur yang populer pada zaman tersebut, seperti Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Abdul Khaliq, Thahir ibnu Asyur, Muhammad Salam Madkur, Abdul Ghani, Said Hawwa dan Ali Muhammad al-Khafif.<sup>126</sup>

#### b. Pendidikan dan Kehidupan Wahbah az-Zuhaili

Sewaktu kecil Wahbah termasuk golongan anak yang pandai serta giat dalam belajar. Dorongan akan lahirnya ulama besar sudah muncul sejak ia kecil. Karena itulah, ayahandanya selalu memberi support agar ia lebih semangat dalam menuntut ilmu. Wahbah lebih memilih masuk dalam dunia pendidikan ketimbang meneruskan usaha dari ayahnya. Selepas menyelesaikan pendidikan di madrasah ibtidaiyah, ayahnya menyarankan Wahbah untuk meneruskan pendidikan di kota Damaskus.

<sup>125</sup>Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 91.

<sup>126</sup>Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah az-Zuhailil" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), 18.

Saat itu beliau baru menginjak usia 14 tahun, dan harus meninggalkan ayah-ibu serta para kerabatnya guna menuntut ilmu di ibu kota, yakni kota Damaskus. Ia mulai berpesantren di I'dadiyah Tsanawiyah, yang mana pesantren tersebut hanya mempelajari disiplin ilmu tentang syariah. Beliau berangkat ke Damaskus pada tahun 1946 M untuk menempuh pendidikan setingkat madrasah aliyah. Ia diterima di jurusan Syariah kota Damaskus dan ditempuh dalam kurun waktu 6 tahun, hingga berakhir pada tahun 1952 M. Ia pun berhasil menyelesaikan studinya dan mendapatkan prestasi tingkat utama pada waktu itu.

Setelah memperoleh ijazah di madrasah Aliyah, beliau melanjutkan studinya di kota Mesir. Ia pun belajar di Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan pada waktu yang bersamaan ia juga menempuh studi di Fakultas Hukum Universitas 'Ain Syam. Di tahun 1956 M, ia mampu menyelesaikan studi dan memperoleh tiga syahadah sekaligus secara bersamaan:

- 1) Sarjana strata 1 pada jurusan Syariah di Universitas Al-Azhar
- 2) Sarjana strata 1 pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Universitas al-Azhar
- 3) Sarjana strata 1 pada jurusan Hukum di Universitas 'Ain Syam Kairo.

Kegigihan serta kecerdikannya lah yang membawa Wahbah memperoleh prestasi yang sangat membanggakan. Pada waktu Wahbah menempuh studinya, ia tidak akan melewatkan sedikit pun waktunya untuk urusan yang lain. Karena ia hanya akan mencari ilmu, baik itu menulis maupun membaca serta melakukan aktivitas ilmiah lainnya. Sebab itulah, semasa kuliah beliau selalu memperoleh julukan sebagai mahasantri terbaik di kampusnya.<sup>127</sup>

Selepas menyelesaikan studi sarjananya, Wahbah langsung menempuh pendidikan program magister yakni masuk pada jurusan Hukum Islam di Universitas Kairo yang dapat dilalui dalam kurun waktu dua tahun. Tepat ditahun 1959 M, dengan mengajukan judul tesis *adz-Dzara'i fi as-Siyasah asy-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-*

---

<sup>127</sup>Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam...92.*

Islamiy Wahbah pun mendapatkan titel masternya. Setelah itu Wahbah meneruskan studi pendidikannya dalam program doktor pada Universitas Al-Azhar, seusai ia mendapatkan gelar master di Universitas Kairo.

Bertepatan dengan tanggal 20 Ramadhan 1382 H / 13 Februari 1963 M, Wahbah pun dapat menyelesaikan studi pendidikan S3 nya dengan mengajukan judul disertasi *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*; Dirasah Muqaranah yang mendapatkan bimbingan dari Dr. Muhammad Salam Madkur. Pada saat melaksanakan sidang, Wahbah mampu mempertahankan disertasi di hadapan para ulama populer pada saat itu, seperti Dr. Muhammad Hafizh Ghanim dan Syekh Muhammad Abu Zahrah. Setelah melakukan sidang, para ulama pun setuju untuk menganugerahkan predikat Summa Cumlaude (Syaraf Ula) kepada Wahbah, dan juga merekomendasi disertasi yang ia buat untuk dicetak.<sup>128</sup>

Pada tahun 1963, Wahbah az-Zuhaili mulai mengajar di Universitas Damaskus. Beliau juga menjabat sebagai Staf Ahli dalam Royal Society untuk pemeriksaan kebudayaan Islam Yayasan al Bayt di Amman Yordania. Selain di kota Yordania, banyak sekali organisasi Islam yang menjadikan Wahbah az-Zuhaili sebagai Staf Ahli. Antara lain, Majelis Syria al-IFTA dan juga Akademi Fikih Islam Amerika Serikat.

Selain menjabat sebagai Staf Ahli, Wahbah az-Zuhaili juga dijadikan salah satu pimpinan pada Lembaga Penyelidikan bagi Institusi Keuangan Islam. Wahbah pun ikut memeberikan kontribusi selaku pengamat konstitusi terutama pada aspek Syariah kepada serikat-serikat, termasuk Bank Islam Antar Bangsa. Beliau adalah salah seorang pemimpin dan pelopor dakwah di Masjid Utsman, Damaskus.

Wahbah az-Zuhaili wafat pada usianya yang menginjak 83 tahun (1932-2015). Berita ini dipublikasikan hari Sabtu sore pada tanggal 08 Agustus 2015 di Suriah. Wahbah az-Zuhaili meninggal di kota Damaskus dan mewariskan banyak sekali disiplin ilmu yang akan selalu bermanfaat sampai kapanpun.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup>Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam...93*.

<sup>129</sup>Achmad Sudaisi,dkk, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2017), 196.

### c. Guru-guru Wahbah az-Zuhaili

Nama besar Wahbah az-Zuhaili pada bidang ilmu syariah tidak akan lepas dari peranan para pembimbing yang dengan sabar mengajari beliau sampai menjadi mempunyai spesialisasinya itu. Karena apapun ilmu diperoleh sang murid, tidak lepas dari peran guru yang mengajarnya.

Guru Wahbah az-Zuhaili merupakan ulama dari negeri Syam dan Mesir yang populer pada masanya. Berikut ini nama-nama pengajar Wahbah ketika berada di Syiria:

- 1) Wahbah pernah belajar dari Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie (w. 1958 M) tentang fiqh al-Syafie. Beliau adalah salah seorang khatib di Masjid Umawi;
- 2) Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969 M) Wahbah mempelajari tentang bidang Fiqh;
- 3) Mahmud Yassin (w. 1948 M) Wahbah mempelajari tentang bidang Hadis;
- 4) Judat al-Mardini (w. 1957 M) dan Hassan al-Shati (w. 1962 M) Wahbah mempelajari tentang bidang Faraid dan Wakaf ;
- 5) Hassan Habanakah al-Midani (w. 1978 M) Wahbah mempelajari tentang bidang Tafsir;
- 6) Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986 M) Wahbah mempelajari tentang bidang Bahasa Arab;
- 7) Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M) Wahbah mempelajari tentang bidang Ushul Fiqh dan Mustalah Hadits;
- 8) Mahmud al-Rankusi, Wahbah mempelajari tentang bidang Akidah dan Kalam.

Sedangkan sewaktu melakukan studi di kota Mesir, Wahbah belajar pada Muhammad Abu Zahrah (w. 1395 H); Syekh Abdul Ghani Abdul Khaliq (w. 1983 M); Abdul Rahman Tajj Isa Manun (w. 1376 H); Mahmud Shaltut (w. 1963 M); Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M); Ali Muhammad Khafif (w. 1978 M), Syekh

Mahmud Abdud Da'im; Syekh Utsman Al\_Maraziqi; Syekh Mushthafa Abdul Khaliq; Syekh Muhammad az-Zafzaf; Syekh Muhammad Ali az-Za'bi; Syekh Hasan Wahdan ; Syekh Mushthafa Mujahid; Syekh Muhammad al-Banna; Syekh Faraj as-Sanhuri dan Syekh Muhammad Hafizh Ghanim.

Ulama-ulama tersebut ialah para guru yang mengajar Syekh Wahbah ketika studi di Universitas Al-Azhar. Sedangkan asaatidz-asaatidz beliau saat studi di Universitas Ayn Syams, di antara lain adalah: Syekh Abdul Mun'im al-Badrawi; Syekh Dr. Utsman Khalil; Syekh Isawi Ahmad Isawi serta Syekh Zakiyyuddin Sya'ban.<sup>130</sup>

Mayoritas guru-guru beliau diketahui sebagai pakar fiqh dan ushul Madzhab Syafi'i. Sehingga pemikiran dari Wahbah az-Zuhaili sangat kental dengan Madzhab Syafi'i, sekalipun ia juga memahami berbagai macam pemikiran Madzhab yang lain, seperti Madzhab Hanafi, Maliki dan Madzhab Ahmad Bin Hambal.

#### d. Karya Tulis Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili aktif dalam belajar serta mengajarkan bermacam-macam disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah di pengajian, dialog, termasuk pula lewat media massa. Sebagai hasil kegiatan akademisnya yang produktif, tidak kurang dari 48 buku serta karya ensiklopedi dalam berbagai macam disiplin ilmu Islam yang sudah ditulisnya.<sup>131</sup>

Sebagian besar karangannya meliputi bidang Fiqh serta Tafsir. Adapun judul dari karya Wahbah adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah salah satu karya fiqhnya yang sangat populer.
- 2) Usul al-Fiqh al-Islami, dalam 2 jilid besar.
- 3) Al-Wasit fi Usul al-Fiqh, Universitas Damaskus, 1966.

<sup>130</sup>Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam...*94.

<sup>131</sup>Muhsin Mahfudz, "Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili", dalam *Jurnal al-Fikr*, vol. 14, no. 1, (2010), 34.

- 4) Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid, Maktabah al-Haditsah, Damaskus, 1967.
- 5) Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'at al-Islamiyyah, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
- 6) Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, terdiri dari 16 jilid. Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
- 7) Tafsir al-Wajiz merupakan ringkasan dari Tafsir al-Munir. h. Tafsir al-Wasit dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.

Ketiga karya tafsir terakhir ini, yakni Tafsir al-Munir, Tafsir al-Wajiz, dan Tafsir al-Wasit, memiliki ciri dan karakter masing-masing. Ketiganya memakai teknik penafsiran dan latar belakang yang berbeda. Tafsir al-Munir yang mencakup aspek akidah dan syariah (16 jilid), diperuntukkan bagi para ahli atau kalangan atas. Sedangkan Tafsir al-Wajiz, diperuntukkan bagi kebanyakan orang dan khalayak umum.

Adapun Tafsir al-Wasit, diperuntukkan bagi orang yang tingkat pengetahuan menengah. Sedangkan persamaannya adalah bahwa ketiganya sama-sama berupaya untuk menelaah dan menyampaikan makna-makna dari Al-Qur'an agar mudah dimengerti dan kemudian dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dengan lapisan yang berbeda.<sup>132</sup>

### 3. Tafsir al-Munir

#### a. Tujuan Penyusunan Tafsir al-Munir

Tafsir al-Munir termasuk sebuah karya yang cukup fenomenal dalam bidang Tafsir. Penyusunan karya tafsir ini ditulis dalam kurun waktu hampir 16 tahun dimulai pada tahun 1975 sampai tahun 1991 M. Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa dalam penyusunan tafsir ini memiliki tujuan utama, dimana tujuan tersebut diungkapkan pada bagian pengantar kitab tafsir al-Munir sebagai berikut:

---

<sup>132</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit; Muqaddimah Tafsir al-Wasit* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), 5.



“Tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan al-Qur’an berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena al-Qur’an merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fikih dalam berbagai permasalahan yang ada, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat al-Qur’an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat al-Qur’an, baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia.”<sup>133</sup>

Ali ayazi pun juga berpendapat bahwasanya tujuan dari penyusunan kitab Tafsir al-Munir ini merupakan penggabungan antara keorisinilan sebuah tafsir klasik dengan keindahan bahasa yang dimiliki oleh tafsir modern. Bagi Wahbah, masih banyak masyarakat yang memojokkan tafsir klasik sebab dianggap tidak bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul pada zaman modern ini. Sementara itu para mufassir kontemporer malah banyak yang membuat penyimpangan interpretasi pada saat menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan alasan modernisasi.<sup>134</sup>

Wahbah az-Zuhaili baru menulis kitab Tafsir al-Munir setelah merampungkan dua karyanya yang cukup terkenal dikalangan akademik yakni *Usul Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (11 jilid). Pada waktu itu, beliau telah menjalani masa mengajar di Perguruan Tinggi selama lebih dari 30 tahun dan membuat penelitian di berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh dan hadits.

Beliau telah menulis banyak sekali buku dan artikel yang berjumlah kurang lebih tiga puluh buah. Sesudah menyelesaikan buku dan artikel, beliau baru menyusun kitab Tafsir al-Munir, dan pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Beirut Libanon dan Dar al-Fikr, Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M / 1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika beliau telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia dan Indonesia.<sup>135</sup>

<sup>133</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 11.

<sup>134</sup>Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam...*102.

<sup>135</sup>Baihaki, “*Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*”, *Jurnal Analisis*, vol. XVI, no. 1, (2016), 134.

Sebelum masuk pada bahasan ayat, secara sistematis Wahbah az-Zuhaili akan memberikan deskripsi mengenai keistimewaan dan isi dari surat tersebut serta memberikan topik yang sesuai dengan pembahasan yang ada dalam surat. Ada beberapa aspek yang akan di bahas dalam setiap tema, yakni:

- 1) Memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah atau mufradat yang ada dalam sebuah ayat, dengan menerangkan dari segi balaghah serta gramatika bahasa.
- 2) Menjelaskan sebab turunnya ayat, jika terdapat asbab al-nuzul dalam ayat tersebut.
- 3) Memberikan penjelasan secara global terhadap ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an untuk mendapatkan kepastian tentang makna yang terkandung di dalamnya, hal ini disebut sebagai al-Tafsir wa al-bayan.
- 4) Memberikan suatu kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa ayat yang memiliki hubungan dengan realita sosial di lingkungan sekitar, hal ini disebut sebagai *Fiqh al-hayat wa al-ahkam*.<sup>136</sup>

#### b. Metode dan Corak Penafsiran al-Munir

Dr. Abdul Hay al-Farmawi memberikan penjelasan dalam kitabnya al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i, menuturkan bahwa ada empat macam metode untuk menafsirkan al-Qur'an, yakni metode maudhu'i, metode muqaran, metode tahlili, dan juga metode ijmal. Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya tafsir al-Munir, lebih sering menggunakan metode tafsir analitik (tahlili). Tetapi beberapa bagian tafsirnya juga menggunakan metode maudhu'i (tafsir tematik).

Salah satu contohnya adalah pada saat beliau menafsirkan ayat yang berhubungan dengan hukum seperti, warisan, hukum nikah, jihad, kriminalitas, riba, khamr dan lain sebagainya, maka beliau akan memakai metode maudhu'i (tafsir tematik) untuk

---

<sup>136</sup>Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam al-Tafsir al-Munir", Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 1, No. 2 (2011), 146.

menafsirkan ayat tersebut. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan tentang sistematika pembahasan yang tertera di dalam Muqaddimah kitabnya, :<sup>137</sup>

- 1) Mengelompokkan ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
- 2) Menjelaskan isi kandungan setiap surah secara universal atau umum.
- 3) Menjelaskan sisi kebahasaan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan dan menganalisisnya.
- 4) Menyantumkan asbab al-nuzul, dan juga menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan.
- 5) Menafsirkan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an secara detail dan terperinci.
- 6) Memberikan penjelasan tentang hukum yang berhubungan dengan ayat yang telah ditafsirkan.
- 7) Membahas tentang kesusastraan dan i'rab ayat Al-Qur'an yang hendak ditafsirkan.

Mengambil rujukan dari kitab yang ditulis oleh al-Farmawi bahwasanya terdapat tujuh ragam model dalam penafsiran al-Qur'an, yakni Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir al-Falsafi, Tafsir al-'Ilmi, Tafsir al-Sufi, Tafsir al-Fiqh, dan Tafsir Adabi al-Ijtima'i.<sup>138</sup>

Melihat pada penafsiran yang dipakai Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, dapat dipastikan bahwa Tafsir al-Munir mempunyai corak fiqh yang sangat dominan. Adapun corak lain yang digunakan Wahbah dalam tafsirnya adalah corak al-adab al-ijtima'i, yaitu sebuah corak penafsiran yang membahas tentang budaya dan sastra serta ajaran-ajaran al-Qur'an yang terjadi di kehidupan masyarakat.<sup>139</sup>

<sup>137</sup>Achmad Sudaisi, dkk. *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2017), 198.

<sup>138</sup>Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar dan Maman Abd Djaliel (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 327.

<sup>139</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 108.

Dalam tafsir al-Munir ada sub judul yang diberi nama fiqh al-hayah wa al-ahkam, di dalamnya membahas hal-hal yang belum seutuhnya tunntas ditelaah dalam penafsiran ayat, bahkan Wahbah az-Zuhaili juga selalu memberikan suatu kesimpulan atau nasihat sebagai pelajaran dari penjelasan-penjelasanannya.

Dengan kata lain, dalam karyanya al-Tafsir al-Munir f al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Wahbah menegaskan bahwa tujuan terpenting dari karya ini adalah memngembalikan penjelasan yang lengkap tentang ajaran Ilahi agar dapat dijadikan pijakan bagi kaum Muslim sebagai dasar pedoman dalam berakidah yang benar, panduan dalam penetapan berbagai hukum dan sebagai tuntunan ke jalan lurus yang diridhai oleh Allah.<sup>140</sup>

#### c. Pandangan Ulama terhadap tafsir al-Munir

Menurut Ali Iyazi, Tafsir al-Munir menelaah seluruh ayat Al-Qur'an dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas. Pembahasan dalam kitab tafsir ini menggunakan penggabungan antara corak tafsir bi al-ma'thur dengan tafsir bi ar-ra'y, dan menggunakan tata bahasa yang dengan mudah di mengerti dan mudah di pahami oleh generasi sekarang.

Maka dari itu, Wahbah membagi ayat-ayat tersebut sesuai dengan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya. Para ulama melihat bahwa tafsir al-Munir ini menggunakan sistem penafsiran yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis-hadis sahih, lalu memberikan asbab al-nuzul dan takhrij al-hadith pada setiap ayat al-Qur'an yang ditafsirkan, tidak menyantumkan cerita-cerita isra'iliyat, riwayat yang buruk, dan polemik serta bersikap moderat.

Tafsir al-Munir adalah karya Wahbah az-Zuhaili yang menggunakan tata bahasa yang mudah diterima oleh segala kalangan, selain itu penafsiran dalam kitab tafsir ini mengkomparasikan antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer, serta menambahkan pendapat Wahbah sendiri dalam penulisan kitab ini.<sup>141</sup>

<sup>140</sup>Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah az-Zuhaili: Kajian al-Tafsir al-Munir", dalam Jurnal Miqot, vol. XXXVI, no. 1, (2012), 19.

<sup>141</sup>Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam al-Tafsir al-Munir" ..., 152.

#### 4. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Terhadap Surat Luqman Ayat 16-19 Dalam Tafsir al-Munir

##### a. Pengantar Surat Luqman

Surat Luqman, tergolong surat Makiyah yang termasuk turun pada periode Mekkah belakangan. Surat ini terdiri dari 34 ayat dan diturunkan setelah surat as-Shoffat. Penamaan surat ini berdasarkan nama dan nasehat mulia dari Luqman kepada anaknya, khususnya pada ayat ke-16-19 sarat dengan pelajaran bagi orang tua agar dapat mendidik anaknya seperti prinsip-prinsip pendidikan dalam beragama, bersosial dan menjaga lingkungan.

Wahbah az-Zuhaili menuturkan, bahwa Surah ini dinamai surah Luqman karena memuat kisah Luqman al-Hakim yang me-miliki pemahaman yang mendalam tentang substansi hikmah dengan mengenal, mengerti, dan memahami betul keesaan Allah SWT. dan penyembahan kepada-Nya, perintah untuk mempraktikkan akhlak mulia, adab dan etika, serta larangan terhadap perilaku-perilaku buruk dan mungkar.

Pembicaraan surah ini memuat tema-tema surah Makiyah, yaitu pengukuhan pokok-pokok aqidah berupa keimanan kepada Allah SWT. dan keesaan-Nya, membenarkan dan memercayai kenabian, ba'ts dan hari akhir. Sebab dan latar belakang turunnya surah Luqman ini adalah bahwa orang-orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang kisah Luqman dan putranya serta baktinya kepada kedua orang tua, lalu turunlah surah Luqmaan.<sup>142</sup>

##### b. Kesesuaian Surat Luqman

Hubungan surah Luqmaan dengan surah ar-Ruum bisa dilihat dari sejumlah aspek.

1) Pada bagian akhir surah ar-Ruum, Allah SWT. berfirman, "*Dan sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada manusia segala macam perumpamaan dalam Al-Qur'an ini.*" (QS. Ar-Ruum: 58) Untuk mengisyaratkan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat. Sementara, pada bagian awal surah Luqmaan, Allah SWT. berfirman,

---

<sup>142</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah "*At-Tafsirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*", Vol. 11 (Damaskus, Dar al-Fikr: 1426 H – 2005 M), 146.

"Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS. Luqmaan: 2-3)

2) Begitu juga, pada bagian akhir surah ar-Ruum, Allah SWT. berfirman, "*Dan jika engkau membawa suatu ayat kepada mereka, pastilah orang-orang kafir itu akan berkata, 'Kamu hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka,'*" (QS. Ar-Ruum: 58) Untuk mengisyaratkan bahwa orang-orang musyrik ingkar terhadap ayat-ayat. Sementara dalam surah Luqmaan Allah SWT. berfirman, "*Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka gembirakanlah dia dengan adzab yang pedih.*" QS. Luqmaan: 7)

3) Dalam kedua surah ini, Allah SWT. mendeskripsikan kuasa-Nya untuk memulai penciptaan makhluk pertama kali dan membangkitkannya kembali (ba'ts). Dalam surah ar-Ruum, Allah SWT. berfirman, "*Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Maha tinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha perkasa, Maha bijaksana.*" (QS. Ar-Ruum: 27)

Sedangkan dalam surah Luqmaan, Allah SWT. berfirman, "*menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu iwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. Luqmaan: 28)

4) Dalam kedua surah, Allah SWT. menegaskan keimanan orang-orang Mukmin kepada ba'ts. Dalam surah ar-Ruum misalnya, Allah SWT. berfirman, "*Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit. Maka inilah hari berbangkit itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakininya.*" (QS. Ar-Ruum: 56) Itu tidak lain adalah ekspresi keyakinan mereka akan negeri akhirat seperti yang disebutkan pada bagian awal surah Luqmaan, "*(yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka meyakini adanya akhirat.*" (QS. Luqmaan: 4)

5) Dalam kedua surah ini, Allah SWT. menceritakan sikap dan keadaan orang-orang musyrik yang mudah berubah dan inkonsisten. Ketika baru dalam kesulitan,

mereka merengek-rengok kepada Allah SWT. namun ketika baru dalam kondisi lapang dan makmur mereka kafir dan ingkar terhadap-Nya. Dalam surah ar-Ruum misalnya, Allah SWT. berfirman, "*Dan apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali (bertobat) kepada-Nya, kemudian apabila Dia memberikan sedikit rahmat-Nya kepada mereka, tiba-tiba sebagian mereka mempersekutukan Allah,*" (QS. Ar-Ruum:33)

Sedangkan dalam surah Luqmaan, Allah SWT. berfirman, "*Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.*" (QS. Luqmaan: 32)

6) Dalam surah ar-Ruum ayat 15 disebutkan kalimat (فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ) yang ditafsiri dengan makna mendengarkan. Sedangkan dalam surah Luqmaan ayat 6 disebutkan (وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي هُوَ الْحَدِيثِ) yang ditafsiri dengan makna nyanyian dan alat-alat musik.

7) Dalam kedua surah ini, Allah SWT. menggambarkan antara dua tipikal manusia yang bertolak belakang, serta dua hal yang berlawanan. Dalam surah ar-Ruum, Allah SWT. menuturkan sikap orang-orang musyrik yang begitu bangga dengan harta kekayaan mereka dan tidak ingin ada orang lain yang menjadi sekutu mereka pada harta kekayaan tersebut dan ikut memiliki hak di dalamnya. Sedangkan dalam surah Luqmaan, Allah SWT. menyebutkan kisah Luqman al-Hakim, seorang hamba saleh yang berwasiat kepada putranya agar bersikap tawadhu dan meninggalkan sikap sombong. Begitu juga, dalam surah ar-Ruum, Allah SWT. menyebutkan peperangan antara Romawi dan Persia dalam dua pertempuran besar. Sedangkan dalam surah Luqmaan, Allah SWT. menyebutkan perintah bersabar mengedepankan perdamaian, dan menghindari konflik.<sup>143</sup>

### c. Kandungan Surat Luqman

Surah ini memuat sejumlah tema. Pertama-tama, surah ini memaparkan keterangan yang menegaskan mukjizat Nabi Muhammad SAW. yang abadi, yaitu Al-Qur'an

<sup>143</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah "At-Tafsirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj"....146-148.

yang merupakan konstitusi hidayah rabbaniyyah, serta sikap manusia terhadapnya. Ada segolongan manusia yang mengimani, membenarkan dan memercayai semua hal yang termuat di dalam Al-Qur'an sehingga mereka pun menggapai surga. Ada segolongan manusia lagi yang kafir, mengejek, mencemooh, menghina dan mengolok-olok, berpaling dari ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta tersesat dari jalan Allah SWT. karena kebodohan mereka sehingga mereka memperoleh adzab yang sangat menyakitkan dan memilukan.

Selanjutnya, surah ini membicarakan seputar bukti-bukti yang ada pada penciptaan alam semesta yang menunjukkan tauhid, keesaan Allah SWT. dan kuasa-Nya yang luar biasa. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan kisah Luqman al-Hakim serta pesan dan wasiat-wasiatnya yang abadi kepada putranya. Hal ini untuk memberikan pengajaran, bimbingan dan tuntunan bagi umat manusia, terutama pesan dan wasiat untuk menjauhi segala bentuk kesyirikan, berbakti kepada kedua orang tua, senantiasa memelihara kesadaran akan muraqabah Allah SWT. atas segala hal baik yang kecil maupun yang besar, menegakkan shalat, amar makruf, nahi mungkar; tawadhu dan menjauhi sikap sombong, berjalan dengan santun dan merendahkan nada bicara.

Kemudian dilanjutkan dengan kecaman terhadap orang-orang musyrik atas sikap mereka yang tetap konsisten dalam meneguhi kesyirikan meskipun mereka telah menyaksikan dalil-dalil dan bukti-bukti tauhid, sikap mereka yang bertaklid buta kepada leluhur; sikap mereka yang tidak tahu bersyukur; tidak tahu berterima kasih dan mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT. yang melimpah tak terhingga, juga pemberitahuan kepada mereka bahwa jalan keselamatan adalah Islam, berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. dan ihsan dengan mengerjakan amal saleh.

Selanjutnya, surah ini juga membeberkan sikap mereka yang kontradiktif ketika di satu sisi mereka mengikrarkan bahwa Allah SWT. Pencipta segala sesuatu, namun pada waktu yang sama di sisi lain mereka menyembah yang lain di samping Allah SWT. padahal Allah SWT. Pemilik langit dan bumi, Pemberi nikmat-nikmat yang besar, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu tanpa ada suatu apa pun yang berada di luar pengetahuan-Nya, bahwa menciptakan semua manusia dan membangkitkan mereka kembali tidak lain hanyalah seperti menciptakan dan membangkitkan



kembali satu jiwa saja. Allah SWT. Dialah Pengatur; Pengelola, Pengendali, Pemogram dan Pengontrol yang tiada suatu apa pun yang berada di luar kuasa, pengaturan, program dan kontrol-Nya, bahwa mereka merengek-rengok kepada-Nya di saat krisis dan genting namun mereka mempersekutukan-Nya di saat lapang dan makmur.

Kemudian surah ini menambahkan bukti-bukti petunjuk lain atas kuasa Ilahi, yaitu memasukkan malam ke dalam siang dan sebaliknya, menundukkan matahari dan langit menggerakkan kapal-kapal di lautan dan yang lainnya. Surah ini ditutup dengan penegasan perintah bertakwa dan takut akan adzab hari Kiamat yang pasti akan datang. Pada hari Kiamat, tidak ada seorang pun yang diharapkan bisa memberikan pertolongan, juga peringatan agar jangan terbuai oleh kesenangan-kesenangan duniawi dan gemerlap keindahannya, juga penegasan tentang lima kunci-kunci gaib yang hanya Allah SWT. Yang mengetahuinya, bahwa pengetahuan Allah SWT. meliputi segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala hal yang terjadi.<sup>144</sup>

#### d. Penjelasan Surat Luqman ayat 16-19 Perspektif Tafsir al-Munir

##### Surat Luqman Ayat 16-19

يُبَيِّنِي إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ  
 أَوْ فِي الْأَرْضِ يَا أَيُّهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ  
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ  
 (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

"Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat

<sup>144</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah "At-Tafsirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj"....148-149.

dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqmaan: 16-19)

### 1) Qiraa'at

- a)  $(يُبَيِّ إِهَاء)$  dibaca  $(يُبَيِّ إِهَاء)$ , ini adalah qiraa'at Hafsh. Dan dibaca  $(يُبَيِّ إِهَاء)$  ini adalah qiraa'at Imam yang lain.
- b)  $(يُبَيِّ أَقِم)$  dibaca  $((يُبَيِّ أَقِم))$  ini adalah qiraa'at Hafsh dan al-Bazzi. Dan dibaca  $(يُبَيِّ أَقِم)$  ini adalah qiraa'at Imam Qunbul. Dan dibaca  $(يُبَيِّ أَقِم)$  ini adalah qiraa'at Imam yang lain.
- c)  $(وَلَا تُصَعِّر)$  dibaca  $(وَلَا تُصَعِّر)$  ini adalah qiraa'at Ibn Katsir, Ibnu 'Amir dan 'Asim. Dan dibaca  $(وَلَا تُصَاعِر)$  ini adalah qiraa'at Imam Sab'ah.<sup>145</sup>

### 2) I'raab

$(إِنْ تَكُ مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ)$  kata  $(مِثْقَال)$  dibaca nashab menjadi khabar-nya kaana (taku) yang dijadikan sebagai kaana naaqishah. Namun jika dibaca rafa', menjadi faa'ilnya kaana dengan menjadikannya sebagai kaana taammah. Di sini, fi'il  $(تَكُنْ)$  berbentuk mu'annats, meskipun faa'ilnya, yaitu  $(مِثْقَال)$  adalah berbentuk mudzakkar karena kata ini yang berkedudukan sebagai mudhaaf tertulari bentuk mu'annats-nya mudhaaf ilaihi, yaitu  $(حَبَّة)$  seerti perkataan  $(ذَهَبَتْ بَعْضُ أَصَابِعِهِ)$ .

<sup>145</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah "At-Tafsiirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj"....162.

(مَرَحًا) kata (وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) adalah masdhar yang dibaca nashab sebagai haal, seperti perkataan (جَاءَ زَيْدٌ رُكُضًا).<sup>146</sup>

### 3) Balaghah

(إِنَّمَا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ  
أَوْ فِي الْأَرْضِ)

kalimat ini merupakan bentuk ilustrasi untuk menjelaskan ilmu Allah SWT. yang luas, cermat, akurat dan komprehensif mencakup segala hal tanpa terkecuali, baik yang kecil maupun besar tiada suatu apa pun yang berada di luar pengetahuan Allah SWT.

Kalimat (فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ) merupakan bentuk penyempurnaan untuk menegaskan makna kalimat sebelumnya, yaitu tersembunyi. Jadi, sesuatu yang kecil dan tersembunyi di tempat yang tersembunyi sehingga posisinya semakin tersembunyi. (وَأُمُّرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ) di sini terdapat al-Muqaabalah.

(إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) disini terdapat isti'aarah tamtsiiliyyah, yaitu menyerupakan orang yang mengeraskan suaranya dengan keledai yang suara ringikannya sangat keras. Di sini perangkat tasybihnya tidak disebutkan, tapi kalimat penyerupaan ini disebutkan dalam bentuk isti'aarah, untuk memberikan pengertian mubaalaghah atau mengintensifkan pengertian celaan dan larangan mengeraskan dan meninggikan suara.<sup>147</sup>

### 4) Mufradaat Lughawiyah

(إِنَّمَا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ) sesungguhnya suatu kejelekan atau kebaikan, jika ukurannya seberat sesuatu yang paling kecil sekalipun, semisal beratnya adalah sebutir biji sawi umpamanya.

(أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ) atau berada di tempat yang paling tersembunyi di langit atau bumi. (يَأْتِيهَا اللَّهُ) Allah SWT. pasti mendatangkannya, lalu menghisab

<sup>146</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah "At-Tafsiirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj"....163.

<sup>147</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah "At-Tafsiirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj"....163.

pelakunya. (إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ) sesungguhnya Allah SWT. Maha halus dengan mengeluarkan dan menampilkan amalan sekecil apa pun dan sangat tersembunyi. Ilmu Allah SWT. mencakup setiap hal yang tersembunyi. (حَبِيرٌ) lagi Maha Mengetahui tempat amalan itu. Allah SWT. Maha Mengetahui hakikat sebenarnya segala sesuatu.

(وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ) dan bersabarlah kamu atas berbagai kesulitan, kesusahan dan kesempitan, juga atas berbagai rintangan dan kesulitan akibat menjalankan misi amar makruf nahi mungkar. (إِنَّ ذَلِكَ) sesungguhnya semua yang disebutkan itu

berupa setiap hal yang diperintahkan dan dilarang. (مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ) termasuk hal-hal yang sangat penting dan harus ada tekad bulat dan ketetapan hati untuk melakukannya karena hal-hal itu adalah wajib. Atau termasuk hal-hal yang ditetapkan yang Allah SWT. telah menetapkannya dengan ketetapan yang bersifat wajib

(وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَّشْ فِي الْأَرْضِ) Dan janganlah kamu palingkan pipimu dari manusia dan janganlah kamu membuang muka terhadap mereka, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang sombong angkuh dan arogan. Kata (الْأَصْعَرُ) artinya adalah orang yang memalingkan dan membuang muka karena sombong dan angkuh. Kata ini diambil dari kata (الصَّعْرُ) yang artinya adalah sejenis penyakit yang menyerang leher unta hingga menyebabkan lehernya miring dan kaku serta susah untuk menoleh dan susah diluruskan. (مَرَحًا) sombong, angkuh dan arogan.

(إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ) sesungguhnya Allah SWT. tidak menyukai setiap orang yang sombong, angkuh dan arogan. Yaitu Allah SWT. akan menghukum setiap orang yang sombong, angkuh dan berlagak ketika berjalan, arogan dan tinggi hati terhadap orang lain. Ini adalah illat atau alasan larangan berperilaku seperti itu.

(المِخْتَالِ) artinya adalah orang yang berperilaku sombong, angkuh, arogan, berjalan dengan berlagak karena sombong dan tinggi hati. (الْفَخُورُ) artinya adalah sombong dan membanggakan harta kekayaan, jabatan, kedudukan dan lain sebagainya.

(وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ) berjalanlah kamu dengan sewajarnya, tidak berlagak dan tidak pula tampak seperti orang lemah, tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lamban. Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah, namun hadits ini adalah dha'if, "Cara berjalan yang terlalu cepat menghilangkan keanggunan dan kewibawaan seorang Mukmin." Sedangkan yang dimaksud dengan beralasan cepat dalam perkataan Aisyah tentang diri Umar bin Khaththab, 'Apabila berjalan, dia cepat' adalah pengertian cepat jika dibandingkan

dengan langkahnya orang yang loyo. Dengan kata lain, langkah kaki Umar bin Khaththab ketika berjalan adalah lebih cepat dari langkah orang yang loyo dan lesu. (إِنَّ أَنْكَرَ) (وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ) kurangi suaramu, atau rendahkanlah suaramu. (الْأَصْوَاتِ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ) sesungguhnya suara yang paling buruh paling tidak enak dan tidak nyaman di telinga pendengarnya adalah suara ringkikan keledai, awalnya sangat keras dan nyaring dan ujungnya lirih.<sup>148</sup>

#### 5) Persesuaian Ayat

Di atas, Allah SWT. telah menerangkan rusaknya keyakinan orang-orang musyrik, bahwa orang musyrik adalah orang zalim lagi sesat. Selanjutnya, Allah SWT. menuturkan keterangan yang menunjukkan kesesatan dan kezaliman mereka berdasarkan penilaian hikmah dan ilmu yang memandu dan membimbing menuju kepada pengikraran akan keesaan-Nya, meskipun di sana tidak ada kenabian.

Luqman al-Hakim contohnya, dia berhasil sampai kepada kesimpulan yang menegaskan tauhid, menaati Allah SWT. dan komitmen terhadap akhlak mulia tanpa melalui seorang nabi dan tidak pula seorang rasul. Ini mengisyaratkan keharusan mengikuti Nabi Muhammad SAW. meskipun menyangkut sesuatu yang maknanya tidak bisa dinalar dan dipahami dengan akal, sebagai bentuk pembuktian sikap ta'abbud (ketaatan, dan ketundukan mutlak), apalagi menyangkut sesuatu yang maknanya bisa dinalar dan dipahami dengan akal.<sup>149</sup>

#### 6) Tafsir dan Penjelasan

Selanjutnya, Allah SWT. menginformasikan lanjutan wasiat dan pesan Luqman al-Hakim yang bermanfaat supaya dijalankan, diikuti dan ditiru oleh manusia.

*Pertama,*

(يُبَيِّنِي إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ)

<sup>148</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah "At-Tafsiirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj"....165.

<sup>149</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah "At-Tafsiirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj"....165-166.

wahai anakku, sesungguhnya suatu kebaikan, kejelekan, kezaliman, pelanggaran hak dan kesalahan, sekalipun seberat ukuran sebutir biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi sekalipun seperti dalam perut batu, atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau di tempat yang paling rendah dan dalam seperti di dalam perut bumi, niscaya Allah SWT. pasti akan menghadirkan dan menampilkannya kelak pada hari Kiamat ketika proses hisab dan penimbangan amal perbuatan, dan akan membalasnya baik atau buruk. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. dalam ayat lain: "*Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit.*" (QS. Al-Anbiyaa': 7-8)

*"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."* (QS. Az-Zilzaal : 7-8)

Kalimat (فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ) bertujuan untuk mubaalaghah (intensifikasi) dalam memberikan pengertian dan pemahaman bahwa sekecil apa pun dan tersembunyi di mana pun suatu amal, kelak pasti akan ditampilkan. Sesungguhnya Allah SWT. Maha halus pengetahuan-Nya. Pengetahuan Allah SWT. mencapai segala sesuatu yang sangat tersembunyi sekalipun, sehingga tiada suatu apapun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, sekecil, selembut dan seremeh apa pun itu. Allah SWT. Maha Mengetahui hakikat sebenarnya segala sesuatu luar dalam, lahir batin.

Yang dimaksudkan dari ayat ini adalah ingin menerangkan dan menegaskan keluasan ilmu Allah SWT., Dia mengetahui segala yang ghaib dan yang tampak dan mengetahui segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya untuk memenuhi balasan yang berhak mereka terima pada hari Kiamat.<sup>150</sup>

*Kedua,*

(يُبَيِّنُ آقِيمَ الصَّلَاةِ وَأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنِّهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
أَصَابَكَ)

<sup>150</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah "At-Tafsiirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj"....170.

Setelah Luqman al-Hakim melarang anaknya dari perbuatan syirik serta menumbuhkan rasa takut dengan menumbuhkan kesadaran dan keinsafan akan ilmu dan kuasa Allah SWT., Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya untuk mengerjakan amal-amal saleh yang menjadi tuntutan tauhid, yaitu shalat. Yaitu beribadah menyembah hanya kepada Allah SWT. semata dengan tulus ikhlas dan murni semata-mata hanya untuk-Nya.

Menegakkan shalat maksudnya adalah menunaikan shalat secara sempurna, baik, benar dan tepat dengan segenap aturan-aturan, batasan-batasan, syarat rukun dan waktunya. Shalat adalah tiang agama, bukti dan manifestasi keimanan dan keyakinan, serta wasilah mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan menggapai keridhaan-Nya. Di samping itu, shalat juga efektif dalam membantu untuk menjauhi perbuatan keji dan mungkar, serta untuk membersihkan dan memurnikan jiwa.

Adapun amar makruf adalah menyuruh diri sendiri dan orang lain untuk menjalankan amalan-amalan kebaikan menurut syara' dan akal, seperti akhlak mulia dan perbuatan-perbuatan baik, yang bisa mendidik jiwa serta mendorong kepada kehidupan yang berperadaban, sebagaimana firman Allah SWT. dalam ayat: "*sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*" (QS. Asy-Syams: 9- 10)

Sedangkan nahi mungkar adalah mencegah diri sendiri dan orang lain dari segala bentuk kemaksiatan dan kemungkaran yang diharamkan menurut syara', buruk menurut akal, mendatangkan murka Allah SWT. dan mengakibatkan adzab jahannam. Tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai gangguan, rintangan dan kesulitan serta dalam menjalankan perintah-perintah Ilahi, Karena orang yang menjalankan misi amar makruf dan nahi mungkar biasanya sangat rentan mendapatkan gangguan. Karena itu, dia diminta untuk sabar tabah, dan tegar. Wasiat dan pesan Luqman al-Hakim diawali dengan shalat karena shalat merupakan tiang agama, dan ditutup dengan perintah bersabar tabah dan tegar karena sabar merupakan pondasi keteguhan, persistensi dan konsistensi menjalankan ketaatan serta pilar keridhaan Allah SWT., sebagaimana firman-Nya

dalam ayat: "*Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.*" (QS. Al-Baqarah: 45)

(إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ) sesungguhnya yang telah disebutkan itu berupa apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. dan apa yang Dia larang, termasuk di antaranya sabar tabah dan tegar menghadapi gangguan orang-orang adalah benar-benar termasuk hal-hal yang wajib dan ditetapkan dengan penetapan yang bersifat mengharuskan dan mengikat.<sup>151</sup> Jadi, kata (عَزْمٌ) di sini adalah mashdar yang bermakna *isim maf'uul*.<sup>152</sup>

Setelah memerintahkan putranya dengan sesuatu yang bisa menyempurnakan dirinya sendiri dan orang lain, Luqman al-Hakim melarang beberapa hal dan memperingatkan terhadap beberapa hal.

*Pertama,*

(وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ)

Janganlah kamu memalingkan wajahmu dan membuang muka terhadap orang lain sehingga yang mereka hadapai adalah pipimu bukan wajahmu ketika mereka mengajakmu berbicara karena didorong oleh sikap sombong, angkuh, arogan, meremehkan dan merendahkan. Maknanya adalah janganlah kamu sombong dan tinggi hati sehingga kamu merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain, dan janganlah kamu berbicara dengan sikap berlagak, berpaling dan membuang muka. Akan tetapi, jadilah kamu orang yang tawadhu, rendah hati, santun, menampilkan raut wajah yang berseri dan ceria penuh nuansa persahabatan, kedekatan dan kekeluargaan.

Hal ini sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Dzarr al-Ghiffari:

<sup>151</sup>Di antara bentuk penggunaan kata ini adalah hadits, (لا صيام لمن لم يعزم الصيام من الليل) "*Tidak ada puasa bagi orang yang tidak memastikannya dengan niat Pada malam hari.*" Di antaranya lagi adalah hadits, "*Sesungguhnya Allah SWT. menyukai jika rukshah-rukshah yang Dia berikan itu dilaksanakan, sebagaimana Dia menyukai ketika azimah-azimah-Nya (kewajiban-kewajiban menurut hukum as al ) dilak an aknn.*"

<sup>152</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah "*At-Tafsiirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*"....170-171.



لا تحقرن من المعروف شيئا ولو أن تلقى أخاك ووجهك منبسطة،  
 وإياك وإسبال الإزار فإن إسبال الإزار من المخيلة وإن الله عز وجل  
 لا يحب المخيلة.

"Janganlah kamu meremehkan suatu kebajikan, sekecil apa pun itu, bahkan jika itu hanya berupa menampilkan wajah yang ceria ketika bertemu saudaramu. Dan janganlah kamu membiarkan ujung bawah pakaianmu lebih rendah di bawah pergelangan kakimu karena itu adalah salah satu bentuk kesombongan, dan Allah SWT. tidak menyukai kesombongann." (HR Muslim)

Kedua,

(وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ)

Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan berlagak, tinggi hati, angkuh, sombong dan arogan karena berjalan seperti itu dibenci Allah SWT., dan Dia membenci setiap orang yang sombong, angkuh, arogan, berlagak dan tinggi hati, mengagumi diri sendiri, merasa lebih dari orang lain, dan memandang rendah orang lain. Dalam ayat lain, Allah SWT. berfirman: "*Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.*" (QS. Al-Israa': 37)

Rasulullah SAW. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar; bersabda:

من جرّ ثوبه خيلاء لم ينظر الله يوم القيامة. رواه أحمد والبخاري  
 ومسلم والترمذي والنسائي وأبو داود وابن ماجه

"Barangsiapa menyeret ujung bawah pakaiannya karena sombong, maka Allah SWT. tidak berkenan melihat kepada-Nya kelak pada hari Kiamat." (HR Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Kata (فَخُورٍ) maknanya adalah orang yang menghitung-hitung apa yang diberikan kepada dirinya, memangga-banggakan apa yang ada pada dirinya, dan tidak

bersyukur kepada Allah SWT. Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dari Anas, dia berkata Rasulullah SAW. Bersabda:

طوبى للأتقياء الأثرياء الذين إذا حضروا لم يعرفوا وإذا غابوا لم  
يفتقدوا أولئك مصاييح مجرون من كل فتنة غبراء مشتتة. رواه ابن  
أبي الدنيا

"Berbahagialah orang-orang saleh yang bertakwa dan kaya, yang jika mereka hadir, maka mereka tidak dikenal, dan ketika mereka tidak ada, maka mereka tidak dicari-cari. Mereka itu adalah lentera-lentera yang selamat dari setiap bentuk fitnah yang kelam dan mencabik-cabik." (HR Ibnu Abid Dunya) Diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud dari Rasulullah SAW., beliau bersabda:

رب ذي طمرين لا يؤبه له لو أقسم على الله لأبره لو قال اللهم  
إني أسألك الجنة لأعطاه الله الجنة ولم يعطه من الدنيا شيئاً.

"Banyak orang yang pakaiannya lusuh, tidak dipedulikan dan dipandang sebelah mata, seandainya dia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah menjadikan sumpahnya itu menjadi kenyataan. Seandainya dia berdoa, 'Ya Allah, hamba mohon surga kepada Engkau,' pastilah Allah SWT. memberinya surga, dan Allah SWT. tidak memberinya sesuatu barang sedikit pun dari dunia."

Yahya bin fabir ath-Tha'i menceritakan dari Ghudhaif bin Harits, dia bercerita, 'Aku duduk di dekat Abdullah bin Amr bin Ash, lalu aku mendengar dia berkata "Sesungguhnya kuburan berbicara kepada seorang hamba ketika dia diletakkan di dalamnya, lalu berkata kepada-Nya, "Wahai anak Adam, apa gerangan yang telah memperdaya dan mengelabui kamu perihal diriku?! Bukankah kamu tahu bahwa aku adalah rumah kesendirian?! Bukankah kamu tahu bahwa aku adalah rumah kegelapan?! Bukankah kamu tahu bahwa aku adalah rumah kebenaran?! Wahai anak Adam, apa gerangan yang telah memperdaya dan mengelabui kamu hingga kamu sembrono mengenai diriku?! Sungguh, sebelumnya kamu telah berjalan di sekitarku dengan sombong, angkuh dan berlagak."<sup>153</sup>

Ketiga,

<sup>153</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah "At-Tafsiirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj"....171-172.

(وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ)

Dan berjalanlah kamu dengan cara yang lumrah, sedang dan wajar; tidak terlalu lambat dan lunglai hingga tampak seperti lemah dan loyo karena berlagak ingin terlihat seperti orang zuhud, dan tidak pula terlalu cepat yang berlebihan seperti lompatan setan. Rasulullah SAW. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam al-Hilyah dari Abu Hurairah dan ini adalah hadits dha'if-bersabda:

شريعة المشي تذهب بهاء المؤمن.

"Berjalan yang terlalu cepat, menghilangkan keelokan, keanggunan dan kewibawaan seorang Mukmin."

Adapaun perkataan Aisyah tentang diri Umar bin Khathaab: "Apabila berjalan, dia cepat" maksudnya adalah pengertian cepat jika dibandingkan dengan langkahnya orang yang loyo dan lesu. Dengan kata lain, langkah kaki Umar bin Khathab ketika berjalan adalah lebih cepat dari langkah orang yang loyo dan lesu.

Umar bin Khatthaab pernah melihat seorang laki-laki yang berpenampilan loyo dan lesu, lalu dia berkata kepadanya: "Janganlah kamu membuat agama kami tampak lesu, semoga Allah SWT. membuat kamu lesu." Umar bin Khatthaab juga pernah melihat seorang laki-laki yang menundukkan kepalanya seperti orang yang tidak kuat mengangkat kepala, lalu dia berkata kepadanya: Angkatlah kepalamu karena sesungguhnya Islam tidaklah sakit."

*Keempat,*

(وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ)

Janganlah kamu berteriak-teriak mengeraskan suaramu untuk sesuatu yang tidak ada gunanya, tapi rendahkanlah suaramu. Karena sesungguhnya suara yang terlalu keras, nyaring dan teriak-teriak adalah menyakitkan telinga, mengindikasikan sikap congkak, membanggakan diri sendiri dan tidak mempedulikan orang lain. Berbicara dengan nada suara yang wajar dan datar menjadikan seseorang lebih berwibawa serta kata-katanya bisa lebih mudah ditangkap, dipahami dan dimengerti.

Illat atau sebab dan alasan larangan terlalu mengeraskan suara adalah karena berbicara dengan suara yang terlalu keras dan nyaring sampai teriak-teriak mirip dengan suara ringkikan keledai yang nyaring dan jelek dan sesungguhnya sejelek-

jelek suara adalah suara ringkikan keledai. Berbicara dengan nada suara seperti itu adalah dibenci oleh Allah SWT. karena mirip seperti suara ringkikan keledai yang awalnya nyaring dan melengking, sedangkan ujungnya lirih.

Di sini terkandung pengertian yang menunjukkan bahwa meninggikan suara tanpa ada perlunya adalah tercela. Karena diserupakannya suara seperti itu dengan suara keledai berarti suara itu sangat dicela. Dalam as-Sunnah juga terdapat keterangan yang melarang perbuatan seperti itu. Imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW., beliau bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهْيَ الْخِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَإِنَّهُ رَأَى الشَّيْطَانَ.  
رواه أحمد والبخاري ومسلم والترمذي والنسائي وأبو داود

"Apabila kalian mendengar suara kokok ayam, maka mintalah kepada Allah SWT. dari karunia-Nya karena ayam yang berkokok itu tengah melihat seorang malaikat. Dan apabila kalian mendengar suara ringkikan keledai, maka mohonlah perlindungan kepada Allah SWT. dari setan karena keledai yang meringkik berarti ia sedang melihat setan." (HR Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Abu Dawud)<sup>154</sup>

## 7) Fiqih Kehidupan

- a) Ayat ke 16 dalam surat Luqman, maksudnya adalah pemberitahuan tentang kuasa Allah SWT. sekaligus menciptakan rasa takut dan pengharapan. Suatu amal baik kesalahan, amal ketaatan dan kemaksiatan, sekecil apa pun itu, meski seberat sebutir biji sawi sekalipun, niscaya Allah SWT. pasti akan mendatangkannya. Sebutir biji sawi di sini adalah mengilustrasikan pengertian sangat kecil dan ringan

<sup>154</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah "At-Tafsiirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj"....172-173

karena sebutir biji sawi tidak memiliki berat yang signifikan hingga bisa memengaruhi berat timbangan.

- b) Ayat ke 17 dalam surat Luqman, Ayat ini mengandung pengertian yang mengagungkan amal-amal ketaatan, yaitu shalat, amar makruf dan nahi mungkar. Ini mencakup segala bentuk amal ketaatan dan keutamaan, dorongan dan motivasi untuk mengubah kemungkaran serta dorongan untuk sabar, tabah dan tegar menjalankannya, meskipun mengalami berbagai rintangan dan gangguan.

Di sini mengandung pengertian yang mengisyaratkan bahwa orang yang menjalankan misi amar makruf nahi mungkar terkadang mengalami berbagai gangguan.

- c) Ayat ke 18 dalam surat Luqman, menunjukkan pengharaman sikap sombong, angkuh, arogan, tinggi hati dan berlagak. Makna ayat ini adalah janganlah kamu memalingkan wajahmu, melengos dan membuang muka terhadap orang lain sehingga yang mereka hadapi adalah pipimu bukan wajahmu karena didorong oleh sikap sombong, angkuh dan arogan terhadap mereka, ujub, meremehkan dan merendahkan mereka.

Tetapi, bersikaplah kamu terhadap orang lain dengan penuh tawadhu, rendah hati, penuh kelembutan dan keakraban. Jika ada orang biasa dan paling rendah sekali pun berbicara kepadamu, dengarlah dengan baik serius dan penuh perhatian hingga dia menyelesaikan pembicaraannya, sebagaimana yang biasa dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

- d) Ayat ke 19 dalam surat Luqman adalah seseorang hendaknya berjalan secara wajaq, antara cepat dan lambat, tidak terlalu lambat seperti jalannya orang yang loyo dan lesu, dan tidak pula terlalu cepat seperti loncatan setan. Ayat ini mengandung pelajaran adab, etika, dan sopan santun dari Allah SWT. yaitu tidak berteriak-teriak di muka orang lain

karena didorong oleh sikap merendahkan dan meremehkannya, atau tidak meninggikan suara dan berteriak-teriak secara umum.

Allah SWT. melarang berteriak-teriak ketika bicara karena hal itu termasuk perilaku dan kebiasaan masyarakat jahiliyyah. Dulu, orang Arab bangga dengan suara yang keras, lantang dan nyaring dan hal-hal tidak terpuji lainnya. Semua itu mengisyaratkan kepada pengertian untuk bersikap moderat, biasa, lumrah dan sewajarnya dalam segenap perbuatan dan perkataan.<sup>155</sup>

### **5. Konsep menanamkan Nilai-nilai Akhlak Terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang**

Pendidikan akhlak di Indonesia saat ini, merupakan usaha sadar atau upaya untuk membantu santri dalam mengetahui kebaikan, mencintai dan mengamalkan kebaikan. Hal ini menjadi penting, karena kemerosotan karakter generasi muda yang semakin merajalela sehingga perlu adanya upaya penanaman atau dan pembimbingan akhlak al-karimah. Upaya ini dapat dilalui dengan budaya di pondok.

Budaya di pondok sendiri merupakan suatu kebijakan yang menjadi suatu kebiasaan yang dibentuk di dalam pondok. Dengan demikian, budaya di pondok sebagai kegiatan untuk melahirkan santri dan generasi yang memiliki karakter yang kuat, yakni berakhlak al-karimah. Budaya di pondok PPAI AL-KAROMAH, Malang memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti dalam membentuk generasi yang berkarakter.

Pondok pesantren PPAI AL-KAROMAH yang berlokasi di Jalan Curungrejo menjadi rujukan karena komitmen pada visi, misi dan tujuannya. Hal ini menjadi landasan dalam merumuskan kegiatan di pondok tersebut. Khususnya dalam kegiatan sehari-hari di pondok. Menurut penjelasan dari Gus Irfan Fanani, selaku Kepala Madrasah Diniyah PPAI AK-KAROMAH Curungrejo Kepanjen Malang dan sekaligus menantu dari pengasuh, beliau menuturkan:

---

<sup>155</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah “*At-Tafsiirul-Munir: Fi ‘Aqidah wasy-Syarri’ah wal Manhaj*”....172-176-178.

“Visi di pondok pesantren kita mencetak santri yang bertakwa, berakhlakul karimah, berpengetahuan luas, berprestasi dan berwawasan lingkungan yang dilandasi dengan iman dan taqwa. Dalam mewujudkan pencapaian visi tersebut, kita ada misi dan tujuan yang di gagas oleh pengasuh. Misi kita adalah membentuk kader-kader muslim yang bertakwa mandiri, kreatif, produktif, dan memajukan kebudayaan islam sehingga mampu menolak kebudayaan yang membahayakan akhlak dan kepribadian masyarakat indonesia serta mempersiapkan kader muslim yang berakhlakul karimah dengan menjaga atau meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam menjalankan ibadah sesuai yang diajarkan oleh pengasuh.”<sup>156</sup>

Dengan visi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berakhlak al karimah, berwawasan lingkungan yang dilandasi iman dan taqwa akan melahirkan pribadi yang santun. Landasan iman dan taqwa merupakan dasar pembekalan dalam pesantren, untuk meningkatkan karakter santri yang dilengkapi dengan rutinitas ubudiyah dalam keseharian santri. Dengan demikian, santri dapat menjadi pribadi yang memiliki keunggulan ilmu dan karakter kepribadiannya. Untuk mewujudkan itu semua, kegiatan di pesantren dikembangkan selaras dengan kebijakan pemerintah yang ada. Hal ini sesuai dengan perkataan Ustadz Jumad Hadi:

“dalam melaksanakan implementasinya, kita kembangkan selaras dengan kebijakan dari kementerian pendidikan untuk mengembangkan atau dan penguatan pendidikan karakter, melalui pengembangan yang paling dasar. PPK yang dikembangkan di pesantren ini, mulai dari religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, toleransi dan sampai kepada integritas. Dari enam hal tersebut yang paling utama adalah pengembangan religius dan nasionalis yang juga termasuk pengembangan akhlak.”<sup>157</sup>

Enam hal tersebut, saling berkaitan satu dengan lainnya. Santri diharapkan memiliki karakter-karakter utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, toleransi dan integritas. Oleh karena itu, untuk mencapai terbentuknya santri yang berkarakter, maka pengembangan kebiasaan dalam pesantren dengan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang mulia, yaitu akhlak yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Inilah, arah dari visi misi pondok pesantren PPAI AL-KAROMAH. Menurut Ketua Pengurus Putri PPAI AL-KAROMAH Kepanjen Malang, Ustadzah Ifa Hidayanti mengungkapkan, bahwa:

---

<sup>156</sup>Hasil wawancara dengan Gus Irvan Fanani, A.Md.Kep, Kepala Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 April 2023.

<sup>157</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Jumat Hadi Sasono Mulyo, Wali Kelas Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 7 April 2023.

“Pendidikan akhlak di PPAI AL-KAROMAH Malang, sesuai dengan visi misi pesantren yaitu membentuk anak yang berakhlak mulia, imtaq, dan berilmu pengetahuan tinggi.”<sup>158</sup>

Pernyataan beliau juga dikuatkan juga oleh Ustadz Moh Kharis Sakroni, selaku Mantan Ketua Pondok dan sekaligus kakak dari Utadzah Ifa Hidayanti, di PPAI AL-KAROMAH Malang, mengatakan:

“Visi, misi di PPAI AL-KAROMAH Malang sangat mendukung sekali pembentukan akhlak santri yang menjadikan pribadi yang berkarakter masyarakat Indonesia. Harapan untuk santri-santri yang belajar disini itu mereka tidak hanya pintar dalam segi akademik saja, melainkan pintar dalam segi akhlak. Seperti yang sering disinggung oleh Pengasuh: Shalat jamaahnya dijaga, yang sungguh-sungguh dalam belajar dan yang bagus akhlaknya kepada siapapun terutama kepada asaaticz.”<sup>159</sup>

Ketetapan dan ketentuan dalam membentuk santri yang berilmu dengan akhlak yang mulia, dilalui pada beberapa aspek akhlak. Adapun akhlak al Karimah, meliputi 3 bagian pengamalan yang menjadi materi pokok yang harus dicapai oleh setiap santri. Tentunya, untuk membentuk santri yang berkarakter masyarakat Indonesia. Tiga dimensi ini, dapat dijabarkan dan dijelaskan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Santri diharapkan dapat menjalankan perintah-perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Indikatornya adalah mereka dapat melaksanakan setiap perintah-Nya dan berusaha sekuat tenaga menjauhi larangan-Nya. Selalu merasakan diawasi oleh Allah SWT. dalam setiap gerak geriknya, sehingga apapun yang dikerjakan dan yang ditinggalkan semata-mata karena Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ. (البينة: ٥)

Artinya: “Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah).” (QS. Al-Bayyinah: 5) Melalui pembiasaan dan rutinitas ibadah yang ditanamkan pengasuh, baik melalui teladan beliau ataupun aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, akan tumbuh dalam diri setiap santri rasa takut atas ancaman siksa Allah SWT. di akhirat

<sup>158</sup>Hasil wawancara dengan Ustadzah Ifa Hidayanti, Ketua Pengurus Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 5 April 2023.

<sup>159</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Moh Kharis Sakroni, selaku Mantan Ketua Pondok Putra dan Putri dan Menjabat sebagai Bendahara, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 April 2023.



kelak, serta hanya berharap kepada-Nya. Hal ini, juga disampaikan oleh Gus ‘Atho’, salah satu keluarga dari pengasuh PPAI AL-KAROMAH disela-sela wawancara peneliti:

“Salah satu nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT. yang ditanamkan pengasuh kepada para santri adalah melalui majlis rutin di Minggu awal. Di dalamnya santri akan diajari tata cara beribadah kepada Allah dari pelbagai aspek, sehingga selain wadhifah yang ada, santri akan mendapatkan pengetahuan, bahwa sekecil apa pun dan tersembunyi di mana pun suatu amal, kelak pasti akan ditampilkan.”<sup>160</sup>

**Gambar 4.1 Majlis Minggu Awal**



Selain penanaman akhlak kepada Allah melalui kegiatan di atas, pengasuh juga mewajibkan kepada semua santri dan pengurus PPAI-ALKAROMAH, untuk shalat 5 waktu secara berjamaah. Dan pengasuh juga menganjurkan kepada santri untuk menjalankan kesunahan lainnya, baik terkait dengan shalat lima waktu seperti shalat Roatib maupun kesunahan seperti shalat duha. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok, yaitu:

“Santri diharapkan menjadi pribadi yang benar-benar memiliki iman dan taqwa, serta berakhlak mulia. Dan diharapkan juga, mampu menjalankan perintah-perintah Allah SWT. dan berusaha sekuat tenaga dapat menjauhi larangan-Nya. Sebagai bentuk implementasi akhlak kepada Allah SWT. adalah santri dapat menjalankan shalat, puasa, zakat dan perbuatan yang terpuji lainnya secara istiqomah. Mereka juga Memajukan kebudayaan islam sehingga mampu menolak kebudayaan yang membahayakan akhlak, kepribadian masyarakat Indonesia dan tidak menabrak atau keluar dari batasan-batasan aturan agama.”<sup>161</sup>

**Gambar 4.2 Pelaksanaan Shalat Berjamaah**

<sup>160</sup>Hasil wawancara dengan Gus Ato’ul Mursyid, S.PdI, selaku Kepala Tahfidzul Qur’an Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 Mei 2023.

<sup>161</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 Mei 2023.



Kegiatan di atas diambil setelah kegiatan majlis minggu awal, sehingga para wali santri bisa mengikuti dan mengetahui kegiatan putra-putrinya di pondok pesantren, seperti berjama'ah. Bahkan jama'ah bisa lebih banyak dari hari-hari biasa, saat bertepatan dengan kegiatan keagamaan yang sekaligus diketahui oleh masyarakat sekitar, bahwa salah satu ciri khas PPAI AL-KAROMAH adalah shalat berjama'ah. Adapun materi-materi yang diinternalisasikan kepada santri terkait akhlak kepada Allah SWT. baik melalui pembiasaan berjamaah, bersabar dengan setiap ujian dan selalu bersyukur menurut Ustadz Arga, juga ditanamkan melalui KBM, seperti yang beliau sampaikan:

“Materi yang disampaikan terkait hablumminallah berisi ketentuan ibadah, seperti tata cara wudhu, shalat dan materi-materi yang terkait dengan akhlak kepada Allah SWT. dijelaskan pula melalui pembelajaran di Madrasah Diniyah.”<sup>162</sup>

Akhlak kepada Allah SWT. secara praktik diajarkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti yang diungkapkan Gus Irvan Fanani disela-sela wawancara peneliti:

“Salah satu internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT. yang dilakukan di PPAI AL-KAROMAH, itu pada kegiatan sehari-hari mulai pagi, siang, sore dan malam. Diawali dari shalat Shubuh sampai Isya' secara berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, membaca al-Qur'an, berdoa sebelum mengikuti pembelajaran sebelum dan sesudah diniyah. Kemudian ditutup dengan melalar nadhoman dan belajar bersama.”<sup>163</sup>

#### **Gambar 4.3 Membaca al-Qur'an**

<sup>162</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 Mei 2023.

<sup>163</sup>Hasil wawancara dengan Gus Irvan Fanani, A.Md.Kep, Kepala Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 April 2023.



Tidak hanya itu, mereka dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan tuntunan syari'at islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Hal ini senada dengan penuturan Ustadzah Ifa, sebagai berikut:

“Salah satu karakteristik seorang santri di dalam pondok pesantren ini, diajari tentang tata cara membentuk pribadi yang memiliki akhlak terhadap Allah SWT. Pertama, melalui asaatidz, yang kedua adalah perilaku hidup di PPAI AL-KAROMAH Malang, melalui kegiatan-kegiatan di pagi hari ada pelaksanaan shalat secara berjamaah dan sebagainya sampai nanti sekitar jam 21.00 diadakan belajar bersama setelah berjamaah isya’. Begitu juga di saat peringatan-peringatan hari besar agama, seperti hataman al-Qur’an yang di laksanakan setiap bulan Maulud di satu desa, hal itu merupakan salah satu wadah dalam menanamkan dan mengenalkan akhlak yang baik kepada santri untuk lebih dekat dengan Allah SWT. bersama masyarakat.”<sup>164</sup>

**Gambar 4.4 Pelaksanaan Khotmil Qur’an**



<sup>164</sup>Hasil wawancara dengan Ustadzah Ifa Hidayanti, Ketua Pengurus Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 5 April 2023.

Pada dasarnya, akhlak kepada Allah SWT. semestinya dimiliki oleh setiap santri bahkan seluruh umat islam yang mengaku muslim. Oleh sebab itu, beberapa pendapat dari para informan di atas mengatakan, bahwa akhlak seorang santri dalam mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. dengan senantiasa menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan serta berusaha sekuat tenaga menjauhi hal-hal yang dilarang.

b. Akhlak terhadap manusia

Setelah tertanam dalam diri santri dan mampu mengamalkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT. akhlak kepada yang lain pun juga akan meningkat seperti pada point akhlak terhadap Allah SWT. yaitu berbuat baik terhadap guru, orang tua dan terhadap sesama yang sekaligus menjadi salah satu ibadah yang sangat dianjurkan. Gus ‘Atho’, mengatakan:

“Ketika telah tertanam dalam diri santri dan mampu mengembangkan akhlak kepada Allah, seharusnya selaras dengan akhlak kepada guru, orang tua, sesama dan akhlak terhadap lingkungan. Jadi setiap selesai shalat berjamaah terutama jamah isya’, sudah diberikan materi yang terkait dengan pembinaan akhlak santri, baik kepada Allah SWT. manusi adan alam sekitar.”<sup>165</sup>

Bukan hanya itu, disela-sela kesibukannya sebagai da’i dan guru disalah satu sekolah Negeri di kepanjen, beliau sering menyampaikan kepada para asatidz di pondok, bahwa:

“Kita tahu bahwa santri-santri di PPAI AL-KAROMAH Malang, ketika di event-event tertentu mereka juga mengumpulkan infaq, shodaqoh dan beberapa benda yang masih layak dan dibagikan kepada saudara-saudaranya yang terkena musibah, kemudian membagikan takjil, zakat pada bulan puasa. Dan pada saat hari raya qurban, mereka juga membagikan daging qurban. Bahkan, di pondok pesantren di tradisikan untuk berbagi bersama anak yatim dan orang tua yang tidak memiliki kerabat. Ini tidak lain, buah dari nilai akhlak yang tertanam dalam diri mereka.”<sup>166</sup>

**Gambar 4.5 Santunan Anak Yatim**

<sup>165</sup>Hasil wawancara dengan Gus Ato’ul Mursyid, S.PdI, selaku Kepala Tahfidzul Qur’an Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 Mei 2023.

<sup>166</sup>Hasil wawancara dengan Gus Ato’ul Mursyid, S.PdI, selaku Kepala Tahfidzul Qur’an Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 Mei 2023.



Sedangkan menurut Ustadzah Ifaa, adapun jika akhlak kepada Allah SWT. baik, maka akan mempengaruhi terhadap perkara lainnya. Lebih lengkapnya, beliau menjelaskan:

“Akhlak santri kepada sesama baik teman, tetangga atau makhluk lainnya tergantung akhlaknya kepada Allah SWT., jika dia beriman dan bertakwa, akhlaknya akan baik, dapat melakukan kebiasaannya dengan baik serta menjalankan ibadah dengan baik. Dengan demikian, -insya Allah- kepada guru, orang tua, tetangga dan lingkungan akan baik pula. Sebagaimana yang sering disampaikan dan diajarkan oleh pengasuh: santri yang hubungannya baik dengan Tuhannya, pasti akan baik pula hubungannya dengan makhluk-Nya.”<sup>167</sup>

Dalam rangka mewujudkan akhlak yang mulia kepada tetangga atau dan sesama terdapat cakupan materi-materi yang tertulis di dalam pondok pesantren. Hal ini, juga diungkapkan oleh Ustadz Arga, bahwa:

“Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa pengasuh sering menyampaikan dan memberikan teladan kepada kita, selaku santri, materi yang disampaikan itu meliputi cara kita membahagiakan guru, orang tua dan perbuatan-perbuatan yang menyakiti merek berdua. Di samping itu, jika ada orang tua yang meninggal dunia, materinya yang diajarkan itu bagaimana cara berbakti kepadanya baik dengan mendoakan atau menyambung silaturahmi dengan orang-orang yang terikat dengan mereka. Adapun materi yang disampaikan berkenaan dengan akhlak terhadap sesama santri atau tetangga, antara lain menghargai pendapat, menghormati, saling membantu disaat susah ataupun senang, membantu dan mendoakan kepada mereka.”<sup>168</sup>

Penjelasan beliau ini, juga dikuatkan oleh beberapa asztidz di pondok pesantren dan salah satunya Ustadzah Ifa, yang mengatakan bahwa:

<sup>167</sup>Hasil wawancara dengan Ustadzah Ifa Hidayanti, Ketua Pengurus Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 5 April 2023.

<sup>168</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 Mei 2023.

“Harapan dari pengasuh kepada santri berkaitan dengan akhlaknya kepada sesama dan tetangga adalah mereka mencintai satu sama lain, menghormati satu sama lain, menjaga persatuan, kesatuan, saling membantu, dan menjadi keluarga meskipun tidak sedarah.”<sup>169</sup>

**Gambar 4.6 Santri bersama Masyarakat**



Kebersamaan seperti ini menjadi penting sekali, karena di zaman sekarang, masih banyak dijumpai perpecahan, perselisihan dan saling mengejek satu sama salinnya. Bahkan pengasuh sendiri, selalu memberi contoh kepada santri agar menjadi santri yang cerdas, yaitu santri yang paham kondisi sekitar. Karena pesantren tidak akan berdiri kokoh tanpa suport, peran atau bantuan dari masyarakat sekitar. Allah SWT. telah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ بَلِيغٌ  
اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (المائدة: ٢)

Artinya: “Menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya” (QS. Al-Maidah: 2) Dengan kegiatan-kegiatan seperti ini, atau yang sudah ditetapkan oleh pengasuh kepada seluruh santri, baik laki-laki atau perempuan, dapat berupaya menjadikan setiap santri yang memiliki cinta dan hormat terhadap sesamanya.

#### c. Akhlak terhadap lingkungan

Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan, dipengaruhi oleh perkembangan akhlak kepada Allah SWT. dan buah dari sikap menghormati kepada

<sup>169</sup>Hasil wawancara dengan Ustadzah Ifa Hidayanti, Ketua Pengurus Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 5 April 2023.

sesama. Karena semakin bertambah iman dan taqwa dalam diri santri, maka semua perbuatannya semakin menjadi lebih baik lagi. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT. melarang umat manusia merusak alam sekitar, dengan demikian, perintah yang sesungguhnya dari Allah kepada kita, tidak lain adalah merawat lingkungan sehingga akan terwujud keindahan yang diharapkan manusia pada umumnya. Hal ini, berdasarkan firman Allah SWT. dalam surat Ar-Ruum, yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. (الروم: ٤١)

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Ruum: 41)

Pada ayat ini, secara sekilas hanya menjelaskan dampak dari perbuatan manusia, namun arti yang terkandung di dalamnya memiliki unsur larangan merusak alam. Menurut Gus ‘Atho’, mengutip dawuh dari pendiri PPAI AL-KAROMAH Malang, mengatakan bahwa:

“Pengasuh sering mencontohkan kepada santri, bahwa akhlak terhadap lingkungan adalah santri dapat menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Mereka akan menjaga, tidak merusak dan mengotori lingkungan namun mereka menjadi cinta akan lingkungan yang bersih dan asri. Dan yang demikian itu, diawali dengan menjaga diri, kamar pondok dan lingkungan sekitar. Bahkan pengasuh tidak pernah menyuruh santri melainkan telah mengerjakan terlebih dahulu. Seperti kebiasaan pengasuh dan keluarga setelah jamah subuh, langsung turun ke lapangan pondok menyapu sekitar pondok. Dan inilah yang ditanamkan oleh pengasuh kepada seluruh santri.”<sup>170</sup>

#### Gambar 4.7 Kegiatan Bersih Lingkungan Pondok



<sup>170</sup>Hasil wawancara dengan Gus Ato'ul Mursyid, S.PdI, selaku Kepala Tahfidzul Qur'an Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 Mei 2023.

Ke-tiga bagian pengamalan akhlak di atas, ditanamkan oleh pengasuh kepada semua santri dalam bentuk kegiatan budaya pesantren. Sedangkan bentuk kegiatan yang diimplementasikan, berdasarkan kumpulan dari enam pilar yang telah disebut di atas, antara lain:

a. Religius

Adapun bentuk kegiatan yang bersifat religius, berupa ibadah-ibadah harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Bahkan pengasuh mengajurkan kepada seluruh alumni, untuk menjaga kegiatan-kegiatan ini dengan membentuk komunitas khusus alumni agar terjaga silaturahmi antara pengasuh, santri dan alumni.

Adapun sebagian dari tujuan kegiatan-kegiatan yang dirintis oleh pendiri yang sekaligus pengasuh pertama dari PPAI AL-KAROMAH Malang ini, diharapkan tertanam dalam diri setiap santri sampai mereka kembali ke rumah masing-masing.

Berkaitan dengan kegiatan ini, Gus Irvan Fanani mengungkapkan:

“Adapun internalisasi nilai akhlak yang diimplementasikan oleh PPAI AL-KAROMAH Malang, santri wajib bangun sebelum subuh, lalu berangkat ke masjid melaksanakan shalat secara berjama’ah, mengaji al-Qur’an bersama ditemani langsung oleh pengasuh dan perus lainnya, mengaji kitab adabul Alim wal muta’allim kemudian di akhiri shalat Dhuha berjama’ah. Lalu Asmaul Husna, kultum kemudian doa. Di siang hari, shalat dhuhur berjama’ah dan kultum, adapun di sore sampai malam hari, shalat ashar diikuti dengan mengaji al-Qur’an bersama, shalat maghrib berjama’ah lalu membaca Yasin, Asmaa’ul Husna dan kultum. Sedangkan setelah berjama’ah isya’ terdapat kultum dan membaca diba’, istighatsah, tahlil atau terkadang manaqib.”<sup>171</sup>

**Gambar 4.8 Kegiatan Istighatsah dan Tahlil**



<sup>171</sup>Hasil wawancara dengan Gus Irvan Fanani, A.Md.Kep, Kepala Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 April 2023.



Pada kesempatan yang peneliti uraikan ini, proses transformasi atau penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada santri putra-putri. Materinya yang diberikan beragam, yaitu: akidah, fikih dan masalah lainnya yang terkait dengan kekinian. Terkadang pula, materi yang disampaikan tentang mempertahankan kepercayaan bagi seorang santri yang taat kiyai.<sup>172</sup>

Tidak hanya itu, bentuk budaya pesantren yang lain ditambahkan pula oleh Gus ‘Atho’, sebagai berikut:

“Penguatan pendidikan karakter religius, budaya pesantren yang bernuansa religius seperti imtaq pagi, doa bersama, shalat berjamaah dan penguatan terhadap santri agar cinta kepada Allah SWT. Rasulullah dan para pewarisnya dengan membaca sejarah hidup Rasulullah. Kegiatan seperti ini, lebih mudah diserap oleh santri dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diharapkan oleh pengasuh, asaatidz dan seluruh wali santi. Dan disadari ataupun tidak, pembekalan kepada santri selain kegiatan belajar mengajar dalam kelas adalah pendekatan dari hati ke hati atau yang umum disebut gerak bathin. Karena setiap yang sampaikan langsung melalui sejarah atau pengalaman hidup seseorang, akan masuk langsung ke hati para santri.”<sup>173</sup>

#### **Gambar 4.9 Kegiatan al-Banjari**



Pelaksanaan budaya pesantren religius ini, ada yang bersifat penanaman secara tertulis dan bersifat pembiasaan; baik melalui contoh dari pengasuh atau kebiasaan yang ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di dalam dan di luar pesantren. Pada kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti ini, santri dapat melatih dirinya dalam beribadah dengan baik dan benar.

<sup>172</sup>Hasil Observasi tanggal 6 Februari 2023.

<sup>173</sup>Hasil wawancara dengan Gus Ato’ul Mursyid, S.PdI, selaku Kepala Tahfidzul Qur’an Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 Mei 2023.

Ibadah-ibadah yang ditekankan di PPAI AL-KAROMAH, adalah ibadah yang menjadi suatu kewajiban setiap umat muslim. Ini adalah salah satu bentuk hubungan seorang hamba secara vertikal kepada Allah SWT. Bahkan terdapat satu ayat yang sering diulang-ulang oleh pengasuh setiap selesai atau dan sebelum kegiatan shalat lima waktu, yaitu jagalah islam iman kalian sampai kalian semua meninggal dunia. Hal ini senada dengan firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.  
(آل عمران: ١٠٢)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali imron: 102)

Kegiatan terakhir setelah kegiatan diniyah di pesantren, adalah membaca nadham yang menjadi penyempurna internalisasi nilai pendidikan akhlak. Hal ini dilakukan bersama untuk menutup proses kegiatan internalisasi pada hari itu. Dibaca secara serentak, agar santri bisa sambil menghafal.<sup>174</sup>

#### b. Nasionalis

Adapun bentuk kegiatan nasionalis di pesantren, biasanya bertujuan untuk mengenal dan mencintai tanah air Indonesia. Begitu juga dalam mencintai sera menanamkan persatuan dan kesatuan ditengah-tengah perbedaan yang sekarang semakin menjadi perelisihan umat Islam. Kegiatan yang dimaksud seperti diungkapkan secara langsung oleh Gus Fanani, bahwa:

“Nasionalis di dalam maupun di luar pesantren, berupa kegiatan-kegiatan semisal nya kunjungan ke suatu tempat yang bersejarah, seperti makam para wali dan pejuang tanah air, masyarakat pengembangan, museum-museum, melakukan literasi, upacara, menentukan lagu kebangsaan, dan menyanyikan lagu wajib.”<sup>175</sup>

#### **Gambar 4.10 Kegiatan Upacara Bendera**

<sup>174</sup>Hasil Observasi tanggal 6 Februari 2023.

<sup>175</sup>Hasil wawancara dengan Gus Irvan Fanani, A.Md.Kep, Kepala Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 April 2023.



Ungkapan ini dikuatkan lagi oleh Ustadz Jumad Hadi, bahwannya:

“Penguatan pendidikan karakter Nasionalis, contoh yang ada di pondok yaitu upacara, menyanyi lagu wajib atau bergantian dengan nadham pada saat awal wajib belajar, menyanyikan lagu nasional saat pelaksanaan upacara bendera dan terkadang menyanyikan lagu daerah ketika memperingati hari-hari tertentu.”<sup>176</sup>

Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi yang setinggi-tingginya atas budaya bangsa sendiri, menjaga budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air dan mengikuti kiyai ampai mati dalam menjaga tanah air tercinta. Kalau di PPAI AL-KAROMAH Malang, seperti yang diungkapkan oleh Gus Fanani di atas, seperti berkunjung ke makam-makam para wali dan pejuang, itu sudah menunjukkan karakteristik nasional dalam diri santri.

Disaat kegiatan upacara, semua santri dan pengurus pondok pesantren menjalankan sesuai dengan protokol masing-masing, baik menyanyi lagu nasional dengan berdiri dengan khidmat sebagai bentuk penghormatan yang diberikan kepada pejuang terdahulu.

Kepada para santri dan seluruh staf pesantren, pengasuh dan majlis keluarga atau dalem (dalam bahasa jawa) meneladankan, memberi pembiasaan dan menanamkan kecintaan dan kepedulian terhadap kesejahteraan negara ini. Karena, negara akan kuat dan terjaga jika generasinya kuat dalam beribadah dan mencitai negaranya. Dan tidaklah seorang santri, juga mengemban amanah besar selain menuntut ilmu, yaitu memerangi orang-orang yang berusaha merusak tatanan negara, bahkan seorang santri akan rela mati demi bangsa dan negaranya. Allah SWT. berfirman:

---

<sup>176</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Jumat Hadi Sasono Mulyo, Wali Kelas Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 7 April 2023.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ  
إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ. (النساء: ٦٦)

Artinya: “Dan sesungguhnya jika seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik): ‘Bunuhlah diri kamu atau keluarlah dari kampung halaman kamu!’ niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka” (QS. An-Nisa': 66)

Jika ada santri yang didapati melakukan perkara yang bertentangan dengan konstitusi, diingatkan dan diarahkan agar tetap pada protokolnya. Kalaupun ada yang melakukan pelanggaran, pasti akan ditegur *asaatidz* atau dan pengurus, bahkan bisa jadi langsung diarahkan oleh pengasuh.<sup>177</sup>

Kegiatan-kegiatan yang bersifat nasionalis di atas, merupakan kegiatan-kegiatan yang diterapkan secara indoor dan outdoor. Berdasarkan keterangan Ustadzah Ifa Hidayanti, selaku Ketua Pengurus Putri, menambahkan:

“Salah satu nasionalisme yang pertama, setiap hari-hari penting seperti hari santri diadakan menyanyikan lagu indonesia raya dan lagu *hubbul wathon* sebelum pelajaran dimulai, setiap hari-hari besar dan secara khusus tanggal 17 Agustus, itu ada upacara bendera. Bahkan setiap santri diwajibkan hafal dan mengetahui maksud diadakannya upacara-upacara tersebut di atas agar tertanam dalam jiwa mereka muslim yang nasionalis dan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas spiritual, namun berjiwa tanah air, menjaga keutuhan Indonesia serta berkhidmah pada Agama.”<sup>178</sup>

#### Gambar 4.11 Kegiatan Upacara Hari Santri



#### c. Mandiri

<sup>177</sup>Hasil Observasi tanggal 6 Februari 2023.

<sup>178</sup>Hasil wawancara dengan Ustadzah Ifa Hidayanti, Ketua Pengurus Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 5 April 2023.

Karakter yang wajib dimiliki setiap santri adalah mandiri, yaitu mengharuskan santri untuk melakukan semua hal yang terkait dengan diri, agama dan kehidupannya secara sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Hendaknya santri mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan mimpi dan cita-citanya selama menempuh pendidikan di pesantren. Senada dengan peneliti uraiakan di atas, dituturkan dan sekaligus dikuatkan pula oleh Ustadzah Ifa, bahwa: “Setiap santri wajib mengetahui, memahami dan mengerjakan apapun yang terkait dengan dirinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Nyai, *arek-arek iku kudu ero endi seng wajib, sunah lan harom. Lek wes ngono iso ati-ati, terus kudu belajar nyuceni, umbu-umbu lan masak nang pawon.* Kalimat ini sering disampaikan juga oleh Mbah Yai Mudhoffir kepada seluruh santri, agar kelak mereka bisa mandiri saat kembali ke rumah masing-masing. Bahkan pengasuh termasuk teladan yang nyata, karena beliau bisa masak dan bahkan masakannya mengalahkan makanan di luar pada umumnya.”<sup>179</sup>

**Gambar 4.12 Kegiatan Memasak Santri**



Pembiasaan ini diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan belajar mengajar dalam ruangan ataupun pada kegiatan ekstra kurikuler. Bahkan jika dirasakan dengan hati yang tulus, di pondok pesantren yang berpegang dengan al-Qur'an dan Hadits selalu mengenalkan dan mengajarkan tentang dasar-dasar pembenahan dan pembentukan santri menjadi pribadi yang baik dalam segala hal.

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT. mengingatkan kepada hamba-Nya bahwa manusia dengan semua kelebihan yang Allah berikan, tidak akan dapat menjadi pribadi yang baik kecuali di dalam dirinya terdapat kemauan besar untuk merubahnya, baik dengan ilmu atau dengan kebiasaan dimana ia berada yang mana, semua itu menjadi

<sup>179</sup>Hasil wawancara dengan Ustadzah Ifa Hidayanti, Ketua Pengurus Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 5 April 2023.

pilihan yang harus ia ambil, demi kebahagiaan di masa depan. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. (الرعد: ١١)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Dalam kesempatan lainnya, sifat mandiri itu akan lebih mudah tumbuh dalam diri seseorang dengan langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui bimbingan asaatidz yang memahami dan mengerti hakikat hidup bersosial yang dalam hal ini, seperti pengasuh. Sebagaimana yang peneliti dapat keterangan tersebut dari apa yang diungkapkan oleh Gus ‘Atho di sela-sela kegiatan majlis dan saat wawancara dengan peneliti, bahwa:

“Mandiri itu akan tumbuh dalam diri santri saat ia bisa membaca situasi di pondok ini. Karena anak yang mondok akan mengerti semua hal, sedangkan anak yang sekolah umum akan mengetahui semua hal. Dan melalui kegiatan yang bersifat individu atau tugas kelompok, santri dapat mengenal jati dirinya, mengetahui kekurangan dan kelebihan serta mengerti bahwa Allah SWT. telah menganugerahkan berbagai macam potensi dalam dirinya. Kemudian untuk mengembangkan jiwa mandiri pada santri, disiapkan pada kegiatan diluar ketentuan pesantren.”<sup>180</sup>

#### Gambar 4.13 Kegiatan Bersih Kamar



Dalam proses ini, santri dibiasakan memiliki jiwa mandiri namun tidak meninggalkan kebersamaan. Melalui kegiatan ini, karakter mandiri akan tumbuh dengan sendirinya dan menjadi salah satu cara masuknya iman seseorang ke dalam

<sup>180</sup>Hasil wawancara dengan Gus Ato’ul Mursyid, S.PdI, selaku Kepala Tahfidzul Qur’an Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 Mei 2023.

hatinya. Sebagaimana dikatakan dalam satu hadits, Nabi bersabda: *an-Nadhofatu Minal Iiman*.

Dalam pengamatan peneliti selama melakukan penelitian dalam lembaga ini, banyak menemukan sesuatu yang bersifat metafisik, yakni hanya dapat dirasakan oleh hati saat berada ditengah-tengah mereka. Karena itu, santri yang mandiri akan memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional dalam bekerja sendiri maupun dengan kelompoknya dan memiliki sifat solidaritas yang tinggi.<sup>181</sup> Karakter yang akan tertanam dalam diri santri, jika ia dapat belajar sejak di pesantren akan terbentuk sangat kuat tanggungjawab dalam dirinya kelak, ketika berumah tangga atau ketika sudah berada di masyarakat. Dan Islam sendiri sangat menekankan keseimbangan dalam hidup, antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu al-Qur'an memerintahkan kita, khususnya santri untuk mencari rezeki ke segala pelosok bumi setelah melakukan ibadah. Sebagaimana firman Allah SWT. di dalam al-Qur'an:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (الجمعة: ١٠)

Artinya: “Apabila shalat sudah dikerjakan maka bertebaranlah di muka bumi untuk mencari karunia Allah dan perbanyaklah zikir semoga kalian termasuk orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Jumu'ah Ayat 10)

Dengan demikian, dalam dunia nyata, santri dapat menjalani kehidupan secara mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Arga Nur Wahid, bahwa:

“Penguatan pendidikan karakter mandiri, bisa pula berupa pembiasaan penanaman nilai-nilai akhlak atau karakter mandiri pada kegiatan penugasan santri, kemandirian dan kepemimpinan santri kepada dirinya sebagai bekal dalam menjalani kehidupan ditengah-tengah masyarakat.”<sup>182</sup>

#### d. Gotong royong

Karakter gotong royong menjadi salah satu karakter yang diturunkan oleh nenek moyang sejak dulu. Penanaman nilai pembiasaan bergotong royong yang dicontohkan oleh pengasuh kepada seluruh santri, berupa kerja bakti, saling membantu dan tolong menolong saat sebagian santri mengalami musibah. Hal ini

<sup>181</sup>Hasil Observasi tanggal 13 Februari 2023.

<sup>182</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 Mei 2023.

yang akan menumbuhkan sifat saling menghormati, sayang dan peduli. Hampir sama seperti yang pengasuh contohkan, yaitu keterangan yang disampaikan oleh Ustadz Moh Kharis Sakroni, bahwa:

“Gotong royong; di PPAI AL-KAROMAH, terdapat ro’an (dalam bahasa Jawa) atau kerja bakti setiap hari minggu pagi yang dilanjutkan olahraga yang diwajibkan bagi seluruh santri. Pada hari tertentu kita melaksanakan kerja bakti yang mana hal itu merupakan budaya gotong royong. Lalu pada saat pemberian tugas, yang bisa atau kuat membantu yang masih kurang atau yang belum bisa. Baik antar asrama satu dengan asrama lainnya atau antar santri dengan santri lainnya. Juga terdapat kegiatan penggalangan dana untuk masyarakat yang terkena musibah, untuk menyisihkan uang sakunya untuk membantu korban bencana ataupun untuk membantu sesama santri itu sendiri.”<sup>183</sup>

Keterangan di atas, dikuatkan pula oleh Ustadzah Ifa, yang dibudayakan di asrama santri putri. Adapun sebagian keterangan beliau, adalah:

“Penanaman suatu nilai dalam diri santri agar memiliki jiwa yang pandai bersyukur adalah membiasakan bergotong royong, pembiasaan ini dalam bentuk kerja kelompok dalam pembelajaran, piket harian kelas, kerja bakti hari minggu, berdonasi ketika didapati salah satu teman yang mengalami musibah atau salah satu warga masyarakat sekitar pondok pesantren yang terkena bencana.”<sup>184</sup>

Contoh lainnya, berkaitan dengan bentuk pembiasaan bergotong royong yang disampaikan oleh Ustadz Arga Nur Wahid, yaitu:

“Gotong royong selain hari minggu itu contohnya; santri dianjurkan setiap hari bersih-bersih, mengecek lokasi sekitar seperti kamar mandi, ruang peribadatan dan asrama sekaligus memastikan saat ada salah satu santri yang sakit atau membutuhkan sesuatu bisa langsung ditangani oleh beberapa pengurus atau dan santri yang mengetahui. Tidak hanya itu sebetulnya, di kelas jika ada yang bisa membantu yang tidak bisa itu juga termasuk gotong royong. Seperti yang sering disampaikan Mbah Yai Mudhoffir: *arek pondok iku kudu peka karo opo seng onok sekitari, gak usah ngenteni di kongkon. Lek onok koncone utowo ustadze butuh, utowo wong kampung seng duwe gawe, santri kudu seng candak*. Beliau juga menuturkan salah satu ayat al-Qur’an, disela-sela mengaji:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ .

(المائدة: ٢)

<sup>183</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Moh Kharis Sakroni, selaku Mantan Ketua Pondok Putra dan Putri dan Menjabat sebagai Bendahara, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 April 2023.

<sup>184</sup>Hasil wawancara dengan Ustadzah Ifa Hidayanti, Ketua Pengurus Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 5 April 2023.



Artinya: “Dan saling tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Maidah: 2)”<sup>185</sup>

**Gambar 4.14 Gotong royong Bersama Masyarakat**



Khusus hari minggu santri dibiasakan untuk hidup gotong royong, bersih-bersih lingkungan pesantren. Semua santri dan asaaticz membersihkan lingkungan yang sudah dibagi per-asrama. Pada saat pendaftaran, setiap santri dan wali santri sudah diberikan informasi terkait kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, dengan demikian wali santri mengetahui rutinitas di luar kegiatan belajar mengajar. Adapun pelaksanaan kerja bakti dan gotong royong, dimulai sejak pukul 06.30 sampai dengan selesai, kemudian dilanjutkan dengan olahraga.

Pengasuh mewajibkan kepada santri per-asrama agar menyelesaikan bersama kepala kamar dan wakilnya masing-masing serta didampingi para pengurus pondok pesantren. Dengan adanya kegiatan ini, lingkungan pesantren tetap terjaga kebersihannya, asri dan terhindar dari penyakit meskipun setiap santri tidak lepas dari sakit.<sup>186</sup>

#### e. Toleransi

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Ia, membutuhkan keberadaan manusia disekitarnya. Dengan melalui interaksi ini, akan menjadi sebuah keniscayaan bahwa perlunya setiap santri memiliki toleransi yang tinggi terhadap sesama. Interaksi antar santri, pengurus, lembaga dan lingkungan masyarakat sekitar tidak terlepas dari kepentingan, pertikaian, permusuhan dan tujuan yang

<sup>185</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 Mei 2023.

<sup>186</sup>Hasil Observasi tanggal 13 Februari 2023.

hanya diketahui oleh mereka yang memiliki sifat-sifat ini. Santri selaku makhluk sosial, merupakan makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa.

Hal ini, peneliti dapati saat mengamati lingkungan disekitar asrama putra dan putri, baik melalui observasi ataupun wawancara dengan salah satu pengurus pondok. Mengapa demikian, karena Kesalahan dalam mensikapi perbedaan antar santri dan keberagaman sifat dalam diri setiap santri, bisa menimbulkan potensi perpecahan dalam lingkungan pondok pesantren.<sup>187</sup>

Di pondok pesantren PPAI AL-KAROMAH, Menerapkan beberapa konsep dalam toleransi, antara lain:

- 1) Bersikap toleran terhadap agama lain. Sikap ini ditunjukkan dalam salah satu ayat al-Qur'an:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ. (الكافرون: ٦)

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*” (QS. Al-Kafirun: 6)

- 2) Bersikap toleran kepada sesama muslim yang terikat oleh akidah. Sikap ini, ditunjukkan dalam surat Hujarat:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. (الحجرات: ١٠)

Artinya: “*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*” (QS. Al-Hujurat: 10)

- 3) Bersikap toleran kepada sesama manusia dan mengakui setiap perbedaan, baik budaya dan kebiasaan. Sikpa ini, ditunjukkan dalam surat Hujarat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (الحجرات: ١٣)

<sup>187</sup>Hasil Observasi tanggal 13 Februari 2023.

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS. Al-Hujurat: 13)

Pada kesempatan ini, peneliti berusaha mengulas tata cara pengasuh dalam menanamkan pendidikan dan mengatasi permasalahan yang terdapat di PPAI AL-KAROMAH, melalui Ustadz Arga Nur Wahid, beliau menjelaskan, bahwa:

“Dalam bersosial, pengasuh mengajarkan kepada kita untuk berinteraksi dengan siapapun tanpa memandang status yang disandangnya, serta dengan mengedepankan prinsip kemanusiaan, kebaikan dan keadilan. Dan bisa dijumpai, jika terjadi pertikaian antar santri pengasuh tidak langsung menghukum atau menyalahkan mereka yang tengah bersitegang, melainkan diberikan arahan setelah pelaksanaan shalat berjama’ah. Yang demikian ini, dapat dengan mudah diterima oleh mereka yang bertikai atau secara umum diberlakukan kepada santri agar selalu menjaga satu sama lain, agar saling menghormati dan menyayangi satu sama lain, serta betul-betul menjaga peninggalan Rasulullah, yaitu akhlak mulia dan menjaga kerukunan.”<sup>188</sup>

Dalam wawancara lainnya, bersama Ustadz Jumad Hadi, peneliti mendapatkan penjelasan yang lebih akurat tentang tata cara pengasuh di dalam menanamkan toleransi antar santri dan cara mengatasi setiap permasalahan di pondok pesantren, beliau menuturkan:

“Di dalam pondok, sebetulnya sudah ditetapkan ketentuan yang berlaku jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti ta’zir dengan membaca al-Qur’an, membaca diba’ atau membaca shalawat kepada Nabi SAW., jika dirasa tidak sampai mengarah ke menyakiti, melukai atau menguasai barang yang bukan miliknya. Jika permasalahan tersebut sudah sampai kesana, maka diberikan ta’zir seperti membayar denda yang dialokasikan untuk kemaslahatan pondok, sampai yang paling akhir yaitu dengan mengumpulkan para asatidz, pengurus dan wali santri yang anaknya sedang bermasalah. Dalam hal ini, pengasuh menengah-nengahi dengan berpegang teguh tatanan dan tuntunan al-Qur’an, yaitu musyawarah melalui prinsip; kebebasan berpendapat, memanusiakan manusia dan berada di pertengahan, tidak condong ke arah kanan atau kiri.”<sup>189</sup>

#### **Gambar 4.15 Musyawarah dengan Wali Santri**

<sup>188</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 Mei 2023.

<sup>189</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Jumad Hadi Sasono Mulyo, Wali Kelas Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 7 April 2023.



#### f. Integritas

Bentuk terakhir dari karakter santri, dalam hal ini bersifat spontanitas; yaitu muncul kesadaran kesadaran dalam bahasa pesantren disebut *Lisaanul Chaal*. Tumbuhnya karakter seperti ini, setelah mereka melewati proses dalam memahami, merasakan menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak di atas.

Pada kesempatan yang sama, peneliti pribadi mendapati perubahan dalam diri setiap santri maupun pada diri peneliti saat melakukan observasi dengan bermalam beberapa hari di PPAI AL-KAROMAH.<sup>190</sup> Menurut Ustadz Moh Kharis Sakroni , pada sesi wawancara dengan peneliti, mengatakan:

“Adapun penguatan pendidikan karakter dalam diri santri, melalui penanaman nilai-nilai akhlak di atas dapat menumbuhkan integritas dalam diri santri sifat disiplin, tekun, barhati-hati dan jujur dalam segala hal seperti melaporkan ke pengurus pesantren, apabila menemukan barang di sekitar lingkungan pesantren, bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi kewajiban santri baik di luar atau di dalam pondok.”<sup>191</sup>

Keterangan yang disampaikan oleh Ustadz Kharis, senanda dengan pengamatan peneliti dalam mengulas sifat-sifat yang dimiliki para santri, seperti mentaati peraturan pesantren dengan ikhlas, hormat kepada yang lebih tua, jujur dalam kegiatan pembelajaran, percaya kepada diri sendiri, tidak mencontek ketika ulangan atau ujian berlangsung.<sup>192</sup>

#### **Gambar 4.16 Ujian Madrasah Diniyah**

<sup>190</sup>Hasil Observasi tanggal 20 Februari 2023.

<sup>191</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Moh Kharis Sakroni, selaku Mantan Ketua Pondok Putra dan Putri dan Menjabat sebagai Bendahara, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 April 2023.

<sup>192</sup>Hasil Observasi tanggal 20 Februari 2023.



Adapun jika melihat kegiatan di dalam pondok, dengan metode dan teladan, baik dari pengasuh maupun para pengajar, memberi implikasi pada setiap santri akan keikhlasan, menjaga perintah Allah, sabar, jujur dan memiliki akhlak yang terpuji yaitu memiliki sopan santun. Di dalam surat Luqman, Allah SWT. menuturkan tentang integritas seorang muslim, seperti pada ayat 17 dan 18, yang berbunyi:

يٰٓيٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَرَ بِالصَّلٰوةِ وَأُمرَ بِالمَعْرُوفِ وَأَنهٗ عَنِ المُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا  
 أَصَابَكَ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا  
 تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

(لقمان: ١٧-١٨)

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqman: 17-18)

Pada karakter ini merupakan puncak dari enam karakter yang telah dijelaskan di atas. Sedangkan, menurut ketua pondok pesantren mengatakan, bahwa:

“Integritas dalam diri setiap santri yang telah tertanam nilai akhlak dalam dirinya, akan menumbuhkan rasa beriman, tanggung jawab, tawadhu’ dan amanah. Dengan demikian, dapat diketahui bersama, bahwa integritas adalah kulminasi atau puncak dari enam nilai-nilai yang telah diuraikan sebelumnya dan sebetulnya merupakan puncak dari sifat-sifat seorang muslim yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maka dari itu, jika setiap santri dan para pengurus semuanya memiliki semua nilai-nilai tersebut, insya Allah akan menjadi pribadi yang berintegritas tinggi dan berakhlak

al karimah. Masyarakat akan dengan mudah memberikan amanah dan tanggung jawab.”<sup>193</sup>

## **6. Proses menanamkan Nilai-nilai Akhlak Terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang**

Konsep menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji, di PPAI AL-KAROMAH Malang, kepada para santri untuk membentuk santri yang berkarakter. Adapun bahan yang digunakan dalam hal ini, berupa kebiasaan dalam pesantren yang terdapat dalam surat Luqman. Sebelum melaksanakan proses internalisasi, terdapat tahapan dalam perumusan konsep. Langkah awal pelaksanaan, seperti yang dijelaskan oleh Gus Irvan Fanani, bahwa:

“Di PPAI AL-KAROMAH Malang, melalui rapat terbatas yang dihadiri beberapa kepala dan perwakilan dari wali santri, guna membahas dan merumuskan apa saja kegiatan kebiasaan pesantrennya, lalu dibentuk tim.”<sup>194</sup>

Sedangkan tim yang dimaksud, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Arga Nur Wahid, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam tahap merumuskan kegiatan pembiasaan dalam pesantren, sebagai mobil pembawa nilai-nilai akhlak terpuji, PPAI AL-KAROMAH Malang membentuk Tim dengan koordinator wakil kepala pesantren bidang kesiswaan. Anggotanya, asatidz dari santri putra dan santri putri, perwakilan santri, dan perwakilan wali santri. Beberapa asatidz dan asatidzah yang didampingi pengasuh, menyusun program, pada awal tahun pembelajaran.”<sup>195</sup>

### **Gambar 4.17 Kegiatan Penyusunan Program**



<sup>193</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 Mei 2023.

<sup>194</sup>Hasil wawancara dengan Gus Irvan Fanani, A.Md.Kep, Kepala Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 April 2023.

<sup>195</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 Mei 2023.

Setelah tim yang diharapkan telah terbentuk, langkah selanjutnya adalah merapatkan program kegiatan yang telah diketahui dan disepakati bersama. Dalam merapatkan program tersebut, Gus Fanani, mengungkapkan bahwa:

“Dibuatkan jadwal kegiatannya, setelah dipelajari langsung di sosialisasikan kepada para santri sekaligus orang tua. Kemudian kita siapkan, sarana-sarana yang menunjang dan mendukung program kita ini berikutnya, pembagian tugas (SDM dan SOP-nya), ada program, jadwal kegiatan dan pelaksanaan kegiatannya.”<sup>196</sup>  
Ustadz Arga, juga turut menambahkan, bahwa:

“Perumusan itu, kami adakan bersama-sama dengan para astatidz dan dihadiri pula beberapa pengurus dan staf pesantren untuk membuat atau dan untuk merumuskan kegiatan penguatan pendidikan karakter, yang ada di pesantren.”<sup>197</sup>

Pada tahap ini, tercipta-lah konsep yang disebutkan pada pembahasan di atas sebelumnya, yaitu: konsep menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Konsep ini, mengacu pada visi, misi dan tujuan lembaga. Dan yang pasti, rumusan yang diterapkan, di dalamnya selaras dengan kebijakan pemerintah, yang terkait dengan penguatan pendidikan karakter.

Setelah tahap perumusan diselesaikan, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan. Pada tahap inilah, proses internalisasi akan dilakukan. Pada tahap-tahap tersebut, memiliki 3 tahapan, yaitu tahap transformasi, transaksi dan trans-internalisasi.

#### a. Tahap Transformasi

Pada tahap ini, santri menerima materi nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui keteladanan, ceramah, kebiasaan di pesantren, nasihat dan hukuman yang sesuai dengan al-Qur’an, khususnya pada surat luqman ayat 16-19. Kebiasaan di pesantren yang menjadi media dalam transfer informasi menurut Ustadz Arga, bahwa:

“Implementasinya di lapangan, selain kegiatan kultum setiap setelah shalat, pada setiap dua minggu sekali kita gantian malam minggu. Minggu ini kita lakukan kerja bakti, minggu berikutnya kita lakukan pembinaan dari ketua kamar masing-masing santri dan seluruh santri dan dihadiri seluruh majlis keluarga pengasuh.”<sup>198</sup>

### **Gambar 4.18 Pembinaan Kepada Seluruh Santri**

<sup>196</sup>Hasil wawancara dengan Gus Irvan Fanani, A.Md.Kep, Kepala Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 April 2023.

<sup>197</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 Mei 2023.

<sup>198</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 Mei 2023.



Dalam pembinaan yang dihadiri seluruh santri baik putra maupun putri, sedikitnya perwakilan dari keluarga pengasuh atau dan perwakilan dari asaatidz memaparkan visi, misi dan tujuan di dalam pondok pesantren PPAI AL-KAROMAH, seperti pesan dari salah satu pengasuh: *“Setiap kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren, hendaknya selalu berasaskan iklas, merasa diperhatikan Allah SWT. dan selalu sabar dalam berbagai macam bentuk ujian dan cobaan”*.<sup>199</sup>

Transformasi nilai akhlak yang paling mendasar adalah santri wajib berpegang teguh dan al-Qur’an dan sunah Nabi Muhammad SAW., selalu patuh dengan ketentuan di pondok. Karena pada dasarnya perintah dan larangan di dalamnya berdasarkan dua pegangan diatas, melalui penjelasan para salafus sholih.<sup>200</sup>

Ustadz Arga, juga menambahkan:

*“Penerapan dalam pelaksanaan transformasi nilai-nilai akhlak terpuji dalam pondok pesantren meliputi; 1. proses pembelajaran diniyah setelah maghrib; 2. pembinaan ketua kamar setiap satu atau dua minggu sekali dengan kepala pondok dan perwakilan keluarga pengasuh secara terbatas.; 3. kegiatan imtaq setiap pagi dan malam; 4. gerak bathin setiap malam jumat.”*<sup>201</sup>

Kegiatan hari minggu adalah pembinaan ketua kamar secara bergantian dan diteruskan kegiatan kerja bakti pukul 06.30 WIB. Pada kesempatan ini, proses transformasi dapat terwujud dengan baik. Dan secara tidak langsung, santri dapat

<sup>199</sup>Hasil wawancara dengan Gus Ato’ul Mursyid, S.PdI, selaku Kepala Tahfidzul Qur’an Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 Mei 2023.

<sup>200</sup>Hasil Observasi tanggal 6 Maret 2023.

<sup>201</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Jumat Hadi Sasono Mulyo, Wali Kelas Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 7 April 2023.



menyampaikan keluhan selama belajar di pesantren ataupun kejadian-kejadian yang menjadi problem mereka selama proses pembelajaran.

Dengan demikian materi pembinaan ketua kamar sesuai dengan keinginan santri, dan juga materi penting yang bersifat kekinian. Kegiatan ini bersifat interaktif. Terlihat santri mengutarakan keluhannya, kemudian asaatidz memberikan umpan balik dengan penjelasan dan lain sebagainya.<sup>202</sup>

Dalam proses penanaman, biasanya para pengurus atau ketua pondok menggunakan metode ceramah. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Moh Kharis Sakroni, bahwa:

“Dalam tahap transformasi nilai, penanaman atau pembinaan akhlak bisa dilakukan melalui kebiasaan dalam pesantren, baik dengan cara ceramah, aturan-aturan atau keteladan. Kebiasaan dalam pesantren itu bisa pada kultum, pembinaan ketua kamar, upacara memperingati hari bersejarah atau KBM. Pada dasarnya, proses penanaman nilai akhlak di pondok itu mulai para santri dibangun oleh pengasuh sebelum shalat subuh, sampai mereka berangkat sekolah. Dan salah satu pembinaan langsung kepada para santri adalah setelah shalat subuh baik setiap hari minggu atau hari-hari lainnya.”<sup>203</sup>

**Gambar 4.19 Kegiatan Kultum Kepada Santri**



Dalam proses tranformasi, asaatidz atau informan menyampaikan materi kepada santri dengan metode ceramah. Seperti yang diungkapkan Gus ‘Atho’, bahwa:

“Kalau ke santri melalui berjama’ah. Karena setelahnya akan disampaikan beberapa point penting kepada santri. Sosialisasi secara langsung kepada anak-anak terkait kewajiban mereka, begitu juga ketika mereka melakukan kegiatan, dengan

<sup>202</sup>Hasil Observasi tanggal 6 Maret 2023.

<sup>203</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Moh Kharis Sakroni, selaku Mantan Ketua Pondok Putra dan Putri dan Menjabat sebagai Bendahara, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 April 2023.

praktek. Selain ceramah, diskusi, tanya jawab praktek langsung oleh asaatidz dan santri maupun teman sebaya mereka. Jadi metode yang digunakan ceramah, contoh-contoh baik, dan praktek langsung dari pengasuh.”<sup>204</sup>

Pendapat ini dikuatkan lagi oleh Ustadzah Ifa, bahwa:

“Selama internalisasi biasanya ada metode-metode penyampaianya, model-metode ceramah atau tauladan atau teladan contoh yang baik. Disini metodenya apa saja untuk memberi contoh yang baik, selama tetap sejalan dengan al-Qur’an. Salah satu contoh yang sering dicontohkan oleh pengasuh adalah shalat berjamaa’ah.”<sup>205</sup> Beberapa metode penanaman materi nilai-nilai akhlak di atas yang sering digunakan di dalam pondok pesantren. Tahap transformasi ini juga bisa langsung dilakukan tahap transaksi yang kemudian dapat dibenarkan jika ada sebagian santri yang melakukan kesalahan.

Proses mengaji secara bersama-sama dengan dipimpin langsung oleh pengasuh pada waktu itu. Ketika ada hukum bacaan atau tajwid yang perlu dibahas, sesekali dijelaskan oleh pengasuh terkait keabsahan dalam bacaan al-Qur’an.<sup>206</sup>

#### **Gambar 4.20 Kegiatan Mengaji Bersama Santri**



Pelaksanaan ini tentunya terdapat kepala yang mengorganisir serangkaian kegiatan di dalam pondok pesantren. Hal ini diperjelas oleh Ustadzah Ifa, bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan ini, sebetulnya setelah perumusannya sudah jadi dan disetujui oleh pengasuh dan ketua pondok, baru kita sosialisasikan kepada teman-

<sup>204</sup>Hasil wawancara dengan Gus Ato’ul Mursyid, S.PdI, selaku Kepala Tahfidzul Qur’an Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 Mei 2023.

<sup>205</sup>Hasil wawancara dengan Ustadzah Ifa Hidayanti, Ketua Pengurus Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 5 April 2023.

<sup>206</sup>Hasil Observasi tanggal 13 Maret 2023.

teman asaaticz. Pada waktu pelaksanaan, menjadi tanggung jawab kita bersama, jadi ada piket, mengawasi dan sebagainya.”<sup>207</sup>

Sedangkan informan yang ditunjuk dalam tahapan ini adalah tim khusus. Hal ini, senada dengan ungkapan Gus Fanani, bahwasannya:

“Tim yang disertai tugas dan melaksanakan tugasnya adalah tim yang bertanggung jawab. Dalam hal pelaksanaannya, semua komponen yang ada di pesantren mulai pengurus, asaaticz dan teman-teman santri yang baru lulus dalam masa khidmah. Bisa juga melibatkan sebagian masyarakat sekitar, tidak hanya terbatas dari orang-orang dalam. Kadang juga komite, undangan alumni, tokoh masyarakat, organisasi-organisasi lain seperti Dinas Kesehatan, BNN, Polisi dan Kejaksaan. Tim itu yang merancang kegiatan, lalu ada piket untuk teman-teman asaaticz maupun pengurus secara keseluruhan.”<sup>208</sup>

#### Gambar 4.21 Pembinaan Bersama Masyarakat



Dalam pelaksanaan shalat berjama'ah, mengaji al-Qur'an dan kesabaran pengasuh dalam mendidik santri merupakan salah satu cara dalam meng-internalisasi nilai-nilai, norma-norma dan materi pendidikan yang sesungguhnya. Pembina berasal dari pengasuh dan diwakilkan kepada sebagian asaaticz yang dijadwalkan.

Bila bertepatan dengan hari besar Islam atau lainnya, pesantren biasanya mengundang dari pihak luar seperti komite pesantren, kejaksaan, polisi, BNN, dokter dan lainnya. Pada kesempatan itu, pembina dari RS sekitar PPAI AL-KAROMAH dengan materi tentang kebersihan. Dalam hal ini, proses transformasi dilakukan secara ceramah dan diakhiri dengan praktik.<sup>209</sup>

#### b. Tahap Transaksi

<sup>207</sup>Hasil wawancara dengan Ustadzah Ifa Hidayanti, Ketua Pengurus Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 5 April 2023.

<sup>208</sup>Hasil wawancara dengan Gus Irvan Fanani, A.Md.Kep, Kepala Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 April 2023.

<sup>209</sup>Hasil Observasi tanggal 6 Februari 2023.

Pada proses transaksi, santri bisa mempraktikkan apa yang sudah diketahui. Contoh dari tahap ini, menurut Ustadzah Ifa, bahwa:

“Contoh tahapan transaksi ini aplikasinya para santri pada waktu makan harus di dapur, tidak boleh alat-alatnya dibawa ke kamar, dan jika berhalangan disebabkan sakit, maka ada petugas atau perwakilan kamar mengembalikan alat-alat tersebut ke dapur. Kalau semisal, ada salah satu santri yang sudah diberitahu dan masih melanggar, kita sebagai pengurus sekaligus asaatidz pondok wajib menegurnya. kalau sudah dua atau sampai tiga kali tidak ada perubahan, justru tetap saja melakukan kesalahan tersebut, maka dipanggil di kantor lalu dibina.”<sup>210</sup>

Pengamalan atas nilai-nilai yang telah diketahui para oleh santri juga terdapat pada kegiatan kebiasaan sehari-hari di pesantren. Ustadz Arga juga pernah mengungkapkan:

“Pada tahap transaksi, proses penanaman nilai akhlak sekaligus pengamalan santri, bisa dilihat disaat mereka melaksanakan shalat berjamaah, khotmil qur’an bersama masyarakat dan kegiatan keagamaan lainnya. Dan juga, pada saat kerja bakti akan tampak sikap dari santri dalam melatih akhlak terhadap lingkungan dan juga gotong royong membantu sesamanya.”<sup>211</sup>

#### **Gambar 4.22 Keagamaan Besama Masyarakat**



Pembiasaan shalat wajib secara berjama’ah, di pesantren pada empat waktu, yaitu shalat subuh, ashar, maghrib dan isya’. pelaksanaan shalat dilakukan pada jam yang telah ditetapkan dalam buku pedoman santri. Secara teknisnya, santri diwajibkan untuk berangkat ke musholla dulu sebelum sarapan pagi. Akan tetapi masih didapati beberapa santri yang masih tidak menghiraukan proses pembiasaan berjamaah.

<sup>210</sup>Hasil wawancara dengan Ustadzah Ifa Hidayanti, Ketua Pengurus Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 5 April 2023.

<sup>211</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 Mei 2023.

Akhirnya santri yang berjamaah ada sekitar 90% dari jumlah keseluruhan santri yang menetap di pondok pesantren.

Berbeda pada waktu shalat ashar sampai isya', santri sangat banyak, bahkan hampir dipastikan mengikuti shalat secara berjama'ah. Karena pada saat itu langsung diimami oleh pengasuh langsung. Pelaksanaanya, sebagaimana yang telah peneliti sampaikan di atas. Semua santri wajib mengikuti kegiatan yang ditetapkan dalam pondok, salah satunya berjama'ah. Jikalau ada santri yang berhalangan atau udzur syari', terutama bagi perempuan, mereka diperkenankan untuk di kamar masing-masing dan tetap dalam pantuan kepala kamar dan penanggung jawab keamanan.<sup>212</sup>

Dalam mengoptimalkan ketentuan dan ketetapan di dalam menanamkan nilai-nilai yang diemban dan agar tetap dipraktikkan oleh santri, semua bagian dari kepengurusan dan dibantu para asaaidz, berkewajiban untuk saling mengingatkan.

Hal ini senada dengan ungkapan Ustadz Jumad Hadi, bahwa:

“Semua warga pesantren, juga wajib saling mengingatkan apabila didapati ada salah satu santri yang belum mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan.”<sup>213</sup>

### c. Tahap Trans-internalisasi

Pada tahap ini, santri dituntut untuk menjadi sebenar-benarnya arah dari materi yang diinternalisasikan. Diharapkan santri, dengan penuh penghayatan atas apa yang diketahuinya itu, tertuang pada sikap dan perilakunya di dalam pondok. Mereka juga akan memperhatikan setiap arahan dari pengasuh, pengurus dan asaaidznya dalam mempraktikkan materi yang ditransformasikan.

Pada kesempatan ini, Gus 'Atho', memaparkan dengan jelas, bahwasannya:

“Jika seorang guru atau pengajar kencing dengan berdiri, jangan disalahkan jika anak didiknya kencing dengan berlari. Maksudnya adalah apapun yang dilakukan pengajar itu akan dicontoh oleh santri. Untuk itu, seorang pengajar harus hati-hati dalam berbicara, bersikap dan dalam kebiasaannya sehari-hari. Kami mengharapkan setiap saya mengimami shalat jamaah, para pengurus, asaaidz dan mutakhorriin juga ikut sebagai contoh anak-anak ini. Bahkan jangan sampai tidak ikut berjama'ah, jika ingin tujuan di pondok ini terlaksana.”<sup>214</sup>

<sup>212</sup>Hasil Observasi tanggal 6 Maret 2023.

<sup>213</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Jumat Hadi Sasono Mulyo, Wali Kelas Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 7 April 2023.

<sup>214</sup>Hasil wawancara dengan Gus Ato'ul Mursyid, S.PdI, selaku Kepala Tahfidzul Qur'an Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 Mei 2023.

Setelah melaksanakan proses internalisasi akhlak terpuji melalui kebiasaan dalam pesantren, tentunya masih ditemukan kekurangan di beberapa aspek. Oleh karena itu, di PPAI AL-KAROMAH rutin, selalu mengadakan evaluasi setiap selesai proses internalisasi, secara formal atau terjadwal waktunya maupun non formal atau insidental. Menurut Ustadz Arga, beliau mengatakan bahwa:

“Evaluasi yang dilakukan itu setiap minggu, setiap sabtu pagi atau sabtu malam. Rata-rata, keluhan yang muncul dari teman-teman *asaatidz* itu laporannya adalah santri-santri ramai, sanyo air dikamar mandi mati, dan masih dijumpai santri yang bersembunyi di asrama. Dan setiap hambatan atau kendala yang disampaikan oleh teman-teman *asaatidz*, wajib kita atasi dengan cara piket bergantian. Disaat ada satu kegiatan, wajib ada perwakilan dari kepala kamar yang didampingi petugas keamanan mengontrol di kelas-kelas, kamar-kamar, tempat cuci pakaian belakang, tempat parkir sepeda dan juga ada yang mengontrol bertujuan untuk menemani *asaatidz* di masjid. Penanggung jawab keamanan, juga ikut mengontrol serta mengawasi dan mengobrak jika mendapati santri sedang melakukan hal di atas. Penanggung jawab kesehatan, juga ikut mengontrol dan mengawasi tempat-tempat yang perlu diperhatikan penanganannya, seperti santri yang sakit, asrama, dan kamar mandi yang kotor.”<sup>215</sup>

**Gambar 4.23 Kegiatan Evaluasi Secara Terjadwal**



Selain dengan evaluasi secara terjadwal dengan penanggung jawab dari kepala kamar setiap asrama, terdapat juga evaluasi secara insidental. Menurut Ustadz Kharis, beliau mengatakan:

“Kalau insidental itu, jika ada yang melihat kejadian di pondok pesantren, langsung ditindak lanjuti tidak menunggu hari sabtu atau malam minggu; seperti contoh, para pengurus dan *asaatidz* melakukan sidak ke beberapa asrama saat didapati berita dan informasi yang akurat ada salah satu santri melakukan atau dan membawa barang-

<sup>215</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 Mei 2023.

barang yang dilarang. Dan terkadang sebaliknya, yaitu memanggil satu santri ke kantor dan dibina tanpa ada santri lain yang mengetahui agar tidak mengganggu kegiatan pondok pesantren.”<sup>216</sup>

Penjelasan evaluasi insidental ini dikuatkan lagi oleh Ustadzah Ifa, bahwa:

“Evaluasi insidental itu, kalau misalnya ada kejadian diluar perencanaan awal atau dan rancangan dari para pengurus pesantren yang telah disepakati, kita yang di amanahi tanggung jawab langsung melakukan tindakan pada saat kejadian dan diupayakan, tidak sampai mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di pesantren.”<sup>217</sup>

## **7. Implikasi menanamkan Nilai-nilai Akhlak Terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang**

Penanaman nilai-nilai akhlak terpuji, di PPAI AL-KAROMAH yang bersumber dari al-Qur’an dalam hal ini yang di jelaskan dalam surat Luqman ayat 16-19, mendapatkan hasil yang memuaskan. Mulai proses transformasi, transaksi sampai dengan proses trans-internalisasi dilaksanakan, dibiasakan, ditradisikan dan diistiqomahkan dengan ketetapan al-Qur’an dan ketuan pemerintahan sekitar. Menurut salah satu asatidz pondok, mengungkapkan:

“Untuk implikasi penanaman akhlak ini saya rasa itu sangat baik, sangat positif untuk perkembangan akhlak santri terutama saat mereka sudah berada di tengah-tengah masyarakat. Dapat kita lihat dengan jelas, sikap anak-anak terutama pada saat awal pembiasaan di pondok pesantren, terutama bagi santri pada saat awal masuk. Kebiasaan masing-masing santri baru sangat beragam, perhatian mereka juga beragam terhadap kebiasaan di pondok yang baru mereka tempati. Hal ini, karena mungkin pengaruh dari dari rumah masing-masing yang majemuk. ketika diwajibkan shalat berjama’ah, menghadiri mengaji imtaq dan kegiatan madrasah diniyah pesantren, sangat kita rasakan perubahan perilaku setiap santri yang betul-betul memperhatikan serta menjalankan aturan dalam pesantren. Dengan demikian, pembiasaan tersebut sangatlah positif bagi perkembangan akhlak para santri, secara umum.”<sup>218</sup>

### **Gambar 4.24 Kegiatan Ibadah di Rumah**

---

<sup>216</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Moh Kharis Sakroni, selaku Mantan Ketua Pondok Putra dan Putri dan Menjabat sebagai Bendahara, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 April 2023.

<sup>217</sup>Hasil wawancara dengan Ustadzah Ifa Hidayanti, Ketua Pengurus Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 5 April 2023.

<sup>218</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Jumat Hadi Sasono Mulyo, Wali Kelas Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 7 April 2023.



Memang, akan secara jelas terlihat implikasi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak ini ketika di luar kegiatan pesantren, baik saat di rumah atau saat di perjalanan. Apalagi, saat santri kelak melanjutkan ke jenjang perkuliahan.

Menurut Ustadz Arga, bahwasannya:

“Setelah santri betul-betul melaksanakan beberapa kegiatan yang ditetapkan di pesantren, banyak santri yang berubah menjadi lebih baik serta memberikan perubahan pada dunia luar seperti sekarang. Ini bisa kita lihat, saat santri dalam kehidupan sehari-hari dan diluar kegiatan-kegiatan pesantren yang memang diharuskan atau bahkan diwajibkan peningkatan akhlak.”<sup>219</sup>

Bagi santri yang mengikuti dan mematuhi aturan-aturan di PPAI AL-KAROMAH Malang, akan menjadikan kehidupan mereka ke depan menjadi lebih baik. Dan setiap ilmu yang mereka pelajari, akan diberikan kemudahan oleh Allah SWT. untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekitar 270 santri lebih baik yang masih nyantri atau yang sudah lulus mengungkapkan hal seperti itu. Dan alasan mereka:

“Secara umum, di pesantren kita dituntut untuk disiplin dalam setiap kegiatan yang dapat melatih kepribadian dalam diri kita masing-masing untuk tanggungjawab atas setiap peraturan dan aturan di dalamnya, karena setiap perbuatan kita kelak, yang akan menentukan nasib kita sendiri. Di sini, kita diwajibkan menjaga shalat secara berjama’ah, agar dapat melatih kita menjadi pribadi yang bersabar. Kita juga

---

<sup>219</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 Mei 2023.



dituntut untuk merasa peduli kepada orang lain. Di samping itu, di pondok ini, kita diajarkan untuk tetap berpegang pada ajaran agama, menjaga lingkungan sekitar, hormat dan peduli terhadap sesama serta bergotong royong bersama masyarakat sekitar pondok pesantren.’<sup>220</sup>

Sebagaimana peneliti paparkan di atas, bahwa santri akan mendapatkan banyak hal dengan menjaga dan melestarikan budaya pesantren. Seperti, akan tertanam dalam diri santri nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, toleransi dan integritas yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktek yang sesungguhnya, akan menjaga nama baik PPAI AL-KAROMAH.<sup>221</sup>

Kegiatan di pondok pesantren yang biasa dilakukan, secara spontanitas akan dipraktekkan di luar pesantren. Kegiatan yang dilakukan santri yang dimaksud seperti imtaq (shalat berjama’ah, membaca al-Qur’an, memiliki attitude yang baik dan menjaga lingkungan) serta dapat menjaga hak setiap keluarga. Dalam diri mereka (para santri), akan merasa risih dan tidak suka, saat disekitar mereka terdapat sampah atau kotaran. Adapun implikasi yang sangat tampak pada diri mereka masing-masing adalah setiap ada perintah, selalu menjalankannya dengan tulus ikhlas.<sup>222</sup>

#### **Gambar 4.25 Kegiatan Mengaji di Rumah**



<sup>220</sup>Hasil Angket terbuka Santri di PPAI AL-KAROMAH, Malang.

<sup>221</sup> Hasil Angket terbuka Santri di PPAI AL-KAROMAH, Malang.

<sup>222</sup>Hasil Angket terbuka Santri di PPAI AL-KAROMAH, Malang.

Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak yang baik, di pondok PPAI AL-KAROMAH, terdapat faktor-faktor pendukungnya. Beberapa faktor yang mendukung proses penanaman nilai-nilai tersebut, menurut Gus Fanani:

“Faktor pendukung dalam penanaman nilai akhlak pada santri meliputi: 1. kerjasama seluruh warga pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri; 2. Wali santri, juga ikut terlibat secara penuh di dalam mewujudkannya; 3. Kemauan yang kuat dalam diri santri dalam menuntut ilmu di pesantren; 4. Doa dari pengasuh serta kesabaran beliau dalam mendidik dan membimbing para santri. Pengawasan santri akan diserahkan langsung kepada orang tua masing-masing, saat kembali ke rumah atau dan liburan. Dan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, orang tua dapat menghubungi atau melaporkan ke pengurus pondok pesantren, (jika memang hal itu berada di luar kemampuan orang tua).”<sup>223</sup>

Meskipun pada prakteknya, banyak sekali faktor pendukung dalam proses tersebut, namun masih didapati beberapa penghambat yang mengakibatkan ketidaklancarnya proses internalisasi nilai akhlak di pondok ini. Menurut Gus ‘Atho’, faktor-faktor yang menjadi penghambat proses tersebut adalah:

“di PPAI AL-KAROMAH Malang, merupakan pondok pesantren multikultural, baik dari status sosial, perekonomian, budaya, maupun berorganisasi dan kebanyakan yang mondok, notabnya belum banyak yang memahami dunia yang sesungguhnya. Begitu pula pendidikan orang tua dari masing-masing santri, mayoritas memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Kendala utama atau yang menghambat proses internalisasi lainnya adalah lingkungan sekitar santri yang menjadi kendala utama. Akan tetapi, dengan komitmen dan tanggungjawab yang tinggi dari semua pihak, akhirnya dapat diwujudkan pembentukan akhlak santri yang mulia.”<sup>224</sup>

Selain faktor penghambat di atas, menurut Ustadz Kharis, beliau menambahkan juga:

“Faktor penghambat dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak di pondok, antara lain asaatidz dan pengurus pondok. Meskipun masing-masing dari mereka mumpuni dalam bidang akademik, serta bagus dalam akhlak mereka, namun mereka juga terkendala tugas masing-masing.”<sup>225</sup>

## B. Hasil Temuan Penelitian

---

<sup>223</sup>Hasil wawancara dengan Gus Irvan Fanani, A.Md.Kep, Kepala Madrasah Diniyah Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 April 2023.

<sup>224</sup>Hasil wawancara dengan Gus Ato`ul Mursyid, S.PdI, selaku Kepala Tahfidzul Qur`an Putra dan Putri, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 4 Mei 2023.

<sup>225</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Moh Kharis Sakroni, selaku Mantan Ketua Pondok Putra dan Putri dan Menjabat sebagai Bendahara, di PPAI AL-KAROMAH, Malang tanggal 6 April 2023.

## **1. Konsep menanamkan Nilai-nilai Akhlak Terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang**

Penanaman akhlak terpuji, akan mengantarkan kader santri PPAI AL-KAROMAH Malang untuk menjadi pribadi yang bertaqwa, berakhlak dan berkepribadian masyarakat Indonesia. Harapannya santri dapat menjadi re-generasi yang berpengetahuan luas dan unggul dalam akhlak. Hal ini merupakan tujuan dari visi PPAI AL-KAROMAH Malang, yaitu:

“Mencetak santri yang Bertakwa, Berakhlakul karimah, Berpengetahuan luas, dan berprestasi.”

Dengan visi ini, upaya internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji, di PPAI AL-KAROMAH, dapat terlealisasi dengan melalui 3 aspek pengamalan akhlak. Berikut ini temuan penelitian terkait 3 pengamalan akhlak yang terkumpul menjadi konsep penanaman nilai-nilai akhlak terpuji, di PPAI AL-KAROMAH Malang.

### a. Akhlak santri terhadap Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah SWT. akan mengantarkan santri untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ini adalah wujud hubungan manusia kepada Sang Penciptanya. Materi yang disampaikan yaitu:

- 1) Tata cara beraqidah yang benar, seperti ikhlas dalam beribadah
- 2) Tata cara ibadah kepada Allah SWT. seperti wudhu dan shalat berjama'ah
- 3) Tata cara beretika dan berakhlak kepada Allah SWT. seperti bersabar dan selalu bersyukur

Bentuk kegiatan akhlak yang bernuansa keagamaan ini, dapat dengan metode teladan, ceramah atau pembiasaan sehari-hari. Adapun kegiatan religius atau keagamaan yang mengarah kepada akhlak terhadap Allah SWT. adalah:

- 1) Shalat 5 waktu berjama'ah,
- 2) Pembacaan As-maa'ul Chusnaa
- 3) Berdoa di awal dan di akhir kegiatan
- 4) Membaca al-Qur'an setiap setelah shalat subuh dan ashar
- 5) Khataman al-Qur'an

Sedangkan kegiatan keagamaan yang tidak disebutkan dalam penelitian, meliputi:

- 1) Tachfid al-Qur'an
- 2) Pringatan Tahun Baru Islam
- 3) Maulid Nabi
- 4) Isro Mi'roj
- 5) Nuzulul Qur'an
- 6) Malam Idul Fitri dan Idul Adha

b. Akhlak santri terhadap manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah wujud santri dapat mencintai persatuan dan kesatuan dipesantren, saling membantu antara sesama manusia sehingga tercipta keluarga seiman atau sebangsa meskipun tidak sedarah. Dalam membentuk akhlak terhadap sesama manusia, terdapat beberapa implementasi di lapangan, yaitu: akhlak terhadap guru, orang tua, sesama santri dan akhlak terhadap masyarakat.

Akhlak terhadap guru adalah selalu patuh atas setiap perintahnya dan akhlak terhadap orang tua adalah berbuat baik dan berbakti kepada orang tua. Materi yang mengarah pada akhlak kepada sesama santri, tetangga atau masyarakat adalah akhlak terpuji, meliputi: menghargai pendapat, menghormati, satu sama lain, menjaga persatuan, kesatuan, saling membantu, dan menjadi keluarga meskipun tidak sedarah. Karena itu, santri yang hubungannya baik dengan Tuhannya, pasti akan baik pula hubungannya dengan makhluk-Nya.

Bahkan pengasuh sendiri, selalu memberi contoh kepada santri agar menjadi santri yang cerdas, yaitu santri yang paham kondisi sekitar. Karena pesantren tidak akan berdiri kokoh tanpa suport, peran atau bantuan dari masyarakat sekitar.

c. Akhlak santri terhadap lingkungan

Akhlak santri terhadap lingkungan, dapat menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Mereka tidak merusak dan mengotori lingkungan namun mereka menjadi cinta akan lingkungan yang bersih dan asri. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang ditransformasikan, berupa menjaga lingkungan dan melestarikannya. Budaya bersih di pesantren yang menjadi wadah internalisasi nilai pendidikannya adalah kerja bakti, piket harian dan membersihkan seluruh tempat di pesantren.

Bentuk budaya dan kebiasaan di pesantren, menjadi pembawa konsep internalisasi nilai-nilai akhlak yang terpuji, merupakan bentuk kegiatan dari penguatan pendidikan karakter pada diri santri. Dengan demikian, pengembangannya akan selaras dengan kebijakan kementerian pendidikan. Acuan pendidikan karakter yang di maksud yaitu: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Toleransi dan Integritas. Berikut bentuk kegiatan budaya dan kebiasaan di pesantren, sesuai dengan penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

#### 1) Religius

Religius adalah, karakter yang mengarahkan pada kegiatan budaya pesantren yang berbasis religius. Harapan dari kegiatan ini, meningkatnya iman dan taqwa setiap masing-masing santri PPAI AL-KAROMAH Malang. Pada karakter ini, kegiatan bersifat penanaman konsep dan pembiasaan konsep nilai pendidikan akhlak yang berkaitan dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Budaya pesantren yang tekandung karakter religius terdapat 4 bagian, yaitu:

##### a) Budaya pesantren religius Harian

- ✓ Shalat Wajib Berjama'ah
- ✓ Shalat Thajjud dan Dhuha
- ✓ Qultum Setelah Shalat
- ✓ Mengaji al-Qur'an
- ✓ Membaca Nadham
- ✓ Yasin setelah Maghrib
- ✓ Asmaa'ul Chusnaa

##### b) Budaya pesantren religius Mingguan

- ✓ Sholat Jum'at
- ✓ Tahlil
- ✓ Membaca Diba'
- ✓ Mengaji Kitab Ta'lim
- ✓ Gerak Bathin (Pesan Pengasuh)

##### c) ) Budaya pesantren religius bulanan

- ✓ Majlis Minggu Awal
- ✓ Manaqib

d) Budaya pesantren religius Tahunan

- ✓ Khotmil Qur'an
- ✓ Majelis Tahun Baru Islam
- ✓ Maulid Nabi
- ✓ Isro Mi'roj
- ✓ Nuzulul Qur'an
- ✓ Malam Idul Fitri dan Idul Adha

2) Nasionalis

Nasionalis adalah, karakter yang mengandung rasa cinta, peduli dan menjaga terhadap negara dan bangsa. Sikapnya akan berusaha mempertahankan persatuan dan kesatuan tanah air. Terdapat beberapa budaya pesantren yang menunjukkan karakter nasionalis pada santri, sebagai berikut:

- a) Upacara Hari Kemerdekaan
- b) Upacara Hari Santri
- c) Upacara PHBN
- d) Outing class (kunjungan tempat bersejarah)

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri adalah mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan mimpi dan cita-citanya selama menempuh pendidikan dipesantren serta sikap dan perilaku santri yang tidak bergantung pada lainnya sehingga dia akan benar-benar menggunakan tenaganya, idenya dalam meraih apa yang dia inginkan. Budaya pesantren mandiri yang menunjukkan karakter ini, adalah:

- a) Mengerjakan tugas dengan individu
- b) Santri Belajar Memasak sendiri
- c) Bertanggung Jawab

4) Gotong Royong

Karakter gotong royong (sebagaimana dicontohkan pengasuh), kerja bakti, saling membantu dan saling menolong saat sebagian santri mengalami musibah. Di samping itu santri akan selalu menjalin komunikasi dan silaturahmi antara sesamanya. Dalam nilai ini juga akan muncul sikap kedermawanan, anti kekerasan,

anti diskriminasi, empati, solidaritas serta tolong menolong. Bentuk budaya pesantren yang menunjukkan nilai gotong royong, adalah

- a) Kerja bakti
- b) Piket harian
- c) Berbagi.

5) Toleransi

Karakter toleransi dalam diri setiap santri terhadap sesama (sebagaimana dicontohkan pengasuh), adalah Dalam bersosial, pengasuh mengajarkan kepada kita untuk berinteraksi dengan siapapun tanpa memandang status yang disandangnya, serta dengan mengedepankan prinsip kemanusiaan, kebaikan dan keadilan. Dan saat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, hendaknya mengedepankan sifat praduga tak bersalah, melakukan tabayyun dan mengambil keputusan melalui kesepakatan bersama bukan tujuan individu. Dengan demikian, akan tumbuh saling menghormati dan menyayangi satu sama lain, serta betul-betul menjaga peninggalan Rasulullah, yaitu akhlak mulia.

6) Integritas.

Karakter integritas merupakan puncak dari seorang muslim yang memiliki seluruh sifat-sifat diajarkan oleh Rasulullah SAW., yang mana setiap santri memiliki sikap tanggungjawab, dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dalam pekerjaannya, sabar, tawadlu' dan menghormati sesama. Bentuk budaya pesantren yang ditanamkan kepada para santri dalam hal ini menunjukkan nilai integritas, adalah

- a) Menebar kebaikan terhadap sesama
- b) Konsisten dalam menjalankan ibadah
- c) Bersabar dalam setiap hal
- d) Memiliki sifat tawadlu'

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diuraikan menjadi budaya pesantren terdapat internalisasi konsep pendidikan akhlak al-karimah.

## **2. Proses menanamkan Nilai-nilai Akhlak Terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang**

Konsep menanamkan nilai akhlak terpuji, di PPAI AL-KAROMAH Malang, melalui budaya pesantren. Dalam upayanya, terdapat langkah-langkah yang ditempuh, yaitu:

- a. Membentuk tim
- b. Melakukan pertemuan tim
- c. Pembagian tugas
- d. Menyusun jadwal
- e. Sosialisasi
- f. Proses internalisasi
- g. Evaluasi

Sebelum melaksanakan proses internalisasi, PPAI AL-KAROMAH Malang mengadakan perumusan dan perencanaan dengan membentuk tim, musyawarah, membagi tugas dan jadwal, dan mensosialisasikan seluruh guru, santri dan orang tua santri. Pada proses tersebut, landasan perumusan serta perencanaannya mengacu visi misi pesantren. Budaya pesantren yang diselenggarakan, berdasarkan nilai-nilai religius, nasioanlis, mandiri, gotong royong, tolesansi dan integritas.

Setelah terbentuk kegiatan-kegiatan yang direncanakan. Selanjutnya adalah membagi tugas dan membuat jadwal. Serangkaian hasil perumusan ini, disosialisasikan kepada seluruh guru, wali santri dan santri. Di dalam mewujudkan perumusan ini, maka dilanjutkan implementasi dari rencana tersebut untuk diinternalisasikan kepada seluruh santri. adapun upaya pelaksanaan proses internalisasi terdapat beberapa tahapan, yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi.

- a. Transformasi

Pada tahap ini, implementasi penanaman konsep nilai-nilai akhlak yang terpuji, melalui budaya atau kegiatan pesantren. Metode penanaman yang digunakan adalah teladan, ceramah, pembiasaan, nasihat dan hukuman. Dalam hal ini, Informan yang berperan dalam tahap transformasi adalah pengasuh dan jajaran kepengurusan serta melibatkan asaatidz yang berkompeten dan pemateri undangan.

Pemateri undangan bisa dari tokoh masyarakat, komite, alumni, kepolisian, BNN, kejaksaan, dokter dan lainnya.



#### b. Transaksi

Tahap transaksi, merupakan implementasi dari konsep yang sudah diterima oleh para santri pada tahap transformasi. Pada tahap ini, santri mempraktikkannya pada kegiatan sehari-hari yang ada di pesantren yang sudah ditetapkan. Dengan demikian santri didorong untuk membiasakan dirinya untuk melaksanakan apa yang sudah mereka ketahui. Metode pembiasaan ini sering dilakukan agar mereka terbentuk dalam pribadinya yang haus akan nilai-nilai akhlak yang sudah ditanamkan.

Kegiatan pesantren yang digunakan sebagai tahap transaksi ada yang hanya pada tahap transaksi dan ada yang secara langsung bersamaan dengan transformasi. Kebiasaan dan kegiatan di pesantren yang dimaksud adalah shalat berjama'ah, mengaji al-Qur'an, imtaq atau qultum, melalar nadham, khotmil Qur'an, upacara, belajar bersama, minggu bersih, piket harian, dan berbagi.

#### c. Trans-internalisasi

Pada tahap ini santri dituntut untuk menjadi apa yang dia ketahui dan apa yang sudah dia biasa lakukan pada kegiatan di pesantren. Hal ini, dapat diidentifikasi ketika santri dalam keadaan di luar pesantren, seperti di rumah, dimasyarakat, dan dimanapun dia berada. Untuk itu, untuk memonitoringnya dengan bantuan orang tua masing-masing santri. Hasil internalisasi nilai-nilai akhlak yang terpuji di pesantren, akan benar-benar terlihat pada tahap trans-internalisasi. Pengamalan konsep pendidikan akhlak al-karimah akan membentuk santri menjadi manusia yang berkarakter dan tidak mudah goyah.

Setelah semua tahap internalisasi sudah dilakukan, maka dari pihak pesantren baik kepengurusan maupun asaatidz akan selalu melakukan evaluasi. Di PPAI AL-KAROMAH Malang, evaluasi diadakan seminggu sekali pada sabtu pagi dan jika benturan dengan kegiatan di luar ketentuan pondok, akan dilaksanakan setelah kegiatan pondok, yaitu sabtu malam. Dan jika didapati kejadian yang tidak terduga, atau dan diluar jadwal maka akan diadakan rapat insidental.

### **3. Implikasi menanamkan Nilai-nilai Akhlak Terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang**

Dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, agama islam telah mengajarkan keseimbangan antara nilai iman dengan nilai amal. Terkadang, pada praktik sehari-hari, terdapat ketidak sinambungan, bahkan tidak ada keseimbangan diantaranya. Ketidak seimbangan ini, akan mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan, seperti pergaulan bebas, penurunan akhlak, perpecahan, penindasan dan sifat-sifat lainnya.

Oleh karena itu, orang yang berakhlak mulia bukan hanya orang yang beriman saja, hanya dengan mengucapkan kalimat syahadah, namun juga wajib memiliki nilai amal yang baik dalam kesehariannya. Dengan demikian, akan tampak jelas sekali, bahwa penanaman nilai-nilai akhlak terpuji, di PPAI AL-KAROMAH, harus senantiasa berjalan.

Konsep internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji yang kepada santri, di pesantren diharapkan ada implikasi atau pengaruh yang baik terhadap santri dan lingkungan sekitarnya, sehingga menjadi santri yang bertakwa dan berakhlakul karimah. Dan terdapat beberapa implikasi yang akan terlihat pada setiap santri, seperti:

a. Menjalankan perintah dan larangan Allah

Pengaruh dari internalisasi nilai-nilai akhlak yang terpuji terhadap santri salah satunya, adalah pada pengamalan akhlak santri terhadap Allah SWT. Wujud pengamalan ini dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. dan apa yang dilarang oleh-Nya. Dengan demikian akan muncul hubungan dengan Allah SWT. yang baik (*Hablumminallah*).

Setelah para santri dapat melewati tahapan mengetahui, kemudian mereka mengerjakan, sehingga mereka menjadi butuh akan pengamalan akhlak yang baik terhadap Allah SWT. Peneliti dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat temuan bahwa:

- 1) Santri selalu menjaga sholat 5 waktu secara berjama'ah
- 2) Santri berusaha menjaga ibadah-ibadah sunah, membaca al-Qur'an dan membaca shalawat nabi
- 3) Santri dengan senang dan sabar menjalankan kegiatan
- 4) Santri yang memiliki keteguhan iman dengan lebih mengedepankan perintah Allah SWT. melalui

tatanan di pondok dan meninggalkan kebiasaan sebelum di pesantren.

b. Disiplin terhadap aturan-aturan pesantren

Pelaksanaan ibadah dan kegiatan lainnya yang ditetapkan pesantren, harus sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Kegiatan harus berjalan tepat waktu. Tentunya, santri yang mengikutinya juga harus tepat waktu. Dengan demikian, tercipta jiwa kedisiplinan dalam masing-masing santri. Peneliti dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan yaitu:

- 1) Santri selalu shalat awal waktu
- 2) Santri sabar dalam setiap kegiatan dan bersungguh-sungguh menjaga perintah yang ada di pesantren
- 3) Santri selalu mengikuti aturan yang ada di pesantren

c. Memiliki rasa kepedulian

Kegiatan-kegiatan di pesantren telah menunjukkan nilai pengetahuan kepedulian dan gotong royong pada diri santri. Di samping itu, membiasakan terhadap santri untuk selalu berbagi, membantu teman-teman yang mengalami kesulitan belajar, mengantarkan temannya sakit atau dan menjenguknya. Dengan demikian, santri akan memiliki jiwa peduli dengan sesama, sifat gotong royong dan tidak memiliki sifat sombong dalam hidup bermasyarakat. Peneliti dapat menunjukkan implikasi ini, berdasarkan beberapa alasan, yaitu:

- 1) Terdapat santri yang mengikuti kerja bakti di lingkungan tempat ia tinggal, karena sudah terbiasa kerja bakti saat di pesantren
- 2) Terdapat santri yang menggalang dana untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkan
- 3) Terdapat santri, (bahkan banyak sekali) ketika sudah di masyarakat mendapatkan tempat di hati mereka dan dijadikan tokoh di daerah mereka masing-masing

d. Selalu menjaga kebersihan

Internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji terhadap lingkungan, berpengaruh pada kebersihan santri itu sendiri. Disini, peneliti dapat menunjukkan implikasi tersebut, berdasarkan:

- 1) Santri membersihkan sampah secara sukarela dan sadar karena tidak terbiasa dengan hal-hal yang kotor
- 2) Santri terbiasa menanam tanaman di sekitar asrama pesantren.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Konsep menanamkan Nilai-nilai Akhlak Terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang

Kata akhlak berasal dari “*akhlaaq*” jamak dari kata khuluk “*khuluq*” yang menurut lughat atau secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (internal creation) atau kejadian batin atau dapat juga berarti ciri-ciri watak seseorang yang dalam bahasa asingnya “the traits of men’s moral character”.<sup>226</sup> Menurut pandangan agama akhlak berarti suatu daya positif dan aktif dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan.<sup>227</sup>

Kata akhlak (أَخْلَاقٌ) sendiri mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan kholaaqa (خَلَقَ) yang berarti kejadian penciptaan serta erat hubungannya dengan kholiq (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, dan makhluk yang diciptakan.<sup>228</sup>

Pendidikan akhlak, merupakan upaya atau usaha sadar, untuk membantu santri dalam membiasakan berbudi pekerti, tingkah laku atau dan memiliki tabiat sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Melalui akhlak, santri akan melakukan tingkah laku, tanpa membutuhkan banyak pertimbangan dari akal pikirannya.

Sedangkan menurut Ibrahim Bafadhol, bahwa akhlak secara terminologi adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>229</sup>

Pada penelitian ini, akhlak yang menjadi fokus pembahasan adalah akhlak yang mulia. Akhlak yang terpuji, sangat dijunjung oleh agama Islam. Banyak sekali di dalam al-Qur’an, Allah SWT. menjelaskan tentang pentingnya seorang muslim memiliki akhlak yang terpuji atau agung, sebagaimana yang Allah SWT. sematkan

---

<sup>226</sup>Ali Mas’ud, *Akhlaq TaSAWuf*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 1.

<sup>227</sup>Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur’an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. I, 1991), 92.

<sup>228</sup>Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978), 10.

<sup>229</sup>Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Perspektis Islam, (Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No.12, Juli 2017), 60.

kepada Rasulullah SAW., yang sekaligus sebagai suri tauladan bagi umatnya. Dalam hal ini, Allah SWT. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. (القلم: ٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الأحزاب: ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzaab: 21)<sup>230</sup>

Rasulullah SAW., sendiri merupakan manifestasi dari isi al-Qur’an, sebagaimana digambarkan dalam hadits yang disampaikan oleh istri beliau, Aisyah RA:

سُئِلَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ:  
كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ. رواه أحمد

Artinya: “Aisyah RA., ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW., maka beliau menjawab: akhlak beliau adalah al-Qur’an.” (HR. Ahmad)

Hadits ini menginformasikan kepada umat Islam, bahwasannya pesan yang dibawa oleh Rasulullah SAW., dari Allah SWT. kepada mereka semuanya adalah memiliki akhlak yang terpuji, dan tidaklah beliau diutus ke dunia ini melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana dalam hadits riwayat Imam al-Baihaqi, disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya: “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (HR. Baihaqi)

Secara garis besar, nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan Hadits di atas menyeruhkan kepada umat Islam memiliki akhlak mulia, seperti yang contokan oleh Rasulullah SAW. Karena, tidak akan sempurna ilmu serta iman seseorang jika tidak memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, pada konsep internalisasi nilai-nilai

<sup>230</sup>Kementrian Agama RI. Az-Zikru Al-Qur’an dan Terjemahan untuk Wanita, (Jakarta: Wali, 2010), 420.

pendidikan akhlak di pondok pesantren, bertujuan untuk mengetahui suatu kebaikan, mencintai kebaikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan konsep internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji, di PPAI AL-KAROMAH sendiri, meliputi akhlak terhadap Allah SWT, manusia dan akhlak terhadap lingkungan yang bersumber dari al-Qur'an dalam surat Luqman ayat 16-19, perspektif Tafsir al-Munir. Pada surat tersebut dijelaskan bahwa, dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya seorang santri mengamalkannya secara seimbang dan berkesinambungan, mulai dari *Hablum minallaahi*, *Hablum minan naasi*, dan *Hablmum minal kauni*.

Berikut ini, penjelasan tentang konsep menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang:

a. Akhlak santri terhadap Allah

Akhlak santri terhadap Allah SWT. dapat diwujudkan dalam bentuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, selalu merasakan bahwa Allah SWT. melihat setiap amal perbuatannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan tersebut. Dengan demikian, santri akan memiliki iman dan taqwa yang senantiasa meningkat dan selalu berjalan di jalan yang Allah SWT. ridhai. Dalam QS. Luqman ayat 16, Allah SWT. berfirman:

بُيِّئَ إِهْمًا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ. (لقمان: ١٦)

Artinya: “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji SAWi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.” (QS. Luqman: 16)

Ayat di atas menurut Dr. Wahbah az-Zuhaili, menjelaskan:

wahai anakku, sesungguhnya suatu kebaikan, kejelekan, kezaliman, pelanggaran hak dan kesalahan, sekalipun seberat ukuran sebutir biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi sekalipun seperti dalam perut batu, atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau di tempat yang paling rendah dan dalam seperti di dalam perut bumi, niscaya Allah SWT. pasti akan menghadirkan dan menampilkannya kelak pada hari Kiamat ketika proses hisab dan penimbangan amal perbuatan, dan akan membalasnya baik atau buruk. Hal ini sebagaimana

firman Allah SWT. dalam ayat lain: *“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit.”* (QS. Al-Anbiyaa': 7-8)

*“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”* (QS. Az-Zilzaal : 7-8)

Kalimat (فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ) bertujuan untuk mubaalaghah (intensifikasi) dalam memberikan pengertian dan pemahaman bahwa sekecil apa pun dan tersembunyi di mana pun suatu amal, kelak pasti akan ditampilkan.

Sesungguhnya Allah SWT. Maha halus pengetahuan-Nya. Pengetahuan Allah SWT. mencapai segala sesuatu yang sangat tersembunyi sekali pun, sehingga tiada suatu apapun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, sekecil, selembut dan seremeh apa pun itu. Allah SWT. Maha Mengetahui hakikat sebenarnya segala sesuatu luar, dalam, lahir maupun batin.

Yang dimaksudkan dari ayat ini adalah ingin menerangkan dan menegaskan keluasan ilmu Allah SWT. Dia mengetahui segala yang ghaib dan yang tampak dan mengetahui segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya untuk memenuhi balasan yang berhak mereka terima pada hari kiamat.<sup>231</sup>

Setelah santri mampu menyerap dan memahami setiap perintah Allah SWT. serta menyadari betul akan pahala yang akan ia dapat kelak di akhirat, jika ia benar-benar menjaga perintah Allah SWT. begitu juga atas siksa-Nya, jika ia lalai dalam menjalankan atau meninggalkan perintah-Nya maka, akan tumbuh rasa takut dengan kesadaran dan keinsafan akan ilmu dan kuasa Allah SWT.

Internalisasi nilai akhlak terpuji, yang dicontohkan oleh pengasuh kepada seluruh santri adalah memerintahkan mereka untuk mengerjakan amal-amal saleh yang menjadi tuntutan tauhid, yaitu shalat. Dalam hal ini, pengasuh beserta jajaran kepengurusan dipondok memerintahkan para santri, agar shalat secara sempurna, baik benar dan tepat dengan segenap aturan-aturan, batasan-batasan, syarat rukun

---

<sup>231</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah *“At-Tafsiirul-Munir: Fi ‘Aqidah wasy-Syarri’ah wal Manhaj”*....170.



dan waktunya. Sedangkan nilai akhlak yang pengasuh tanamkan kepada santri adalah shalat secara berjama'ah serta selalu menasehati agar selalu sabar dan jangan berhenti berbuat kebaikan, sebagaimana dijelaskan pada ayat setelahnya, yang berbunyi:

يُيَّبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ  
(لقمان: ١٧)

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.” (QS. Luqman: 17)

Menurut Dr. Wahbah az-Zuhaili, dalam tafsirnya: Setelah Luqman al-Hakim melarang anaknya dari perbuatan syirik serta menumbuhkan rasa takut dengan menumbuhkan kesadaran dan keinsafan akan ilmu dan kuasa Allah SWT. Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya untuk mengerjakan amal-amal saleh yang menjadi tuntutan tauhid, yaitu shalat. Yaitu beribadah menyembah hanya kepada Allah SWT. semata dengan tulus ikhlas dan murni semata-mata hanya untuk-Nya. Menegakkan shalat maksudnya adalah menunaikan shalat secara sempurna, baik, benar dan tepat dengan segenap aturan-aturan, batasan-batasan, syarat rukun dan waktunya. Shalat adalah tiang agama, bukti dan manifestasi keimanan dan keyakinan, serta wasilah mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan menggapai keridhaan-Nya. Di samping itu, shalat juga efektif dalam membantu untuk menjauhi perbuatan keji dan mungkar, serta untuk membersihkan dan memurnikan jiwa.

Adapun amar makruf adalah menyuruh diri sendiri dan orang lain untuk menjalankan amalan-amalan kebaikan menurut syara' dan akal, seperti akhlak mulia dan perbuatan-perbuatan baik, yang bisa mendidik jiwa serta mendorong kepada kehidupan yang berperadaban, sebagaimana firman Allah SWT. dalam ayat yang lain:

“*sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*” (QS. Asy-Syams: 9- 10)

Sedangkan nahi mungkar adalah mencegah diri sendiri dan orang lain dari segala bentuk kemaksiatan dan kemungkaran yang diharamkan menurut syara', buruk

menurut akal, mendatangkan murka Allah SWT. dan mengakibatkan adzab jahannam. Tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai gangguan, rintangan dan kesulitan serta dalam menjalankan perintah-perintah Ilahi, Karena orang yang menjalankan misi amar makruf dan nahi mungkar biasanya sangat rentan mendapatkan gangguan. Karena itu, dia diminta untuk sabar, tabah, dan tegar. Wasiat dan pesan Luqman al-Hakim diawali dengan shalat karena shalat merupakan tiang agama, dan ditutup dengan perintah bersabar, tabah dan tegar karena sabar merupakan pondasi keteguhan, persistensi dan konsistensi menjalankan ketaatan serta pilar keridhaan Allah SWT. sebagaimana firman-Nya dalam ayat:

*"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat." (QS. Al-Baqarah: 45)*<sup>232</sup>

Dua ayat di atas menanamkan nilai akhlak kepada santri dan sekaligus pondasi dasar bagi setiap santri dalam menghambakan dirinya kepada Allah SWT. yaitu dengan meyakini dan menyadari akan ilmu dan kuasa Allah SWT. dan dengan menjaga shalat lima waktu, secara berjamaah serta sabar dalam kondisi apapun. melalui budaya dan kegiatan yang ada di PPAI AL-KAROMAH, implikasi yang tumbuh dalam diri setiap santri adalah bahwasannya apapun yang Allah SWT. perintahkan, merupakan kewajiban yang tidak boleh ia tinggalkan. Sebagaimana dijelaskan pada ayat setelahnya:

(إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ) sesungguhnya yang telah disebutkan itu berupa apa yang

diperintahkan oleh Allah SWT. dan apa yang Dia larang, termasuk di antaranya sabar, tabah dan tegar menghadapi gangguan orang-orang adalah benar-benar termasuk hal-hal yang wajib dan ditetapkan dengan penetapan yang bersifat

---

<sup>232</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah *"At-Tafsiirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj"*....170-171.

mengharuskan dan mengikat.<sup>233</sup> Jadi, kata (عَزَمَ) di sini adalah mashdar yang bermakna *isim maf'uul*.<sup>234</sup>

Berdasarkan ayat di atas, nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya pengembangan akhlak terhadap Allah SWT. yaitu memiliki keyakinan dan kesungguhan dalam menjalankan setiap perintah dan larangan Allah SWT. dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil oleh para santri adalah selalu beramal karena Allah SWT. dan istiqomah dalam beribadah kepada-Nya.

#### b. Akhlak santri terhadap manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, hendaknya harus selalu dijaga oleh setiap santri dengan baik. Seorang santri dengan kapasitas ilmu yang ia miliki, tidak akan dapat hidup dengan baik tanpa bantuan teman sekitar atau orang lain. karenanya, sepatutnya bagi santri berakhlak yang mulia kepada semua orang.

Dalam al-Qur'an, disebutkan bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama baik melalui menolong, menghormati, peduli dan berbagi itu sangat dianjurkan. Dalam surt an-Nisa' ayat 36 berbunyi:

Artinya: *“beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada orang tua, karib kerabat, anaka-anak yatim, orang-orang masing dan tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.”* (QS. An-Nisa': 36)

Dan di ayat yang lain, Allah SWT. terang-terangan melarang untuk bermusuhan atau berbuat keburukan kepada sesama, bahkan hanya dengan memalingkan wajah saat bertemu atau dipanggil sesamanya. Oleh karena itu, seorang santri wajib menjaga persaudaraan dengan sesamanya, saling tolong-menolong dan merasa paling bodoh. Karena Allah SWT. membenci orang-orang yang sombong. sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 18, berbunyi:

---

<sup>233</sup>Di antara bentuk penggunaan kata ini adalah hadits, (لا صيام لمن لم يعزم الصيام من الليل) "Tidak ada puasa bagi orang yang tidak memastikannya dengan niat Pada malam hari." Di antaranya lagi adalah hadits, "Sesungguhnya Allah SWT., menyukai jika rukhshah-rukshah yang Dia berikan itu dilakanakan, sebagaimana Dia menyukai ketika azimah-azimah-Nya (kewajiban-kewajiban menurut hukum as al ) dilak an aknn."

<sup>234</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah "At-Tafsiirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj"....170-171.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ. (لقمان: ١٨)

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong).” (QS. Luqman: 18)

Janganlah kamu memalingkan wajahmu dan membuang muka terhadap orang lain sehingga yang mereka hadapai adalah pipimu bukan wajahmu ketika mereka mengajakmu berbicara karena didorong oleh sikap sombong, angkuh, arogan, meremehkan dan merendahkan. Maksudnya adalah janganlah kamu sombong dan tinggi hati sehingga kamu merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain, dan janganlah kamu berbicara dengan sikap berlagak, berpaling dan membuang muka. Akan tetapi, jadilah kamu orang yang tawadhu, rendah hati, santun, menampilkan raut wajah yang berseri dan ceria penuh nuansa persahabatan, kedekatan dan kekeluargaan.

Hal ini sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Dzarr al-Ghiffari:

لا تحقرن من المعروف شيئا ولو أن تلقى أخاك ووجهك منبسط، وإياك وإسبال الإزار فإن إسبال الإزار من المخيلة وإن الله عز وجل لا يحب المخيلة. رواه مسلم

“Janganlah kamu meremehkan suatu kebajikan, sekecil apa pun itu, bahkan jika itu hanya berupa menampilkan wajah yang ceria ketika bertemu saudaramu. Dan janganlah kamu membiarkan ujung bawah pakaianmu lebih rendah di bawah pergelangan kakimu karena itu adalah salah satu bentuk kesombongan, dan Allah SWT. tidak menyukai kesombongan.” (HR Muslim)

Dalam penafsiran selanjutnya pada ayat di atas, Dr. Wahbah az-Zuhaili menuturkan:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. (لقمان: ١٨)

Artinya: “Dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18)

Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan berlagak, tinggi hati, angkuh, sombong dan arogan karena berjalan seperti itu dibenci Allah SWT. dan Dia membenci setiap orang yang sombong, angkuh, arogan, berlagak dan tinggi hati,

mengagumi diri sendiri, merasa lebih dari orang lain, dan memandang rendah orang lain. Dalam ayat lain, Allah SWT. berfirman: *“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.”* (al-Israa': 37)

Rasulullah SAW. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar; bersabda:

من جرّ ثوبه خيلاء لم ينظر الله يوم القيامة. رواه أحمد والبخاري ومسلم  
والترمذي والنسائي وأبو داود وابن ماجه

*“Barangsiapa menyeret ujung bawah pakaiannya karena sombong, maka Allah SWT. tidak berkenan melihat kepada-Nya kelak pada hari Kiamat.”* (HR Ahmad, Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Kata (فَحُورٍ) maknanya adalah orang yang menghitung-hitung apa yang diberikan kepada dirinya, membangga-banggakan apa yang ada pada dirinya, dan tidak bersyukur kepada Allah SWT. Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dari Anas, dia berkata, Rasulullah SAW. Bersabda:

طوبى للأتقياء الأثرياء الذين إذا حضروا لم يعرفوا وإذا غابوا لم يفتقدوا أولئك  
مصاييح مجرون من كل فتنة غبراء مشتتة. رواه ابن أبي الدنيا

*“Berbahagialah orang-orang saleh yang bertakwa dan kaya, yang jika mereka hadir, maka mereka tidak dikenal, dan ketika mereka tidak ada, maka mereka tidak dicari-cari. Mereka itu adalah lentera-lentera yang selamat dari setiap bentuk fitnah yang kelam dan mencabik-cabik.”* (HR Ibnu Abid Dunya)

Diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud dari Rasulullah SAW., beliau bersabda:

رب ذي طمرين لا يؤبه له لو أقسم على الله لأبره، لو قال اللهم إني أسألك  
الجنة لأعطاه الله الجنة ولم يعطه من الدنيا شيئا.

*“Banyak orang yang pakaiannya lusuh, tidak dipedulikan dan dipandang sebelah mata, seandainya dia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah menjadikan sumpahnya itu menjadi kenyataan. Seandainya dia berdoa, 'Ya Allah, hamba mohon surga kepada Engkau,' pastilah Allah SWT. memberinya surga, dan Allah SWT. tidak memberinya sesuatu barang sedikit pun dari dunia.”*

Yahya bin fabir ath-Tha'i menceritakan dari Ghudhaif bin Harits, dia bercerita, 'Aku duduk di dekat Abdullah bin Amr bin Ash, lalu aku mendengar dia berkata "Sesungguhnya kuburan berbicara kepada seorang hamba ketika dia diletakkan di dalamnya, lalu berkata kepada-Nya, "Wahai anak Adam, apa gerangan yang telah memperdaya dan mengelabui kamu perihal diriku?! Bukankah kamu tahu bahwa aku adalah rumah kesendirian?! Bukankah kamu tahu bahwa aku adalah rumah kegelapan?! Bukankah kamu tahu bahwa aku adalah rumah kebenaran?! Wahai anak Adam, apa gerangan yang telah memperdaya dan mengelabui kamu hingga kamu sembrono mengenai diriku?! Sungguh, sebelumnya kamu telah berjalan di sekitarku dengan sombong, angkuh dan berlagak."<sup>235</sup>

Berdasarkan ayat di atas, menurut peneliti, bahwa nilai-nilai akhlak yang terpuji terhadap sesama, yaitu santri hendaknya memiliki sifat tawadlu', peduli, pemaaf dan tidak memiliki sifat sombong, angkuh, arogan, merasa lebih dari orang lain, dan memandang rendah orang lain. Hal ini, sebagaimana tertera pada surat Luqman ayat 19, berbunyi:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ .  
(لقمان: ١٩)

Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 19)

Dalam kitabnya Dr. Wahbah az-Zuhaili, menuturkan: Dan berjalanlah kamu dengan cara yang lumrah, sedang dan wajar; tidak terlalu lambat dan lunglai hingga tampak seperti lemah dan loyo karena berlagak ingin terlihat seperti orang zuhud, dan tidak pula terlalu cepat yang berlebihan seperti lompatan setan.

Dan Janganlah kamu berteriak-teriak mengeraskan suaramu untuk sesuatu yang tidak ada gunanya, tapi rendahkanlah suaramu. Karena sesungguhnya suara yang terlalu keras, nyaring dan teriak-teriak adalah menyakitkan telinga, mengindikasikan sikap congkak, membanggakan diri sendiri dan tidak

<sup>235</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah “At-Tafsiirul-Munir: Fi ‘Aqidah wasy-Syarri’ah wal Manhaj”....171-172.

mempedulikan orang lain. Berbicara dengan nada suara yang wajar dan datar menjadikan seseorang lebih berwibawa serta kata-katanya bisa lebih mudah ditangkap, dipahami dan dimengerti.

Illat atau sebab dan alasan larangan terlalu mengeraskan suara adalah karena berbicara dengan suara yang terlalu keras dan nyaring sampai teriak-teriak mirip dengan suara ringkikan keledai yang nyaring dan jelek dan sesungguhnya sejelek-jelek suara adalah suara ringkikan keledai. Berbicara dengan nada suara seperti itu adalah dibenci oleh Allah SWT. karena mirip seperti suara ringkikan keledai yang awalnya nyaring dan melengking, sedangkan ujungnya lirih.

Di sini, terkandung pengertian yang menunjukkan bahwa meninggikan suara tanpa ada perlunya adalah tercela. Karena diserupakannya suara seperti itu dengan suara keledai berarti suara itu sangat dicela.<sup>236</sup> Berdasarkan ayat di atas, nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama, yaitu santri hendaknya memiliki integritas dalam bersosial dan bermasyarakat, lebih-lebih terhadap guru dan orang tua.

#### c. Akhlak santri terhadap lingkungan

Akhlak santri terhadap lingkungan, seharusnya dapat menjaga lingkungan, melestarikan alam dan tidak merusak atau dan mengotori lingkungan. Sehingga, akan tumbuh dalam diri mereka, cinta terhadap lingkungan yang bersih dan asri. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang ditransformasikan, berupa menjaga lingkungan atau dan melestarikannya akan tumbuh dengan maksimal.

Secara sederhana, jika santri dapat menjaga hubungannya dengan Allah SWT dan sesamanya dengan baik, niscaya ia dapat menjaga lingkungan sekitar dengan baik pula. Karena sejatinya, kebaikan yang kita tanam, merupakan keyakinan dalam hati bahwa kebaikan sekecil apapun, kelak oleh Allah SWT. akan diganti dengan pahala yang berlipat ganda, dan sebaliknya.

Dalam ayat 16, pada surat Luqman sudah dijelaskan oleh Dr. Wahbah az-Zuhaili:

---

<sup>236</sup>Wahbah az-Zuhaili, Terjemah “*At-Tafsirul-Munir: Fi ‘Aqidah wasy-Syarri’ah wal Manhaj*”....172-173.

Artinya: *“Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji SAWi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.”* (QS. Luqman: 16)

Wahai anakku, sesungguhnya suatu kebaikan, kejelekan, kezaliman, pelanggaran hak dan kesalahan, sekalipun seberat ukuran sebutir biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi sekalipun seperti dalam perut batu, atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau di tempat yang paling rendah dan dalam seperti di dalam perut bumi, niscaya Allah SWT. pasti akan menghadirkan dan menampilkannya kelak pada hari kiamat ketika proses hisab dan penimbangan amal perbuatan, dan akan membalasnya baik atau buruk. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. dalam ayat lain: *“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit.”* (Al-Anbiyaa': 7-8)

*“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”* (QS. Az-Zilzaal : 7-8)

Dan salah satu nilai pendidikan akhlak pada ayat di atas adalah menjaga kebersihan lingkungan di sekitar pondok pesantren serta melestarikannya. Sebagaimana dikatakan: *“kebersihan adalah sebagian dari iman.”*

### **B. Proses Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Terpuji dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH Malang**

Proses internalisasi akhlak terpuji, di PPAI AL-KAROMAH Malang, melalui kegiatan dan kebiasaan dalam pesantren. Proses ini merupakan pendidikan, pembinaan, pembimbingan dan penanaman akhlak dalam diri santri.

Menurut Abdul Hamid dalam jurnalnya mengatakan internalisasi pada hakikatnya adalah proses menanamkan sesuatu, yaitu merupakan proses pemasukkan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman.<sup>237</sup>

---

<sup>237</sup>Abdul Hamid, Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 14. NO. 2- 2016, 197.



Adapun usaha di dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji yang dilakukan oleh jajaran kepengurusan di PPAI AL-KAROMAH Malang, sebagai berikut:

1. Membentuk tim/anggota
2. Melakukan pertemuan
3. Pembagian tugas
4. Menyusun jadwal
5. Sosialisasi
6. Proses
7. Evaluasi.

Tujuh langkah di atas, secara teori diringkas dalam tiga tahap. Empat langkah awal, tahapan perumusan sebagaimana berikut ini:

1. Perumusan dan perencanaan dapat dilakukan dalam 4 langkah, yaitu:
  - a. Membentuk anggota
  - c. Rapat/pertemuan
  - d. Pembagian tugas dan jadwal
  - e. Mensosialisasikan
2. Proses
3. Evaluasi

Tiga tahapan di atas sesuai dengan tahapan strategi. Menurut Fred R. David, bahwa tahapan strategi yaitu perumusan strategi, implementasi atau penerapan strategi dan evaluasi strategi.<sup>238</sup>

1. Perumusan Internalisasi

Dalam tahapan ini, proses perumusan dan perencanaan internalisasi dilakukan. Bentuk-bentuk kegiatan dirumuskan dan direncanakan oleh beberapa pengurus dan asaatidz. Perumusan ini, mengacu pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017; tentang penguatan pendidikan karakter. Kemudian diselaraskan dengan visi misi PPAI AL-KAROMAH Malang.

---

<sup>238</sup>Fred R. David, Manajemen Strategi, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 6.

Tidak hanya sebatas merumuskan saja, namun juga merencanakan dan sekaligus meng-internalisasikannya. Rencana yang dilakukan, dengan menyusun jadwal, membagi tugas terhadap beberapa pengurus dan asaatidz, kemudian dilanjutkan sosialisasi kepada seluruh asaatidz, santri dan wali santri.

## 2. Penerapan Proses Internalisasi

Dalam mewujudkan tahapan perumusan dan perencanaan maka, diterapkan pada tahapan yang kedua, yaitu proses internalisasi. Pada proses internalisasi, langkah yang ditempuh dalam 3 tahapan. Sebagaimana penjelasan pada bab empat.

## 3. Evaluasi

Setelah tahap internalisasi dilakukan, maka pondok pesantren akan melakukan evaluasi secara berkala. Yakni seminggu satu kali, pada hari sabtu atau sabtu malam. Hal ini, bertujuan untuk memonitoring, mengendalikan kinerja dan hasil dari kegiatan pesantren.

Menurut Hunger, J. David dan Wheelen Thomas L, bahwa Evaluasi dan pengendalian, adalah proses yang melaluinya aktifitas-aktifitas perusahaan dan hasil kinerja dimonitor dan kinerja sesungguhnya, dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan.<sup>239</sup> Setelah proses evaluasi, maka akan ada tindakan perbaikan sekaligus menyelesaikan masalah yang ada.

### **C. Implikasi Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Terpuji Dalam Surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH**

Implikasi adalah suatu pengaruh dari sebuah tindakan secara berulang-ulang. Setelah pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji, di PPAI AL-KAROMAH. Adapun beberapa implikasi dari internalisasi ini, berpengaruh baik terhadap pola pikir, ucapan, sikap dan perkembangan santri, seperti santri dapat:

1. Mengikuti setiap petunjuk Allah SWT dan rasul-Nya.
2. Berusaha sekuat tenaga menjauhi larangan-larangan-Nya
3. Disiplin dalam waktu dan keputusan yang ada di pondok
4. Memiliki rasa kepedulian yang tinggi dan partisipasi bersama

---

<sup>239</sup>Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L, Manajemen Strategis, terj. Julianto Agung, (Yogyakarta: Andi, 2003), 17.

5. Selalu menjaga kebersihan diri, lingkungan dan alam sekitar

Dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut, muncul implikasi yang baik bagi setiap santri yang mengikutinya dengan baik. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai akhlak ini, dapat mencapai tujuan, yaitu membentuk santri yang bertakwa, berakhlakul karimah, berpengetahuan luas, dan berprestasi.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Konsep menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji, dalam surat Luqman di PPAI AL-KAROMAH, Malang yaitu:
  - a. Akhlak terhadap Allah SWT. adalah; Seorang santri dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya; Seorang santri, mampu menjaga ibadahnya dengan istiqomah; Seorang santri memiliki keteguhan iman yang tinggi, sabar dan selalu tegar dalam menjalankannya; Seorang santri dapat menjadi manusia yang bermanfaat untuk keluarga, agama dan negaranya
  - b. Akhlak terhadap sesama adalah; Seorang santri dapat patuh terhadap guru, berbakti pada kedua orang tua, berbuat baik kepada teman dan manusia sekitar dengan selalu menghormati dan menyayangi mereka; Seorang santri memiliki akhlak yang mulia, dengan selalu menghargai pendapat orang lain, menghormati sesama, saling membantu dan peduli terhadap orang-orang sekitar
  - c. Akhlak terhadap lingkungan yaitu: Seorang santri dapat menjaga dan memelihara lingkungan; Seorang santri dapat melindungi, memanfaatkan dan melestarikan alam sekitar dengan baik, sebagaimana ditegaskan oleh Dr. Wahbah az-Zuhaili
2. Dalam pelaksanaan internalisasi di Pondok Pesantren PPAI AL-KAROMAH ada tiga tahapan, yaitu perumusan internalisasi, proses internalisasi dan evaluasi internalisasi. Budaya dan kegiatan pesantren yang dirumuskan, atas dasar 6 pilar karakteristik dan visi misi pondok pesantren, menjadi mobilitas utama pada konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak menuju ketercapaian, yaitu membentuk santri yang berakhlak mulia.

3. Implikasi dari proses internalisasi yaitu:
  - a. Menjalankan perintah dan larangan Allah;
  - b. Disiplin dalam waktu dan aturan yang ada;
  - c. Memiliki rasa kepedulian dan sifat gotong royong;
  - d. Selalu menjaga kebersihan dan melestarikan alam.

## **B. Saran**

Setelah melakukan kajian penelitian di PPAI AL-KAROMAH, peneliti menemukan beberapa saran yang berhubungan dengan pesantren untuk bahan penelitian berikutnya, antara lain:

1. Pondok Pesantren PPAI AL-KAROMAH yang terletak di daerah Kepanjen Malang, perlu berupaya untuk terus meningkatkan pengembangan kebiasaan di pesantren yang kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga, akan muncul pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini akan mendorong tercapainya tujuan dari pendidikan yang tidak hanya unggul dalam intelektual namun, juga unggul dalam spritual.
2. Pada kesempatan ini, peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan lebih sempurna, karena banyak yang belum terangkat. Selanjutnya, penelitian ini, dapat dijadikan bahan bacaan sebelum melanjutkan penelitian lebih jauh dalam lingkup pendidikan, khususnya di dunia pesantren. Meskipun hanya sejenis pendidikan non-formal. Semoga penelitian ini, dapat bermanfaat dan menjadi bagian amal shalih peneliti, *Amiin. Wallahu a'lamu bis showaab*

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Abdul Kohar, Mas’ud Ikhsan. et. al., *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*. Bandung: CV. Bintang Pelajar, 1994.
- Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, (yang lbih populer dengan nama al-Raghib alAsfahani dan selanjutnya ditulis al-Asfahani), *al Mufradat fi Gharib al-Qur’an*. Beirut: Dar alMa‘rifah.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah Cetakan ke-1. 2016.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ahmad Mutohar, *Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Akhyar Lubis, Saiful. *Konseling Islami Kiyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: eL-Saq Press, 2007.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. (selanjutnya ditulis al-Dzahabi), *al-Tafsir wa alMufasssirun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hafizh al-Imam Jalaluddin Suyuthi, Al-Itqan Kairo: Dar At-Turath, n.d, 2008.
- al-Husain Ahmad, Abu bin Faris bin Zakariyya (selanjutnya ditulis Ibnu Faris), *Mu’jam al-Maqayis fi al-Lhughah*. (naskah di-Tahqiq oleh Syihab al-Din Abu „Amru). Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Aliaras Wahid, Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Diponegoro, 1996.
- Amin Ghofur, Saiful. *Profil Para Mufasssir al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani 2008.

- Amin Silalahi, Gabriel. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media, 2003.
- Amri Syafri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Andi Hidayat, Andi. "Metode Pendidikan islam untuk generasi milenial,". *Jurnal Fenomena* 10, no. 1, 2018.
- An-Nalawi Abdurrahman. *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka, 1989.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta; Bumi Aksara, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Vol. 11. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Juz 1. Terj. Al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baihaki, Dalam Jurnal Analisis. *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*. Volume XVI. No. 1 Januari-Juni, 2016.
- Baihaki. Op cit.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2009.
- Beck, John. *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa, 1994.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet.1. Jakarta: Kencana, 2009.
- Bafadhol, Ibrahim. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektis Islam*. Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No.12, Juli 2017.
- Cawidu, Harifudin. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

- Cawidu, Harifudin. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an*, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Chadziq Charisma, Moh. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. I, 1991.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Chotibul Umam, “*Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika)*”, Tesis, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Dahlan dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Arloka, 1994.
- Departemen Agama Islam Republik Indonesia. *al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka, Edisi Ke-2, Cet. Ke-4, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dian Andriyani, Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2006.
- Djatnika, Rahmat. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- David, Fred R. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Ed. Dewi Ispurwanti, H. E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fauzi, Muhammad. *Jurnal Pendidikan Al Ibrah*. vol 1 no. 1, 2016.
- Frimayanti, Ade Imelda. “*Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.*” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, 2017.



- Fuad Ihsan, Hamdani Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hafidz, Hasan. *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*. Solo: Ramadhani, 1989.
- Haidar Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Hakam Abdul, Kama dan Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Halim Mahmud, Ali Abdul. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, cet. 1, 2004.
- Hamdani. *“Strategi Belajar Mengajar”*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamid, Abdul Al-Bilali. *Al-Mukhtashar Al-Mashun Min Kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufashhirun*. Kuwait: Dar alDakwah, 1405 H.
- Hamid, Abdul. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, No.2, 2016.
- Hakam, Kama Abdul dan Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2005.
- Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Hasanah, Siti Muawanatul. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren AL-KAROMAH, Kepanjen Malang*, Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Unisma. Vol. 2, No. 2. 27 November, 2020.

<http://www.nizarmauludin.blogspot.co.id/>, diakses: 11 Januari 2017.

- Ibn Muhammad al-Husaini al-Zabidi al-Syahir bi Murtadho, Sayyid Muhammad. *il-Tikhofu al-Sadah al-Muttaqin bi Syarhi Ihya' Ulum al-Din*. Beirut, Libanon: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, tth.
- Imam Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Jalal al-Din al-Suyuthi al-Syafi'I, (selanjutnya ditulis al-Suyuthi), *al-Itqan fi Ulum alQur'an*, (selanjutnya ditulis *al-Itqan*). Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 2003.
- Jamal, Abu al-Fadl al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, (Selanjutnya di Tulis Ibnu Manzhur), *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1990.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kartono, Kartini dan Dali Guno. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya, 2003.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kastono. "Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Islami Dikalangan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Tesis-PAI". Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.
- Katsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Kementrian Agama RI. *Az-Zikru Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Jakarta: Wali, 2010.
- Ketut Sukardi, Dewa. *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Khalil Qaththan, Mana'. *Studi Ilmu-Ilmu AlQur'an*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsa, 2008.
- Kuswanto, Edi. *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*. IAIN Salatiga: *Mudarrisa*. Jurnal Kajian Kependidikan Islam, Vol. 6, No. 2, Desember: 194-220, 2014.
- Lisa Rahayu, Lisa. Dalam Skripsi 'Makna Qaulan dalam al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili'. Pekanbaru: UIN SUSKA Riau 2010.

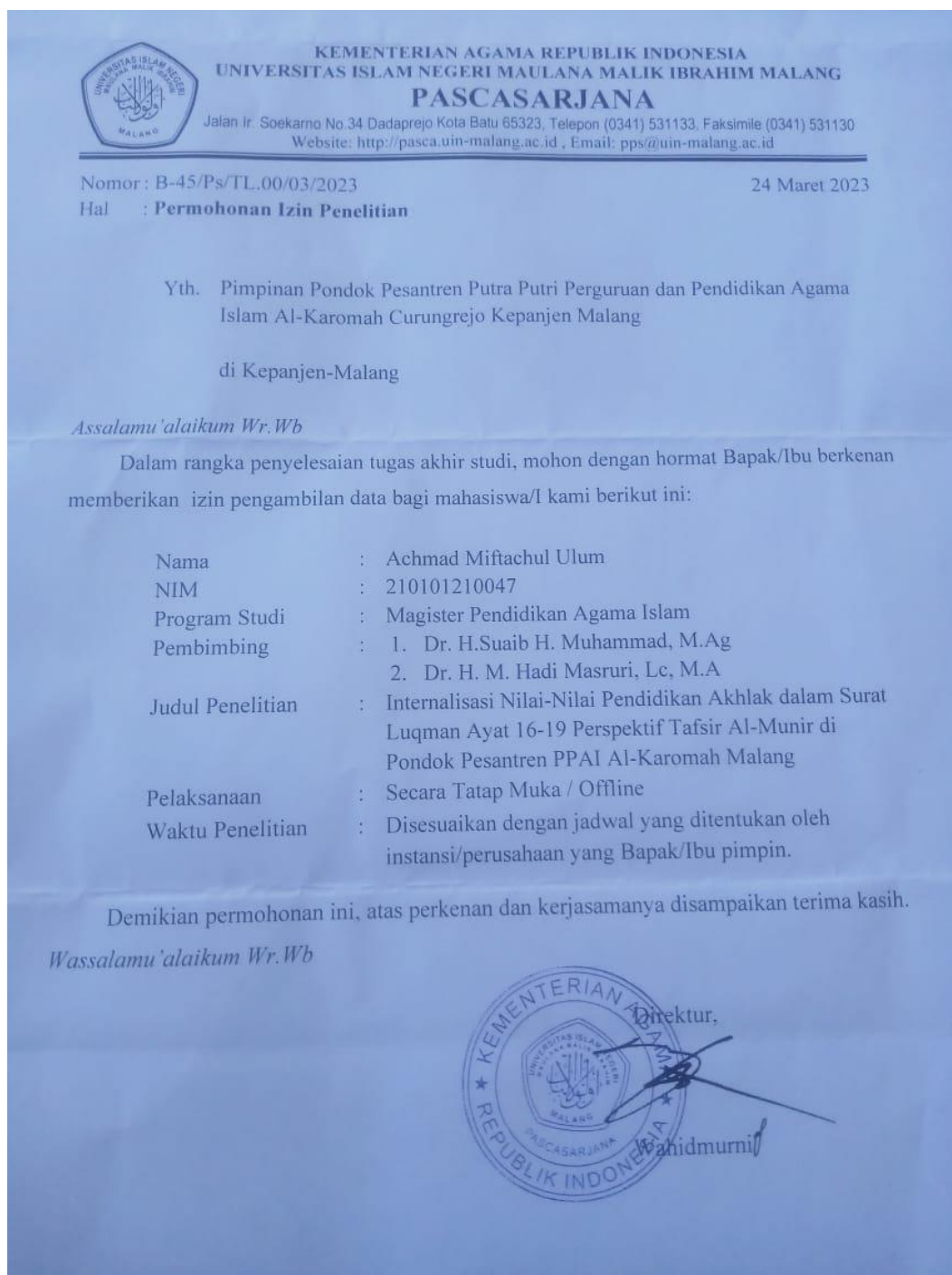
- Mahjuddin,. *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Mas'ud, Ali. *Akhlak TaSAWuf*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mansur Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet.6. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Mas'ud, Ali. *Akhlak Tasawuf*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Moh. Chadziq Charisma, Moh. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. I, 1991.
- Mufid, Mohammad. *Belajar dari Tiga Ulama Syam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pedidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. 1993.
- Mujib, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Group, 2010.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyana, Rohmat. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Munir. *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam dalam Toto Suharto dan Noer Huda*. arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Musaddat, Irfan. *Wawancara*. Malang, 20 September 1998.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Purwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, 1999.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung; Remaja Rosda Karya, 2000.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. *Op.cit*, h
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Raharjo, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahayu, Lisa. Dalam Skripsi ‘*Makna Qaulan dalam al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili*’. Pekanbaru: UIN SUSKA Riau 2010.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rasmuin, “*Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman*”, Tesis, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Ritzer, George. *Dauglas J. Goodman, Teori sosiologi Modern*, Terjemahan Alimandan, Edisi Keenam. Jakarta : Prenada Media, 2005.
- Rosihon Anwar. *Ilmu Tafsir*. Pustaka Setia: Bandung, 2000.
- Saebani, Bani dan Abdul hamid. *Ilmu akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sudaisi, Achmad dkk. *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2017.

- Saiful Akhyar Lubis, Saiful. *Konseling Islami Kiyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: eL-Saq Press, 2007.
- Saiful Amin Ghofur, Saiful. *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Sarina, *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Setyawan, Ferry. “Implementasi Program Pembelajaran Pesantren Terpadu dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik”. Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015.
- Sholihuddin, Moh. *Kurikulum Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Al- ‘Adalah Vol. 6. No. 1. April 2003.
- Silalahi, Gabriel Amin. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media, 2003.
- Sofanudin, Aji. *Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal*. Jurnal Smart 1, no. 2, 2015.
- Sugiyono, *Memahami Makna Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhaedi, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an surat Luqman”, Tesis, Malang, UIN Maliki Malang, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan Cet.2*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Fisafat Umum*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Takdir, Muhammad. *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Tanzeh, Ahmad. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: eLKAF, 2006.
- Taqiyuddin. *Sejarah Pendidikan Islam Melacak Geneologi Pendidikan Islam Indonesia*. Bandung: Mulia pers, 2008.

- Thoha, Chabib, Saifudin Zuhri, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Umari, Barnawy. *Materi Akhlak*. Sala: Ramadhani, 1984.
- Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Grasindo, 2009.
- Wulandari, Ika Arina. “Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik, (Studi Multisitus di MTsN Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri)”, Tesis, Program Studi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015.
- Ya’qub, Hamzah. *Etika Islam*. Jakarta: Publicita, 1978.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press Group, 2002.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir *al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Departemen Agama, 2004.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Maestro, 2008.
- Zakiah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. 2014.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



**Gambar 1: Surat Permohonan Izin Penelitian,  
di Pondok Pesantren Putra Putri PPAI AL-KAROMAH**



**YAYASAN PPAI AL KAROMAH**  
**LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PERGURUAN AGAMA ISLAM**  
**PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI**  
**"PPAI AL-KAROMAH"**  
 No. AHU-0034181.AH.01.04.2015NSDT :321235070265  
 Jl. Raya Boro Selatan 01 Rt. 01 Rw. 01 Desa Curungrejo  
 Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang No. Telp. (0341)396713 Kode Pos 65163

---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor:401/PPAI.AK/SKT/VII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini pengasuh Pondok Pesantren Putra Putri PPAI AL-KAROMAH Curungrejo Kepanjen Menerangkan bahwa:

Nama : Achmad Miftachul Ulum  
 NIM : 210101210047  
 Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman Ayat 16-19 Perspektif Tafsir al-Munir di PPAI AL-KAROMAH Malang

Menerangkan bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di PPAI AL-KAROMAH Curungrejo Kec. Kepanjen, Kab. Malang Februari 6 2023 sampai 6 Mei 2023  
 Demikian surat keterangan ini dibuat sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepanjen, 23 Juli 2023

Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri  
**"PPAI AL-KAROMAH"**  
  
 Gus Irfan Musadat, S.Ag, M.A



**Gambar 2: Surat Keterangan Penelitian, dari Pondok Pesantren Putra Putri PPAI AL-KAROMAH**





Gambar 3: Wawancara dengan Gus Ato'ul Mursyid, S.PdI, selaku Kepala Tahfidzul Qur'an PPAI AL-KAROMAH



Gambar 4: Wawancara dengan Ustadz Arga Nurwahid, selaku Ketua Pondok Pesantren PPAI AL-KAROMAH



Gambar 5: Wawancara dengan Gus Irvan Fanani, A.Md.Kep, Kepala Madrasah Diniyah PPAI AL-KAROMAH



Gambar 6: Wawancara dengan Ustadz Moh Kharis Sakroni, selaku Mantan Ketua dan Bendahara Pondok PPAI AL-KAROMAH



Gambar 7: Wawancara dengan Ustadz Jumat Hadi Sasono Mulyo, Wali Kelas Madrasah Diniyah PPAI AL-KAROMAH



Gambar 8: Wawancara dengan Ustadzah Ifa Hidayanti, Ketua Pengurus Putri PPAI AL-KAROMAH

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Achmad Miftachul Ulum**, lahir di Jawa Timur tepatnya di Malang Kota, 13 Februari 1983. Penulis merupakan anak kedua dari Bapak KH. MOCH NAWAWI dan Ibu SATIAH yang tinggal di Jl. Laksamana Martadinata VI B No 27 RT 15 RW 02, Kel. Kotalama, Kec. Kedungkandang. Selama menempuh perkuliahan di Pascasarjana UIN Malang, berdomisili di Jl. Gedang Byar Boro Selatan RT 04 RW 01 Curungrejo, Kec. Kepanjen, Kab. Malang, bersama istri dan dua putra putri kami.

Penulis, menempuh pendidikan mulai TK NU dan merupakan lulusan dari SDN Kotalama IV pada tahun 1996, lalu melanjutkan ke pondok pesantren As-Salafi Al-Fithrah Kedingding 99 Surabaya, mulai tahun 2001 sampai tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan S-1 di Jurusan Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Al-Fithrah Surabaya, selesai pada tahun 2016.

Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan S-2 yang merupakan Beasiswa Madin di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, pada tahun 2021. Penulis berharap, semoga naskah tesis ini dapat memberikan kontribusi serta bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pondok pesantren dan dunia pendidikan.